

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

BERBUAH DALAM KRISTUS

Benih yang Berbuah

Sine Cera

L.G.B+T

Solitude

*Berbagi Kasih di
LAPAS Pemuda
Tangerang*

Rajawali Parama Konstruksi is a sole agent and distributor of centrifugal pump and positive displacement pumps, electrical motors, mechanical seal and fire protection fittings, couplings and pumping equipment. Currently we are focusing for commercial building, building, industrial, residential, factories and mines. Our customers are mainly middle class, and it committed to maintaining the quality of products and customer satisfaction.

It is evident from several large projects successfully handled, including BTPN Tower, Ciputra World Surabaya, Pondok Indah Group, Podomoro Group, Pakuwon Group, Harley Davidson Head Office, Ferrari Head Office, Bank of Indonesia, Unilever Headquarter, Aqua Factory, Holcim Cement Factory, Alila Seminyak Bali and Costa Villa Ancol.

PROJECT PORTFOLIO

PONDOK INDAH
INTERCONTINENTAL HOTEL
& RESIDENCE
JAKARTA



FERRARI
HEADOFFICE
JAKARTA



MRT
PROJECT
JAKARTA



AQUA
FACTORY
SOLOK



PERTAMINA
BUILDING
JAKARTA



HOLCIM
FACTORY
TUBAN



RADDYANT

ARMSTRONG



AMERICAN-MARSH PUMPS
"DURABILITY BY DESIGN SINCE 1875"



Fire Safety



Replacment
Parts



Building Services
& Design



Heating
& Cooling



Plumbing &
Water Supply

PT Rajawali Parama Konstruksi

Jl. Bhayangkara 1 No.1
Kel. Pakujaya Kec. Serpong Utara
Tangerang Selatan 15324 Banten, Indonesia.

☎ (62-21) 5312 8888

☎ (62-21) 5312 8880

✉ marketing@rajawaliparama.com

www.rajawaliparama.com



Holistic

We give a total solution for clients, not just selling pump.

Consulting

We want to know what our clients need and give a personalized expert advice.

Aftersales Service

We help our clients even after the project is done.

Extended Warranty

While competitors give 1 or 2 years warranty, we give more than that.

Responsive

We are ready to help 24/7, even beyond office hour.

Responsibility

We are responsible in our products and ready to do everything to make sure our clients are satisfied.

DARI REDAKSI



“Di alam nyata, apa yang terjadi. Buah semangka berdaun sirih...” demikian lirik yang dinyanyikan Broery Marantika, dalam lagu Aku Begini Engkau Begitu, yang populer sekian tahun silam. Tentu saja tidak ada buah semangka berdaun sirih, pohon semangka akan menghasilkan daun dan buah semangka. Pencipta lagu ini ingin menunjukkan betapa ironisnya antara mimpi dan realita.

Demikian pula kita sebagai buah dari penebusan Sang Juru Selamat, seyogyanya kita mencerminkan Dia, Sang Penebus dalam tingkah laku, pola pikir dan keputusan yang kita lakukan.

Untuk itu, mengapa dan bagaimana kita berbuah dalam Kristus, dibahas secara mendalam pada Majalah Sepercik Anugerah edisi ke-4 ini.

“Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara?...” Yakobus 3:12. Ternyata ayat ini juga mempertanyakan hal yang sama seperti lirik lagu yang dinyanyikan Broery Marantika dalam konteks yang berbeda. Bila hal tersebut juga dipertanyakan pada kita, “Buah apakah yang dihasilkan kita sebagai anak-anak terang?” Apakah jawab kita?

Selamat Berbuah dan memberi dampak positif bagi sesama!

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Safran Nasution, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Suryadiputra Liawatimena

Foto Sampul Pohon Ara

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1mB.

Majalah ANUGERAH presented to you by, Jakarta Copy Center and passionately designed by,

INVISIA
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,



DAFTAR ISI

8



36



48



52



PEMBINAAN

INSPIRASI

KOMUNIKASI

- 4** FOKUS : Benih yang Berbuah
- 6** Bina Kita : Buah Roh Kudus
- 8** Sepercik Embun : Berbuah dalam Kristus
- 10** Bina Kita : Etika Pemimpin yang Melayani
- 14** Bina Kita : L.G.B+T
- 16** Bina Kita : Sine Cera
- 17** Bina Remaja : Aku Remaja Berpacaran Sehat
- 18** Bina Anak : Role Model : Sebuah Seni yang Hilang
- 19** Bina Anak : Warisan Paling Berharga
- 20** Artikel Lepas : Seni Rupa dan Iman Kristen
- 23** Inspirasi : Gereja yang Berbuah
- 24** Artikel Lepas : Kisah Tentang Benih di Hati
- 26** Kesaksian : Mengasihi Sesama
- 28** Artikel Lepas : Berbuah di Dalam Kristus
- 32** Sosok : William Wilberforce
- 34** Artikel Lepas : Berbuahlah dalam Terang Firman Tuhan
- 36** Artikel Lepas : Solitude
- 38** Resensi Buku : Tujuh Perkataan Salib
- 39** Fitur : Sistem Pendataan Kehadiran Jemaat Otomatis GKI GS
- 40** Galeri : Galeri Pentakosta
- 41** Lingkungan : 9 Cara Sederhana & Praktis Hemat Listrik Rumah Tangga
- 42** Cerpen : Daud dan Goliat
- 44** Intip : Kelompok Kecil
- 46** Liputan : Seminar Youth & Teens : Holiness Sex Education
- 48** Puisi : Pemenang Lomba Puisi Komisi Usia Indah
- 51** Jendela : Membuka Hati untuk Nusa Tenggara Timur
- 52** Liputan : Berbagi Kasih di Lembaga Pemasarakatan IIA Pemuda, Tangerang
- 54** Liputan : Komisi Kesehatan
- 56** Liputan : Paskah 2016
- 59** Lembar Anak : Tak Bisa Ditarik Lagi | Hiu Kepala Martil Kecil-Kecil Cabe Rawit | Merpati Pos

Mengatasi demensia, melawan lupa.

Demensia adalah suatu kondisi di mana kemampuan otak seseorang mengalami kemunduran. Gejala awal demensia yaitu sering lupa akan sesuatu, keliru, adanya perubahan kepribadian, dan emosi yang naik-turun atau labil.

Banyak penyebab yang membuat seseorang mengalami Demensia, umumnya karena penyakit-penyakit kronik seperti Stroke dan Parkinson, serta faktor usia maupun pola hidup.

Mendeteksi demensia dimulai dengan tes memori (tes daya ingat), seperti yang ditawarkan di Memori and Aging Clinic (MAC) Siloam Hospitals Lippo Village. Tes kognitif dan neuropsikologi dilakukan sekitar satu jam, untuk melihat berbagai proses kognitif seperti memori, orientasi, penalaran dan penilaian, kemampuan bahasa, dan perhatian.

Nah, adakah diantara anggota keluarga kita yang menunjukkan gejala hilang ingatan (demensia)? Segera rujuk ke dokter spesialis yang secara khusus mendalami penyakit demensia, terutama ke Memory and Aging Center untuk diperiksa secara teliti. Semakin awal ditemukan, semakin tuntas penanganan bisa dilakukan.

Penanganan nyeri dengan Pain Intervention.

Intervensi nyeri adalah terapi dimana obat dikirim ke daerah sakit melalui jarum atau perangkat tertentu, langsung ke sumber sakitnya. Misalnya, seseorang yang sedang menderita saraf terjepit (HNP), obat biasa tidak mampu menghilangkan rasa sakit. Guna menghilangkan rasa nyeri itu, saat ini ada metode pengobatan yang disebut manajemen intervensi nyeri (pain intervention management) yaitu suatu prosedur dimana sumber nyeri dapat dihilangkan dengan melemahkan (ablasi) saraf atau dengan menempatkan obat langsung pada sumber nyeri.

Neuroscience Center sebagai salah satu keunggulan Siloam Hospitals Lippo Village

Hal spesifik lain yang ditangani yaitu :

- Aneurisma otak (pendarahan otak),
- Tumor otak, epilepsi
- Stroke
- Nyeri dan sakit kepala / migrain, nyeri pinggang maupun nyeri lainnya (pain intervention)
- Gangguan memori / gangguan daya ingat, demensia, penyakit parkinson,
- Trauma karena benturan /pukulan,
- Prosedur bedah saraf/tulang belakang maupun bedah otak,
- Bedah tumor dengan transphenoid (operasi melalui lubang hidung).
- Stereotactic atau bedah tanpa pisau dengan Gamma Knife.

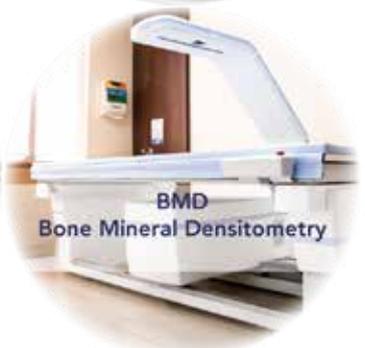
Siloam Hospitals Lippo Village

Neuroscience Center

Jl. Siloam No. 6, Lippo Karawaci 1600

Tangerang 15811, Indonesia

e-mail : info.shlv@siloamhospitals.com



Benih yang Berbuah :

Setia kepada Kristus Menjadi Inspirasi bagi Sesama

Teks : Pdt. Dr. Robby I. Chandra, Foto : imagoDeus

Akar hidup iman adalah penerimaan seseorang atas karya Penebusan Kristus.

Batangnya adalah keyakinan atau ajaran yang benar.

Cabang, yaitu karakter yang tepat.

Buahnya adalah perilaku yang menjadi teladan atau inspirasi bagi orang lain, baik di luar dan di dalam gereja.

Seorang teman saya yang usil berkali-kali bertanya, “Mengapa tidak banyak orang Kristen yang menghasilkan buah yang hebat dan menjadi inspirasi di jaman ini? Mengapa tidak banyak dari kita memiliki orang seperti Ahok yang berbuah nyata? Tidakkah ia berdampak nyata melalui keputusan dan tindakannya?”

Teman saya itu menggunakan istilah yang menarik: Berbuah. Kalau kita membahas mengenai istilah “berbuah dalam Kristus”, sebenarnya kita sedang berbicara dengan pola pikir dunia agraria. Seorang petani atau penggarap kebun sering melihat pohon yang bertumbuh. Entah ia yang menanam pohon itu atau bukan, hal yang pasti adalah, tidak ada pohon yang mendadak muncul dan besar. Semua mulai dengan adanya benih yang jatuh di tanah atau ditanamkan. Lalu perlahan, benih itu pecah, dan muncullah tunas kecil. Sang tunas bertumbuh dan semakin besar. Akhirnya muncullah pohon yang menghasilkan buah. Sang

penggarap kebun bahagia menyaksikan buah tersebut.

Ada dua hal yang dapat kita simpulkan kalau kita membahas mengenai proses berbuah. Pertama, semua buah dihasilkan pohon karena adanya waktu yang tersedia. Pohon tidak mungkin hadir dan dalam semalam menghasilkan buah. Butuh waktu.

Kedua, lebih daripada itu, pohon tidak akan menghasilkan buah tanpa akar dan batang serta cabang yang sehat. Tanpa akar yang kuat dan sehat, tidak akan tumbuh batang yang baik karena akarlah yang menjadi pertemuan antara sumber makanan sang pohon. Tanpa batang yang baik, tidak ada cabang dan ranting yang sehat tempat buah bergantung. Keseluruhannya saling terkait.

Nah, mengapa hal tersebut perlu kita bahas? Di jaman sekarang ada berbagai jenis gereja Kristiani yang kita kenal. Ada gereja-gereja yang berasal dari penginjilan di abad 20 di tengah teritori tertentu atau suku tertentu. Ada

juga gereja-gereja yang kemudian hadir sebagai upaya kalangan injili, terutama di Amerika Serikat untuk menghadirkan Injil di Asia. Akhirnya, ada pula gereja-gereja yang terkait dengan aliran karismatik dan terutama mulai sejak tahun 70an hadir di tanah air. Masing-masing gereja mengajarkan pemahaman yang berbeda mengenai apa dan bagaimana berbuah dalam Kristus.

Sebagai gereja, masing-masing memiliki program-program pelayanan yang berhasil. Dari sudut sarana-prasarana, gedung gereja, gedung serba guna milik gereja, bahkan sekolah, rumah sakit dan panti asuhannya muncul dan bertambah. Di dalam tiap gereja banyak pemimpin yang menginspirasi umatnya dengan efektif. Kesetiaan umat untuk ambil bagian di dalam kegiatan pelayanan juga tidak main-main. Mereka juga bangga dengan identitasnya.

Namun, sepiantas lalu, agaknya ada masalah yang jarang dibahas. Hampir semua tidak terlalu kentara berhasil

dalam satu hal, yaitu adanya perubahan karakter dari warga jemaatnya. Mengapa saya berani mengatakan begitu? Dari pengamatan sederhana, nyatanya, ketika berada di dalam lingkungan gereja, warga jemaat berelasi dengan kaidah-kaidah Kristiani. Mereka dapat saling mengasihi, saling peduli dan saling mengampuni. Ketika berada di dunia kerja, mereka tidak menampilkan perilaku yang kentara berbeda dari orang yang tidak mengenal Tuhan. Banyak karyawan tertekan oleh atasannya yang Kristen. Banyak pemasok menunggu pembayaran produk yang sudah ia sampaikan berminggu-minggu padahal perusahaan yang berhutang padanya itu milik seorang pengusaha Kristen yang sering berkotbah kian ke mari. Banyak juga pebisnis menyogok pejabat korup walaupun keduanya merupakan aktivis di gereja masing-masing. Perilaku mereka seperti itu terjadi karena mereka tidak memiliki karakter yang seperti dimiliki Kristus.

Akar, Batang, Cabang, dan Buah

Mari kembali ke gambaran dari dunia agraria tentang “berbuah”. Dalam gambaran tersebut, akar hidup iman adalah penerimaan seseorang atas karya Penebusan Kristus. Batangnya adalah keyakinan atau ajaran yang benar. Dengan demikian kita segera memahami bahwa buahnya adalah perilaku yang menjadi teladan atau inspirasi bagi orang lain, baik di luar dan di dalam gereja. Contoh perilaku adalah gaya hidup, cara kita berkomunikasi, pola kita berelasi, pola kita bertindak dan juga pola kita mengambil keputusan.

Untuk menghasilkan buah tersebut tentu diperlukan suatu cabang, yaitu karakter yang tepat. Tanpa pemahaman seperti ini, maka gereja yang satu sangat membuang waktu menyibukkan diri dalam mengajarkan ajaran atau tata ibadah yang benar. Mereka berupaya menjadi garam di masyarakat. Mereka merepotkan diri dengan upaya berbagi diri dan melakukan berbagai kegiatan

sosial. Gereja yang kedua mengutamakan terpeliharanya doktrin-doktrin yang benar dan penginjilan pribadi. Mereka bekerja sama, terutama dengan aliran dan lembaga misi yang memiliki pemahaman sejenis. Akhirnya, ada gereja yang menekankan pentingnya pengenalan potensi diri, karunia-karunia yang Tuhan berikan, pengalaman pribadi dengan Tuhan, serta pengenalan serta pemulihan dari luka-luka masa lalu. Dengan kata lain, semua mencurahkan waktu dan merepotkan diri hanya pada pembangunan akar dan batang, tanpa membahas cabang di mana biasanya buah itu akan muncul.

Karakter Kristiani

Apakah ciri-ciri karakter yang harus menjadi prasyarat kemunculan buah berupa perilaku yang inspiratif, seperti garam dan terang? Untuk menentukan hal tersebut, kita perlu meneliti apa saja karakter-karakter Kristus yang menonjol di Alkitab. Secara sederhana, Kristus tampil sebagai seorang yang tulus dan otentik alias seadanya. Kemudian, Ia sangat tidak mementingkan diri. KerelaanNya mengorbankan diri dan berbela rasa menjadi ciri yang sangat menonjol. Kemudian, Ia juga peka pada kebutuhan orang-orang di sekitarnya, bahkan bertindak menolong yang lemah dan diremehkan orang lain. Ia juga menampilkan karakter yang setia, tegas, berani dan bersedia menanggung konsekuensi keyakinannya. Karena hal itulah, ia tampil beda sampai bersedia disalibkan. Ia menjadi inspirasi bagi orang-orang sederhana dan juga kalangan yang berstatus sosial tinggi. Apa yang Ia tampilkan membuat murid-murid dan pengikut lainnya terinspirasi. Muncullah gerakan pembaharuan iman yang buahnya sangat kuat. Orang merasa diubah dan orang lain mengenali hal itu. Karakter Kristus menjadi rujukan mereka, bahkan menjadi tujuan hidup yang harus dikejar.

Sayang sekali para penerus Gerakan Kristus di kemudian hari, lebih menekankan dan mengajarkan karakter

lemah lembut, mengalah, toleran, santun, menghormati orang beribawa, tahu budi dan kejujuran serta kerja keras. Padahal karakter-karakter tersebut bukan menjadi karakter utama Kristus. Karakter-karakter itu adalah karakter orang Tionghoa, India, atau suku bangsa lain. Memiliki karakter itu tidak buruk, tapi bukan yang utama. Nyatanya, karakter-karakter serupa itu dapat berubah menjadi karakter cari aman sendiri, menjilat, kompromistis, oportunis dan permisif ketika pemiliknya berada di tengah dunia yang penuh kolusi, persengkongkolan dan korupsi.

Jadi, entah apa pun aliran gereja kita, bila gereja tidak menjadi lingkungan dimana kuasa Tuhan mengalir dan dirasakan sehingga kita berubah dari saat ke saat dalam karakter kita, sebenarnya gereja itu sudah terjebak menghasilkan buah semu. Gereja membuang waktu, namun bukan untuk hal yang dapat menuntaskan proses pertumbuhan.

Kembali pada pertanyaan teman saya yang usil di atas, nyatanya Ahok tidak menampilkan diri sebagai seorang yang selalu santun, tertib, ikut aturan dan mengalah serta toleran. Sewaktu ia menjadi mahasiswa penulis, hal itu sudah kentara. Namun, ia berhasil menjadi inspirasi masyarakat dan tidak dapat diabaikan karena ia lebih mengutamakan untuk berupaya memiliki karakter Kristus, bukan karakter yang terutama cocok dengan budaya setempat. Ia berusaha setia pada Kristus lebih daripada pada partai, tuntutan lingkungan penguasa, atau harapan rekan-rekan dekatnya. Sedang teman saya yang mengajukan pertanyaan di atas tidak juga banyak berubah di dalam karakternya, apalagi dalam cara ia berbisnis. Kesimpulan saya, buat apa mempertanyakan banyak hal dan menganalisis serta mengajukan banyak pertanyaan, namun kita tidak mau diubah dulu oleh kuasa Tuhan dalam karakter kita? Sekali lagi, tanpa karakter yang cocok, tak mungkin ada buah perilaku yang inspiratif dan memuliakan Tuhan. ●



BUAH ROH KUDUS



Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min.
Ilustrasi : Shutterstock

Roh Kudus memiliki peranan yang penting dalam hidup setiap orang percaya. Ia melahirkan seseorang, agar bisa melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:3,5). Ia bekerja di dalam diri seseorang, sehingga dapat insaf akan dosanya, bertobat, dan percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh 16:7-8). Ia menolong orang yang percaya untuk dapat mengerti kebenaran, hidup dalam kebenaran dan meneruskan kebenaran (Yoh 16:13-15). Ia memberikan rupa-rupa karunia rohani bagi masing-masing orang percaya untuk melayani (Rm 12:6-8; 1 Kor 12:4-11), dan memberikan kuasa kepada mereka untuk bersaksi (Kis 1:8). Selain itu, ada satu hal yang perlu kita perhatikan, bahwa Ia juga memimpin orang-orang percaya untuk menghasilkan buah Roh (Gal 5:22-23).

Setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus hendaklah menyerahkan dirinya untuk dipimpin oleh Roh-Nya. Orang yang dipimpin oleh Roh Kudus ditandai dengan adanya buah Roh dalam hidupnya.

Buah Roh itu memiliki sembilan karakter, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal 5:22-23). Buah Roh Kudus itu membuat orang-orang percaya memiliki hidup yang mengasihi Allah, peduli pada sesama, dan dapat menguasai dirinya. Marilah kita memperhatikan kesembilan karakter buah Roh itu satu-persatu.

1. Kasih (Agape)

Kasih ditempatkan di posisi pertama karakter buah Roh, karena semua karakter buah Roh yang lain itu berhubungan dengan kasih (1 Kor 13:4-8). Kasih itu berasal dari Allah (1 Yoh 4:7), dan kasih adalah inti dari semua perintah Allah (Mat 22:37-40). Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8). Begitu besar kasih Allah kepada kita, sehingga telah mengaruniakan

Anak Tunggal-Nya untuk menyelamatkan kita (Yoh 3:16). Hendaklah kita mengasihi Allah, hidup saling mengasihi, dan mengasihi sesama.

Kasih (*agape*) adalah kebajikan yang tertinggi dan tidak bersyarat. Kasih mendorong kita untuk peduli dan berbuat kebajikan kepada orang lain, termasuk kepada orang yang mencaci dan menyakiti kita. Dengan kekuatan sendiri, kita tidak mampu mengasihi dengan kasih *agape*, tetapi Roh Kudus yang berada di dalam kita, yang memampukannya.

2. Sukacita (Khara)

Sukacita (*khara*) adalah kegembiraan dan kebahagiaan di dalam hati oleh Roh Kudus (Rm 14:17). Sukacita ini berbeda dengan sukacita dunia, yang dikarenakan mendapat keuntungan, keinginan dipenuhi, atau dapat mengalahkan lawan. Kita bersukacita karena percaya kepada Yesus Kristus, yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia, dan akan datang kembali untuk memuliakan setiap orang yang percaya. Sukacita yang bersumber pada Tuhan itu (Rm 15:13; Flp 1:4,25) memberikan optimisme kudus

sehingga kita dapat tabah menghadapi berbagai keadaan dan kesulitan.

Sukacita inilah yang tetap ada di dalam hati Paulus, kendati pun ia harus menderita karena Kristus. Di dalam penjara, rasul Paulus masih dapat bersukacita, dan menasihati jemaat Filipi untuk bersukacita. Ia berkata: "Bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: bersukacitalah!" (Flp 4:4).

3. Damai Sejahtera (Eirene)

Damai sejahtera (*eirene*) adalah damai sejahtera Kristus (Kol 3:15), dan merupakan karunia dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus (Rm 1:7; 1 Kor 1:3). Dengan perantaraan Kristus, Allah telah mendamaikan kita dengan diri-Nya (2 Kor 5:18), yang memperbaharui relasi kita dengan sesama dan diri sendiri. Di dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, kita sudah diperdamaikan dengan sesama, untuk memiliki relasi baru yang dipenuhi damai sejahtera (Gal 6:14-16). Di dalam Kristus Yesus, damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan melihara hati dan pikiran kita (Flp 4:7). Roh Kudus memimpin orang-orang percaya untuk hidup dalam damai se-

jahtera Kristus, yang dimanifestasikan dalam buah Roh.

4. Kesabaran (*Makrothumia*)

Kesabaran (*Makrothumia*) punya pengertian panjang sabar dan tekun. Dalam berelasi dengan orang-orang lain, khususnya “orang sulit” atau orang yang sengaja hendak mempersulit kita, kita harus memiliki kesabaran. Orang Kristen yang memiliki kesabaran tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan, dan tidak mendatangkan celaka ke atas orang lain yang memusuhinya. Inilah sikap Allah terhadap manusia. Meskipun manusia berdosa dan melawan Allah, namun Ia tidak segera membinasakan mereka, melainkan menunjukkan kesabaran-Nya agar mereka berkesempatan untuk bertobat (1Tim1:16; 1Ptr3:20).

Kesabaran (*Makrothumia*) sangat penting untuk meraih keberhasilan. Kesabaran membuat kita sabar menghadapi manusia dan tekun berkarya. Kesabaran membuat kita tidak gampang menyerah di dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, melainkan dengan bersandar pada Allah tetap tekun berusaha hingga mencapai keberhasilan.

5. Kemurahan (*Khrestotes*)

Kemurahan (*khrestotes*) berarti kebajikan yang dipenuhi dengan kemurahan hati. Kemurahan membuat kita peduli kepada sesama, dan bersedia menolong mereka yang membutuhkan, termasuk kepada mereka yang tidak menyenangkan. Buah Roh ini mendorong kita untuk terus menabur kebaikan, pada waktu orang lain menabur kejahatan. Kita sendiri memang sulit melakukan hal ini, tetapi Roh Kudus yang tinggal di dalam kita memampukannya.

6. Kebaikan (*Agathosune*)

Agathosune berarti kebaikan yang mengandung unsur memperbaiki dan mendisiplin. Menurut William Barclay,

agathosune berarti kebaikan dalam pengertian yang luas, yaitu “kebajikan yang tersedia dalam segala perkara,” yang di dalamnya terkandung unsur marah dan disiplin. Barclay menjelaskan, bahwa Yesus menunjukkan *agathosune* (kebaikan) ketika Ia mengadakan pembersihan di Bait Allah, serta mengusir mereka yang menjadikan tempat itu seperti pasar; tetapi Ia menunjukkan *khrestotes* (kemurahan) kepada perempuan berdosa yang meminyaki kaki-Nya.

Orang Kristen yang dipimpin Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh yang menyatakan kebaikan (*agathosune*), yang di dalamnya ada kebajikan, tetapi sekaligus disiplin. Di dalam masyarakat yang dipenuhi dengan kebobrokan moral, KKN, ketidakadilan dan kemiskinan, sangat dibutuhkan *agathosune*. Hanya dengan adanya kebaikan (*agathosune*) yang demikian, barulah kebenaran dan keadilan dapat ditegakkan, serta kepedulian pada semua lapisan masyarakat bisa diwujudkan. Inilah jalan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

7. Kesetiaan (*Pistis*)

Anak-anak Tuhan perlu tetap memelihara kesetiaan (*pistis*) dalam hidupnya. Baik dalam hidup pribadi, keluarga, pelayanan, pekerjaan maupun bisnis, unsure kesetiaan sangatlah penting. Inilah buah Roh yang membuat kita menjadi orang yang layak dipercaya dan bisa diandalkan.

8. Kelemahlembutan (*Proutes*)

Kesetiaan hendaknya ditambah dengan kelemahlembutan (*proutes*). Kelemahlembutan bukan berarti lemah. Tuhan Yesus berkata, “Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat11:29), dan Alkitab menyatakan bahwa Musa “sangat lembut hatinya” (Bil 12:3). Tetapi tidak seorangpun dapat mengatakan bahwa Tuhan Yesus atau Musa adalah orang-orang yang lemah.

Orang yang lemah lembut peka pada

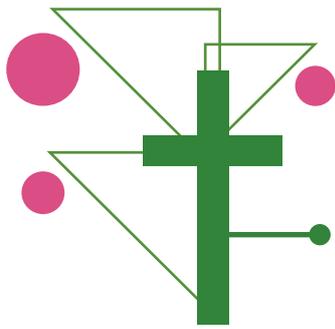
situasi dan kondisi sekitarnya. Ia bisa marah pada saat yang tepat, dan tidak pernah marah pada saat yang tidak tepat. Tuhan Yesus yang lemah lembut, bisa marah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah, membalikkan meja-meja penukar uang, dan bangku-bangku pedagang merpati (Mat 21:12), namun Ia tergerak oleh belas kasihan, ketika melihat orang banyak yang lelah dan terlantar (Mat 9:36).

9. Penguasaan Diri (*Egkrateia*)

Kesetiaan dan kelemahlembutan harus dilengkapi dengan penguasaan diri (*egkrateia*). Penguasaan diri biasa dipakai untuk seorang atlet yang mendisiplinkan tubuhnya (1 Kor 9:25), dan untuk usaha Kristiani dalam menguasai kebutuhan seks (1 Kor 7:9). Dalam bahasa Yunani sehari-hari, kata itu juga dipakai untuk mengungkapkan kebajikan seorang kaisar ideal, yang tidak pernah membiarkan kepentingan pribadinya mempengaruhi jalannya pemerintahan atas rakyatnya. Kebajikan seperti itulah yang membuat orang mampu mengendalikan diri sendiri, sehingga ia pantas menjadi pelayan Tuhan dan sesamanya.

Dengan pimpinan Roh Kudus, marilah kita menampakkan buah Roh dalam kehidupan kita. Buah Roh yang memiliki sembilan karakter itu, akan menolong kita memiliki hubungan yang indah dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. ●





BERBUAH -- DALAM -- KRISTUS

Teks : Pdt. Santoni, M.Th, Foto : imagoDeus

● APA ITU BERBUAH? Kenapa kita harus berbuah?

BUAH adalah tanda kehidupan BARU. Buah bukan hasil usaha manusia tetapi karunia atau anugerah Tuhan melalui pertolongan Roh Kudus. Sebuah pohon bisa berbuah dan buah dapat menjadi matang karena selalu ada hubungan yang terus menerus dengan akar pohon itu. Demikian juga kehidupan umat yang ada di dalam Kristus yang berbuah itu karena hasil hubungan yang terus menerus dengan Yesus Kristus.

Buah juga tidak seketika menjadi matang dengan tiba-tiba, tetapi bertumbuh perlahan atau tahap demi tahap bahkan seringkali tidak terlihat. Artinya, buah dapat ada dengan membutuhkan proses yang tidak cepat, tetapi memerlukan waktu. Setelah itu dapat dipetik dan dinikmati. Hidup baru juga memerlukan proses yang tidak cepat, setelah itu baru dapat dipetik dan dinikmati.

● Tanda Hidup Berbuah adalah sebagai berikut:

1. Hidup dalam Doa.

Tanda berbuah adalah memiliki kehidupan doa. Richard J Foster mengatakan bahwa doa mengantarkan kita pada komunikasi yang terus-menerus dengan Tuhan. Jadi berdoa adalah sarana kita berhubungan dengan Tuhan dan berjumpa denganNya, berdoa merupakan tanda kita bergantung kepadaNya.

2. Manusia baru

Tanda berbuah di dalam Kristus yaitu adanya perubahan dari hidup sebagai manusia lama ke kehidupan sebagai manusia baru. Seperti dikatakan dalam II Korintus 5:17, siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru atau manusia baru, yang lama telah berlalu, yang baru telah datang. Efesus 4:17-24 menggambarkan manusia lama yaitu kesombongan, mementingkan diri sendiri, mengikuti keinginan daging, menyiksa orang lain dengan kata dan perbuatan, iri hati, hidup penuh dengan kenikmatan dan kemalasan. Sedangkan manusia baru seperti diungkapkan dalam Efesus 4:25-32 yaitu kejujuran, mengendalikan amarah, bekerja keras, menjaga perkataan, kesetiaan dan membuang segala kepahitan, kegeraman, kemarahan,

pertikaian dan fitnah, serta hidup penuh mesra dan saling mengampuni.

3. Buah Roh

Buah yang dihasilkan adalah buah yang sedap dan manis. Dalam Galatia, buah yang diinginkan adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan-lembutan dan penguasaan diri. (Galatia 5:22)

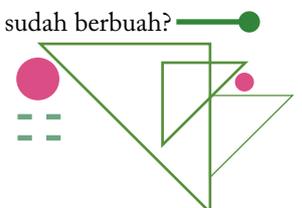


4. Hidup melanjutkan misi Yesus di tengah dunia.

Dalam Matius 25: 31-46 menceritakan bagaimana Yesus sebagai hakim akan meminta pertanggungjawaban dari semua orang. Yang dipertanggungjawabkan bukan ritual keagamaan kita, tetapi apa yang telah dilakukan terhadap sesama yang miskin atau perbuatan kongkrit terhadap salah satu saudara yang paling hina, yakni yang lapar, yang haus, yang asing, yang telanjang, yang sakit dan yang dipenjara. Artinya menyatakan kasih kepada sesama yang paling membutuhkan.

Dengan tegas dikatakan Yesus: "Ketika aku lapar, kamu memberi aku makan, ketika aku haus, kamu memberi aku minum, ketika aku telanjang kamu memberi aku pakaian.....sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku" (Matius 25:31-46)

Jadi, apakah kita sudah berbuah?





NATUROPATI adalah cara penyembuhan yang sifatnya holistik (menyeluruh) dan penyembuhan dilakukan dengan cara alami yang memanfaatkan kemampuan dasar tubuh melakukan penyembuhan diri (self-heal). Dengan menggabungkan berbagai metode menggunakan kekayaan alam (air, matahari, udara, dll), Naturopati mencoba untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan fungsi fungsi organ untuk kembali bekerja seoptimal mungkin, agar proses penyembuhan diri dapat ditingkatkan.

HYDROTHERAPY (Terapi Air) adalah salah satu bentuk dari Naturoterapi, yang menggunakan air sebagai medium untuk penyembuhan. Karena peran air sangatlah penting dalam semua fungsi tubuh untuk kesehatan. Hydrotherapy dipandang sebagai dasar dari penyembuhan Naturopati.

KEMURNIAN ALAMI (NATURAL PURITY)

Sumber mata air secara alami bersih dari polutan dan patogen, hingga tidak lagi diperlukan pengolahan air atau treatment kimiawi.

BEBAS CEMARAN (NATURALLY CONTAMINANTS FREE)

BEBAS dari NITRAT, BEBAS dari KAPORIT (THMs), BEBAS dari hasil sampingan penggunaan desinfektan (Desinfectant By-Products/DBPs), dan BEBAS dari cemaran yang ditargetkan oleh US-EPA (United States Enviromental Protection Agency).

BEBAS PATOGEN, RAGI, & JAMUR (ZERO PATHOGENS, ZERO YEASTS and MOLDS)

SIAP MINUM KAPAN SAJA, tanpa perlu dididihkan terlebih dahulu.

ANJURAN MINUM HYDRA THERA

Manurut pakar kesehatan, seorang dewasa diajarkan minum sekita 2-liter air per hari. Sebotal HYDRA THERA memenuhi anjuran tersebut. Berikut adalah anjuran minum HYDRA THERA untuk mencapai manfaat yang maksimal:

ANJURAN MINUM HARIAN

SEBELUM MAKAN

2 gelas HYDRA THERA, setengah jam sebelum makan untuk memproduksi cairan pencernaan. Cairan pencernaan ini sangat penting untuk pencernaan dan penyerapan nutrisi yang baik.

ANTARA JAM MAKAN

1/2 gelas setiap jam untuk memastikan rehidrasi yang cukup.

SEBELUM TIDUR

1 gelas setengah jam sebelum tidur untuk menghindari dehidrasi dan pengentalan darah yang berlebihan, yang bisa meningkatkan kemungkinan terkena stroke sewaktu tidur.

BANGUN TIDUR

2 gelas untuk menggantikan cairan yang hilang sewaktu tidur, dan untuk mempersiapkan cairan pencernaan sebelum makan pagi.



JURAGAN
JUAL/BELI/SEWA PROPERTY

Join us



JOY 0816.148.9577
LUKAS 0877.8899.5990

authorized property agent of:
PARAMOUNT SERPONG, SUMMARECON, MODERNLAND, BSD CITY, CITIBANK, PREMIER

TOKO
SUSU
Oke

MENJUAL ANEKA SUSU

Jl. Kelapa Lilin 11 Blok DC 12 No. 3
Sektor 7A Gading Serpong
Telp. 5465234

Etika Pemimpin Yang Melayani

Teks : Benedictus Leonardus

Foto : Shutterstock

Mendengar kata pemimpin, umumnya kita langsung mengaitkannya dengan visi dan misi. Kepemimpinan yang melayani juga tidak lepas dari visi, misi dan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam melaksanakan misi untuk mewujudkan visi. Berbicara mengenai nilai-nilai, mau tidak mau kita juga harus mengaitkan dengan etika, kode etik, etis, moral, moralitas, norma, dan sebagainya.

Sebagai pemimpin kita tidak dapat melepaskan diri dari sorotan anggota organisasi dan komunitas, apakah kita pemimpin yang etis? Melakukan yang benar adalah dasar fundamental seorang pemimpin. Organisasi apapun memiliki norma-norma, baik tertulis ataupun tidak, yang menjadi pedoman bagi anggotanya. Tidak terkecuali GKI. GKI juga memiliki pedoman, norma-norma bagi seluruh anggota GKI termasuk pejabat gerejawi (penatua dan pendeta) dimana setiap anggota GKI terikat dengan pedoman ini. GKI mempunyai Tata Gereja dan Tata Laksana.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini adalah sarana organisasional yang penting dan mendasar untuk menata kehidupan dan untuk melaksanakan tugas panggilan kita sebagai GKI. Dalam kaitan ini, kami ingin menekankan bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini – bersama Pedoman Pelaksanaan

GKI – dimaksudkan sebagai “buku pegangan organisasional” bagi seluruh anggota GKI dan seluruh pejabat gerejawi (penatua dan pendeta) GKI (BPMS, 2009:xix).

Pengakuan Iman GKI, Tata Dasar, pasal 3:2 disebutkan GKI mengaku imannya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja. Norma adalah kaidah penuntun, yang memberi petunjuk untuk bertindak atau tidak bertindak (Riberu, 2009: 19). Alkitab adalah norma satu-satunya bagi kehidupan gereja berarti Alkitab adalah satu-satunya sumber norma baik norma sopan santun umum, norma hukum, norma etis dan norma moral. Adanya norma yang menjadikan Alkitab dasar satu-satunya kehidupan gereja ini menunjukkan bahwa anggota GKI terikat dengan norma etika Kristen. Etika Kristen bersifat absolut atau mutlak. Mengapa diperlukan Tata Gereja sebagai pegangan organisasional?

Otonomi Kehidupan Manusia

Etika, moral, norma diperlukan karena manusia tidak sepenuhnya bebas. Otonomi pelbagai bidang takluk kepada hukum etika dan moral sebagaimana dinyatakan oleh Riberu (1994: 35, 36).

Otonomi pelbagai bidang kehidupan dan kegiatan manusia wajib diakui dan dihargai. Akan tetapi tidak

dapat disangkal, bahwa kegiatan manusia di bidang apapun saja, sejauh kegiatan itu ingin dianggap manusiawi – tidak lolos dari penilaian etis/moral. Berdagang, mencari keuntungan, berpolitik, menjalankan kekuasaan tetap merupakan kegiatan manusia. Oleh karena itu selain memperhitungkan hukum yang berlaku bagi tiap bidang, pelaku wajib mempertimbangkan hukum yang berlaku bagi tiap kegiatan yang patut disebut kegiatan manusiawi. Hukum itu adalah hukum etika. Selanjutnya, orang beragama wajib menelaah sejauh mana kegiatan yang ia lakukan sejalan dengan kaidah agamanya. Kaidah itu adalah hukum moral. Jadi kegiatan manusia di bidang apa pun takluk kepada hukum etika dan moral yang dianutinya. Otonomi bidang-bidang kehidupan bukan otonomi mutlak. Ia dibatasi oleh hukum etika dan moral.

Memang kita memerlukan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Bukan berarti kebebasan tanpa batas. Wallace dalam bukunya *Responsibility dan Moral Sentiment* mengingatkan, *what we want is not freedom of the will per se, but the kind that makes us persons, or deliberators, or autonomous valuers, or morally accountable agents; a desire for freedom that floated loose from all such context would be a kind of fetish* (1994:3). Apa yang diinginkan bukan kebebasan seluas-luasnya tetapi kebebasan yang men-

jadikan kita agen yang bertanggung jawab secara moral. Kebebasan tanpa batas merupakan sebuah kesia-siaan.

Di dalam segala segi kehidupan termasuk organisasi gereja ada hal yang mutlak atau setidaknya ada satu yang mutlak. Ada etika atau moral untuk segala sesuatu. Tidak bisa netral (Darmaputera, 2005). Adanya norma yang absolut dan objektif ini untuk menilai keputusan yang diambil, apakah etis atau tidak. Jadi perilaku anggota dan keputusan gerejawi tidak “bebas nilai” atau “kedap moral,” atau lolos dari penilaian etis/moral.

Otonomi Pemimpin yang Melayani

Di sekolah bisnis, etika merupakan salah satu mata kuliah yang penting. Etika diperlukan agar pelaku bisnis dapat berbisnis secara etis. *If you practice business with ethics and integrity – doing what’s right simply because it’s right – you will build trust with others and that in turn will increase your success* (Harell and Hill, 2007: 155). Jika kita terjun dalam dunia usaha dengan berpegang pada etika dan integritas dan melakukannya dengan benar, karena memang benar, berarti kita membangun kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesuksesan.

Pemimpin yang melayani identik dengan kepemimpinan yang etis dan berintegritas. *Kepemimpinan yang dijalankan oleh penatua dan pendeta pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus* (Penjelasan tentang Tata Dasar GKI, pasal 9:2). Kepemimpinan GKI meneladan kepada Kristus berarti Kristus menjadi dasar etika Kristen. Etika Kristosentris yang berpusat pada karya penebusan Kristus. Yesus Kristus adalah inti iman Kristiani kita. Otonomi pemimpin yang melayani dengan meneladan kepada Kristus, terbatas, terikat kepada etika Kristen, tidak bebas nilai.

Pengaruh Relativisme Terhadap Kehidupan Manusia

Menurut Pdt. Eka Darmaputera, *relativisme adalah langgam serta corak ber-*

pikir manusia yang menolak bahwa ada yang mutlak di dunia ini. Yang mutlak hanyalah kenyataan bahwa semuanya serba “relatif” – tak ada yang mutlak. Relatif, sebab semua tergantung pada situasi dan kondisi. Relatif, sebab semua tergantung pada ruang dan waktu (Darmaputera, 2005: 17)

Relativisme dan posmodernis yang menolak keabsolutan dengan mengabaikan standar etika akan melahirkan manusia yang egosentris dan *self-centered* sebagaimana diungkapkan oleh Charles Taylor, *that cultural relativism and postmodernism both violated basic ethical standard. He claimed that cultural relativism (“everyone has their own morality based on their situation and culture”) taken to its ultimate conclusion becomes moral anarchy. It breeds a form of egocentrism and selfishness* (Lennick and Kiel, 200: xxvi). Relativisme pada puncaknya akan melahirkan anarkis moral.

Ratzinger yang kemudian menjadi Paus Benediktus XVI, dalam khotbah di St. Peter’s Basilica, 8 April 2005 mengkritik relativisme, *Whereas relativism, which is letting oneself be tossed and “swept along by every wind of teaching,” looks like the only attitude (acceptable) to today’s standard. We are moving toward a dictatorship of relativism, which does not recognize anything as certain and which has as its highest goal one’s own ego and one’s own desires* (Thornton dan Varenne, 2007: 22). Relativisme tampaknya telah menjadi sikap hidup masa kini. Semuanya serba relatif tergantung kemana angin pengajaran bertiup. Ironisnya relativisme yang tidak mengakui kemutlakan/keabsolutan ini justru menghasilkan kediktatoran relativisme yang melahirkan manusia egois yang tinggi hati.

Trull dan Carter juga dalam bukunya *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders* menulis, *Three major movements in Western culture have precipitated the crisis: secularization, pluralism, and relativism* (2012: 188). Krisis yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari gerakan sekularisasi, pluralisme dan relativisme di negara Barat. Tidak disangkal gerakan ini juga sudah me-

rembes masuk ke Indonesia. Semua serba relatif, tidak ada kebenaran yang absolut. *Morality does not exist – people act on impulse* (Wheststone, 2013: 68). Moralitas tidak ada – orang bertindak berdasarkan gerak/suara hati masing-masing. Relativisme menjadikan dirinya pusat segala sesuatu tanpa perlu mengindahkan etika dan moralitas. Relativisme melahirkan manusia yang self-center yang berujung pada keruntuhan moral dan etika.

Nilai Etis Pemimpin yang Melayani

Banyak perusahaan atau organisasi mempunyai pedoman berperilaku, tetapi kode etik ini tidak mampu mentransformasi anggota dan organisasi menjadi etis, *but ethical code is not sufficient to create ethical people or an ethical organization* (Turknett, 2005, 187). Kesadaran moral bahwa hidup dalam organisasi harus berpegang pada norma-norma dan nilai-nilai masih rendah. Sehingga dalam kegiatan organisasi sehari-hari, kode etik ini kurang berperan dalam mentransformasi perilaku anggota.

Di dunia yang dicengkeram filsafat *postmodernis* yang menolak kebenaran absolut dimana berbohong dibenarkan bila berguna bagi saya atau kelompok saya, *lies are okay if they work for me (and my group)* (Wheststone, 2013: 68) telah menghancurkan kemutlakan etika dan moralitas. Bila etika dan moralitas diabaikan akan berdampak pada keruntuhan etika dalam organisasi karena tidak ada patokan apa yang benar dan salah, semuanya bersifat relatif. *Ethical collapse occurs when any organization has drifted from the basic principles of right and wrong* (Jennings, 2006: xii).

Gereja membutuhkan etika. *Etika dalam arti: perilaku menurut nilai dan norma moral . . . semua norma lain harus tunduk pada norma moral* (Bertens, 2005: 164). *Norma moral adalah pedoman perilaku berdasarkan telaah isi wahyu yang diyakini dan dianuti. Tiap wahyu memiliki ajaran dogmatik (yang harus diimani dan dipercaya) dan ajaran moral (yang harus dilakukan/tidak dilakukan)* (Riberu, 1994:19). Oleh

sebab itu pemimpin harus bertindak secara konsisten dengan berpegang pada prinsip, nilai-nilai dan keyakinan iman yang dianutnya.

Pengakuan Iman GKI yang tertera pada Tata Dasar, pasal 3 selain merupakan *statement of faith* juga *statement of values*. Nilai-nilai yang menuntun perilaku kita dalam organisasi. Pemimpin yang melayani dengan meneladani Kristus harus melandaskan diri pada nilai-nilai etis berdasarkan etika Kristen. Pemimpin harus berlaku etis dengan berpegang pada kebenaran Alkitab. Tujuan pemimpin yang melayani dengan meneladani kepada Kristus adalah untuk memuliakan Allah.

Integritas Pemimpin yang Melayani dengan Meneladani kepada Kristus.

Etika, moral, norma tidak dapat dilepaskan dengan integritas. Menurut Whetstone kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk melakukan kepemimpinan yang bertanggung jawab sesuai dengan etika yang baik. Hal ini sangat penting. *Christian called to a leadership role is obligated to exercise his leadership responsibilities according to a sound ethic. This is of utmost importance.* (Whetstone, 2013: 71).

Lennick dan Kiel menyatakan pemimpin harus bertindak sesuai dengan prinsip, nilai-nilai dan keyakinan. Menyatunya prinsip, nilai-nilai dan keyakinan dengan apa yang kita lakukan – integritas... *Acting consistently with principles, values, and beliefs means being purposeful in everything you do and say. Integrity is authenticity* (Lennick and Kiel, 2008: 80).

Howard dan Korver mengingatkan, jika kita mengatakan setengah kebenaran (*half-truth*) atau kebenaran yang dimanipulasi, kita perlu merenung, apakah masih ada kebenaran yang utuh? Siapa yang terkena dampak ini? Apakah kita telah memperlakukan mereka seperti yang mereka harapkan? Menyatakan kebenaran bukan sebatas melakukan yang baik atau buruk, tetapi berguna untuk membangun relasi yang sehat dalam komunitas. Dengan mengatakan

seluruh kebenaran kita memulihkan harkat diri. *By the whole truth, we restore dignity and use it to revitalize our lives* (Howard and Korver, 2008: 115).

Organisasi yang dipimpin oleh pemimpin yang melayani akan menjadi benteng yang menahan munculnya kepemimpinan yang tidak etis dan tidak bermoral. *Organization led by servant leaders ward off unethical leadership* (Blanchard, 2007: 270). Menyatakan seluruh kebenaran dengan tidak menambah atau mengurangi kebenaran, *no one will make the truth into something less, either by leaving something out or by adding something in* (Cantrell and Lucas, 2007: 61) berarti ada keselarasan antara etika dan moralitas. Pemimpin etis yang meneladani kepada Kristus adalah pemimpin yang berintegritas dimata Tuhan.

Kesadaran Etis/Moral

Dengan adanya Tata Gereja GKI sebagai pegangan dalam berorganisasi menunjukkan adanya panduan etika, moral bagi jemaat GKI terutama pejabat gerejawi (penatua dan pendeta). Pdt. Eka Darmaputera mengingatkan, *selama kita adalah GKI, maka selama itu pula Tata Gereja harus menjadi dasar kita, walaupun tentu saja sumbernya adalah Alkitab* (Darmaputera, 2004a:11)

Dengan adanya Tata Gereja GKI sebagai pegangan organisasional berarti anggota GKI terikat dengan norma yang mengukur benar atau salah. Tidak bebas nilai. *Ada norma kebenaran yang obyektif untuk mengukur benar-salahnya sesuatu. Relativisme yang seolah-olah segala sesuatu itu relatif, tidak ada pegangan, bisa benar bisa salah. . .* (Darmaputera, 2004b: 93), tidak berlaku di GKI.

Tata Gereja GKI sebagai buku pegangan organisasional akan melahirkan kesadaran etis/moral yang merupakan kesadaran akan kewajiban atau tanggung jawab untuk melakukan sesuatu berpedoman pada buku pegangan. Tata Gereja GKI juga berfungsi sebagai kode etik organisasi yang tertulis, berisi kebijakan etis dan nilai-nilai yang harus dijunjung anggotanya. Sikap hidup

yang baik berpegang pada norma dan berpedoman pada nilai etika. Yang berarti segala kebijakan dan keputusan dalam lingkup jemaat, klasis, sinode SW dan sinode harus berpedoman pada Tata Gereja GKI.

Dalam kebaktian peneguhan penatua dan penahbisan/peneguhan pendeta, diajukan beberapa pertanyaan diantaranya; Apakah saudara percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang menunjukkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus? Apakah Saudara bersedia menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI? Dijawab oleh penatua/pendeta, ya saya percaya dan bersedia. Pertanyaan dan jawaban ini berkaitan dengan norma moral, etika, moralitas, nilai-nilai, kode etik, integritas. Perilaku pejabat gerejawi akan disoroti dari sisi ini.

Tata Gereja GKI menjadi dasar pengembalaan dan penggembalaan khusus terhadap anggota dan/atau pejabat gerejawi yang dapat berujung pada pemberhentian terhadap pejabat gerejawi yang melanggar etika, moral, norma, nilai-nilai, kode etik organisasi. Pejabat gerejawi tidak bebas nilai. Tanpa Tata Gereja GKI, semuanya akan serba relatif yang akan memicu konflik dan anarkisme, yang pada ujungnya akan memunculkan kediktatoran relativisme. ●

Daftar Kepustakaan:

- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Blancard, Ken. 2007. *Leading at Higher Level*, Prentice Hall, USA.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K. 2005. *Persepsi Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Cantrell, Wes and Lucas, James R, 2007. *High-Performance Ethics: 10 Timeless Principles for next-Generation Leadership*, Tyndale, USA.
- Darmaputera, Eka. 2005. *Sepuluh Perintah Allah – Museumkan Saja?* Gloria Graffa, Yogyakarta.
- Darmaputera, Eka. 2004a. “Identitas GKI” dalam *Hodos, No.45 – 2004*. Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, GKI Bekasi Timur, Jakarta.
- Darmaputera, Eka. 2004b. “GKI Ditengah Kepelbagaian Ajaran” dalam *Hodos, No.45 – 2004*. Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, GKI Bekasi Timur, Jakarta.
- Harell and Hill. 2007. *Connect: Building Success Through People, Purpose, and Performance*. Harper Collins, New York, USA.
- Howard, Ronald A and Korver, Clinton D. 2008. *Ethics (for the real world): Creating a Personal Code to Guide Decisions in Work and Life*, Harvard Business Press, Boston, Massachusetts, USA.
- Jennings, Marianne M. 2010. *The Seven Sign od Ethical Collapse*. St. Martin’s Press, New York, USA.
- Lennick and Kiel, 2008. *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance & Leadership Success*. Wharton School Publishing, New Jersey, USA.
- Riberu, J. 1994. *Dasar-Dasar Etika Bisnis: Pedoman Perilaku Dalam Berbisnis*, Luceat, Jakarta.
- Senjaya, 2004. *Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Kairos, Yogyakarta.
- Thorton and Varenne. 2007. *The Essential Pope Benedict XVI: His Central Writings & Speeches*. HarperCollins, New York, USA.
- Trull and Carter. 2012. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Baker Academic, Grand Rapids, USA.
- Turknett, Robert L and Turknett, Carolyn N. 2010. *Decent People Decent Company: How to Lead with Character at Work and in Life*, Davies Black Publishing, California, USA.
- Wallace, R. Jay. 1994. *Responsibility and Moral Sentiments*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London, England



**JANGAN CUMA
“JALAN - JALAN”
DI MAJALAH!**

GET YOUR TICKET NOW!

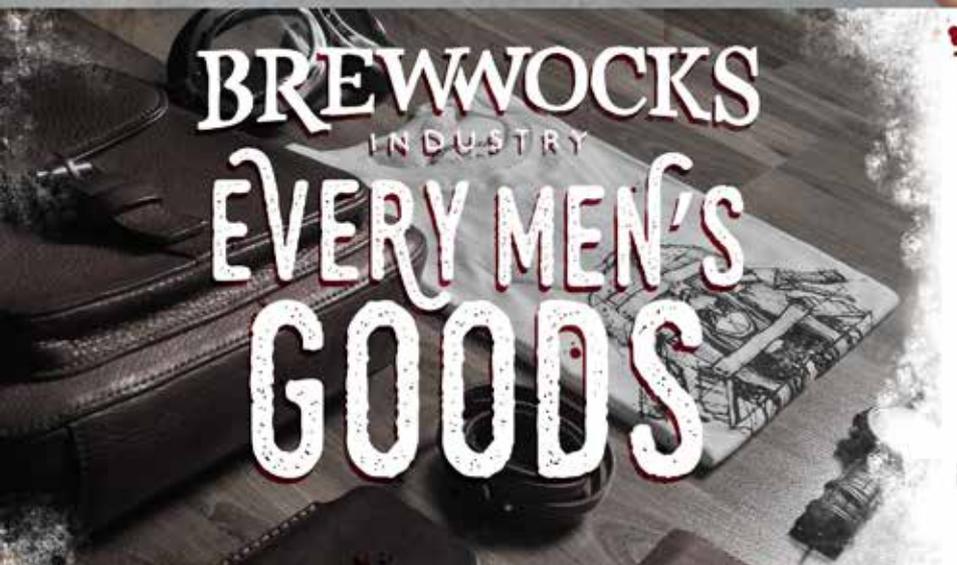


TRAVELLOEGUE

SOMETIMES YOU JUST NEED TO ESCAPE. LET'S GO TO A QUIET PLACE AND REST FOR AWHILE

“Dapatkan harga terbaik untuk tiket pesawat, tiket kereta api, dan voucher hotel untuk liburan atau perjalanan bisnis Anda, serta nikmati layanan terbaik dari TRAVELLOEGUE”

contact us :
 WA/SMS : 0819.111.111.23
 INFO@TRAVELLOEGUE.COM
 @ travelloegue travelloegue f travelloegue



BREWWOCKS
INDUSTRY

**EVERY MEN'S
GOODS**



BREWWOCKS IS A LIFESTYLE-BASED MENSWEAR FASHION BRAND IN INDONESIA.

BEARD || LIFESTYLE || BIKE-
 IS OUR INTERPRETATION OF A TRUE MEN. EVERY PART OF OUR DESIGN MUST SATISFY THIS THREE ELEMENTS IN SOME WAY, SHAPE OR FORM.
 EVERY CHARACTER IN OUR PRODUCTS, WILL COMPLETE THE IMAGE OF BREWWOCKS

☎ 085711123415  brewwocks
 BREWWOCKS  BREWWOCKS INDUSTRY

L - G - B + T

Teks : Diana M. Sani, M.Psi
Ilustrasi : Shutterstock

Belakangan ini kita sering mendengar istilah “LGBT” ramai dibicarakan. Apakah anda paham dengan istilah ini? LGBT merupakan singkatan dari :

- L = Lesbian ;
- G = Gay ;
- B = Biseksual ;
- T = Transgender.

Singkatan ini merupakan istilah yang digunakan dan beredar di masyarakat, untuk menunjukkan adanya penyimpangan orientasi seksual pada diri seseorang. Akan tetapi singkatan ini “tidak dikenal dalam pustaka formal / ilmiah”.

Terdapat 3 jenis orientasi seks yang dikenal secara umum, yaitu :

- Heteroseksualitas : tertarik secara seksual pada lawan jenis.
- Homoseksualitas : tertarik secara seksual pada sesama jenis. Lesbian (sesama perempuan) dan Gay (sesama pria) termasuk dalam golongan ini.
- Biseksualitas : tertarik secara seksual pada semua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Dari sini kita bisa melihat bahwa istilah L-G-B memang merujuk pada orientasi seksual di luar Heteroseksual. Istilah ini juga baru bisa digunakan jika individu tersebut tertarik secara seksual. Bukan hanya tertarik saja. Seorang anak atau remaja tertarik pada sesama jenis kelamin, karena mengidolakan, merasa nyaman, diperhatikan dan disayang belum tentu seorang homoseksual. Bisa jadi ia menganggap figur tersebut sebagai figur ayah/ibu atau kakak/adik yang hilang. Namun hal ini perlu diperhatikan agar tidak berkembang lebih jauh.

Berbeda halnya dengan “T”, dimana Transgender bukan masalah orientasi seksual, sehingga tidak tepat jika disandingkan dengan singkatan L, G, dan B. Transgender adalah individu yang cara berperilaku dan penampilan-

nya terlihat menyimpang dari norma gender yang dikenal di masyarakat. Jika norma gender seorang pria di masyarakat adalah perilaku maskulin, maka pria yang feminin dapat dikatakan seorang transgender. Begitu juga dengan perempuan yang berperilaku maskulin dapat dikatakan seorang transgender. Hal ini belum tentu terkait dengan orientasi seksual, namun perlu diperhatikan dalam pola pengasuhan.

Transgender berbeda dengan transeksual. Dalam ilmu psikologi abnormal, dikenal istilah “Trans-Seksualisme” yang termasuk salah satu jenis Gangguan Identitas Jenis Kelamin. Dimana ada ketidaksesuaian antara pernyataan diri individu dengan anatomi seks-nya. Misalnya seseorang merasa identitas dirinya sebagai perempuan, namun terperangkap dalam tubuh biologis sebagai pria. Atau sebaliknya. Hal ini biasanya ditindaklanjuti dengan mengganti anatomi fisik, agar sesuai dengan identitas diri yang dihayati secara psikologis.

Apa sih penyebabnya L.G.B+T tersebut? Banyak sebab. Sampai sekarang pun para pakar masih berdebat antara sebab genetik vs pengaruh lingkungan. Yang pasti dari pengalaman kerja/praktek saya menangani kasus psikologi (lebih dari 10 tahun), saya belum menemukan penyebab genetik. Yang saya amati, justru semuanya memiliki masalah dengan figur ayah atau ibu yang tidak memberikan kasih sayang, dingin dan tidak berperan dalam pengasuhan sebagaimana seharusnya. Figur ayah yang sebetulnya menjadi peran sentral, seringkali dilupakan dalam pola pengasuhan anak. Padahal pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan psikologis dan seksualitas anak, terutama pada saat sang anak beranjak remaja dan dewasa.

Mengapa sekarang banyak sekali dijumpai fenomena transgender, dimana pria berperilaku seperti perempuan? Bayangkan saja, sejak kecil anak pria diasuh oleh ibu atau suster atau pembantu yang berjenis kelamin perempuan. Guru di TK dan SD (maupun di sekolah minggu) hampir seluruhnya



akan mencari lingkungan yang bisa menerima dan mengasihinya, yang bisa menjadi tempat berbagi suka dan duka. Jika ia “ditolak” di lingkungan heteroseksual, maka tidak heran ia akan terjerumus lebih dalam pada lingkungan homoseksual yang “menerima”nya. Ini seperti sebuah jebakan, dimana ia tidak bisa menolong dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan!

Siapkah kita untuk menghadapi zaman ini? Membagikan kasih Tuhan kepada “semua” orang, tanpa terkecuali, tanpa syarat. Bukankah pohon berbuah bagi siapa saja? Bahkan Tuhan Yesus datang ke dunia, justru bagi orang berdosa. Bukankah kita semua orang berdosa? Apakah kita berhak menghakimi orang lain, hanya karena dosanya berbeda dengan dosa kita?

Mari kita kasihi orang-orang yang terjebak dalam LGB+T. Jangan dijauhi atau dimusuhi. Kita memang tidak mendukung perbuatannya, namun mereka justru membutuhkan bantuan kita untuk bisa mengenal kasih karunia Tuhan. Jika menemui orang-orang bermasalah di sekitar kita, silakan anda berkonsultasi dengan konselor atau psikolog, untuk mendapat gambaran apa yang bisa anda lakukan untuk menolong mereka. Itu lebih efektif daripada mendorong-dorong mereka yang bermasalah untuk pergi ke konselor atau psikolog.

Kita yang sudah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan, marilah berperan dengan sebaik-baiknya sebagai saksi Tuhan, terutama dalam lingkup keluarga. Karena keluarga yang kita bina juga merupakan pertanggungjawaban kita sebagai orang beriman. Mari bagikan teladan kehidupan dan kasih sayang Tuhan kepada orang-orang di sekitar kita. Baik sebagai ayah, ibu, anak, suami, istri, anak, mertua, menantu, dan sebagainya. Tuhan memberkatilah! ●

perempuan. Belum lagi jika anak mengikuti les dan kemudian diajar oleh guru perempuan. Bagaimana sang anak bisa belajar dan mencontoh perilaku seorang “pria” yang seharusnya?

Tulisan kali ini akan saya tutup tidak dengan teori atau kesimpulan, melainkan dengan kisah nyata dari 2 individu. Sebut saja namanya Tini dan Tono.

Tini, perempuan yang sejak kecil berpenampilan maskulin dan lebih suka mengikuti aktivitas outdoor bersama teman-teman pria-nya. Menjelang remaja, ia terlihat sangat dekat dengan teman perempuan yang cantik. Kemana-mana selalu bersama. Melakukan aktivitas seperti remaja perempuan pada umumnya, bergandengan tangan, berpelukan, dan sebagainya. Saat kuliah, barulah ia berani menyatakan dirinya sebagai lesbian. Bersamaan dengan itu, ia merubah total gaya penampilannya dari yang seperti pria menjadi sangat “perempuan” karena tuntutan karir. Pada usia dewasa, ternyata Tini memutuskan untuk menikah dan saat ini telah memiliki anak.

Tono, pria yang sejak kecil berpenampilan menarik, banyak bermain dengan teman-teman perempuan dan pada masa remaja tergolong playboy (suka berganti-ganti pacar perempuan). Tono tumbuh menjadi pria yang maskulin, banyak bergaul dengan teman pria dan memiliki karir yang baik. Pada usia dewasa, ternyata Tono memutuskan untuk mendeklarasikan hubungan cintanya dengan seorang teman pria. Saat ini mereka berdua hidup bersama di luar negeri.

Tini dan Tono sama-sama dibesarkan di tengah keluarga yang utuh, namun figur ayah tidak muncul dalam pengasuhan di rumah karena sibuk bekerja di luar rumah. Figur ibu di rumah sangat dominan, cerewet dan galak. Mereka tumbuh dalam kebingungan peran, karena tidak ada figur ayah dan tidak menyukai figur ibu. Siapa yang harus dicontoh?

Apa yang membedakan Tini dan Tono? Awal ceritanya? Akhir ceritanya? Bagi saya, yang berbeda adalah prosesnya. Seorang manusia pada dasarnya

SINE CERA

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min.

Foto : Shutterstock

Sine cera adalah kata dalam bahasa Latin yang berarti "tanpa lilin."

Dahulu kala, Romawi yang menang perang mewajibkan Yunani yang telah dikalahkannya, untuk memberikan upeti berupa patung-patung pahatan yang indah. Mengikuti nasihat buruk bawahannya, raja Yunani mengirimkan patung-patung cacat yang dipoles dan diperindah dengan menggunakan bahan lilin (*cera*). Karena perjalanan yang jauh dan sinar mentari yang terik, maka lilin-lilin pada patung-patung itu pun meleleh. Setibanya patung-patung tersebut di kota Roma, kepalsuan yang dilakukan raja Yunani pun tersingkap. Lilin-lilin itu adalah bukti kepalsuannya. Sejak saat itu kata "*sine cera*" (tanpa lilin) dipakai untuk menyatakan tanpa kepalsuan, tidak pura-pura, ketulusan. Dari kata Latin "*sine cera*" itulah berasal kata Spanyol "*sin cera*" dan kata Inggris "*sincere*" dan "*sincerity*."

Sine cera dibutuhkan oleh dunia pada saat ini. Sudah terlalu banyaknya orang-orang yang munafik. Luarnya dipoles dengan bagus, tetapi di dalamnya busuk. Pura-pura baik, padahal motifnya jahat. Tidak sedikit pemim-

pin yang mempertontonkan kepalsuan. Berkata santun, tetapi berpikiran korupsi. Bermuka saleh, tetapi selalu berbuat salah. Masyarakat pada masa ini membutuhkan orang-orang yang *sine cera*, yaitu tanpa kepalsuan: tulus, jujur, transparan, berintegritas, dan berani membela kebenaran.

Tuhan Yesus mengingatkan umat akan bahaya kemunafikan (Mat 23:1-12), bahkan dengan berani Ia menghardik ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi atas kemunafikan mereka, yang telah menyengsarakan umat Allah (Mat 23:13-37). Sampai delapan kali Ia berkata "celakalah kamu" kepada para pemimpin agama dan pemimpin masyarakat Yahudi itu (Mat. 23:13, 14, 15, 16, 23, 25, 27, 29). Perkataan Tuhan Yesus yang begitu keras tentu saja menimbulkan kesakitan, kebencian, dan kemarahan di hati para pemimpin yang munafik tersebut, sehingga mereka selalu berusaha untuk menjatuhkan dan mencelakan-Nya. Namun segala resiko tersebut siap ditanggung-Nya demi menegakkan kebenaran dari Allah, dan mendatangkan damai sejahtera bagi manusia di dunia.

Sine cera adalah karakter hidup yang seharusnya melekat pada murid-murid Kristus. Tuhan Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya hidup tan-

pa kepalsuan dan tidak munafik. Ia mengajar murid-murid-Nya supaya memiliki hidup yang tulus, jujur dan transparan. Ia berkata, "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (Mat 5:8); "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat" (Mat 5:37). Kendati demikian, Tuhan Yesus memahami situasi dan kondisi dunia yang jahat ini, sehingga Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat 10:16).

Sine cera adalah suatu kata, tetapi mengandung banyak harapan. *Sine cera* mengingatkan kita kepada ajaran-Nya untuk berani berkata "ya" jika ya, dan berani berkata "tidak" jika tidak. *Sine cera* mengingatkan kita untuk tidak memoles diri dengan kepalsuan, melainkan membentuk hidup dengan ketulusan, kejujuran, dan integritas yang tinggi. *Sine cera* mengingatkan kita untuk hidup jauh dari kemunafikan, melainkan berani hidup transparan dan berani menegakkan kebenaran. Kehidupan yang *sine cera* membawa harapan yang cerah bagi masyarakat, bangsa, dan dunia. ●





Aku, Remaja Berpacaran Sehat

Teks : Paulus Eko Kristianto
Ilustrasi : Shutterstock

Mungkin, kita sebagai orang tua merasa aneh bila mendengar remaja berpacaran. Suka atau tidak suka, termasuk terbuka atau tidak, remaja Kristiani pun sudah mulai mencoba dan masuk dalam kehidupan pacaran. Masalahnya, pacaran model apa yang harus dilakukan? Paparan ini semoga bisa menolong orang tua dan remaja itu sendiri dalam memahami dunia pacaran.

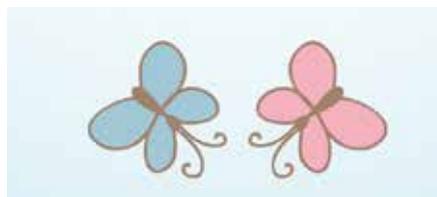
Apa itu Pacaran?

Remaja cenderung mengidentikkan pacaran sebagai status. Rasanya, hal tersebut tidak terkesan aneh. Bagaimana tidak, antar remaja sering bertanya, “siapa pacarmu sekarang?” Seolah-olah, pacaran itu sebuah komoditas atau *trend* belaka. Mereka lupa bahwa pacaran itu proses perjalanan panjang sebelum orang akhirnya memutuskan masuk dalam pernikahan. Masalahnya, apa itu pacaran?

Pacaran berkaitan dengan pengenalan satu sama lain. Ya, gagasan itu benar. Tapi, apa akar terdalemnya? Apakah pacaran sama dengan berteman biasa dengan yang lain? Saya melihatnya tidak sama. Pacaran berarti berani belajar membangun komitmen dengan orang lain yang dianggap spesial. Komitmen ini pun berangkat dari unsur perasaan cinta, tetapi tidak sama dengan jatuh cinta. *Loh*, kok bisa?

Andar Ismail dalam bukunya “Selamat Berteman” menunjukkan jatuh cinta itu memang gampang. Sebab ketika ia sedang jatuh cinta, maka ia akan menjadi

buta, bisu, dan tuli. Kita buta sehingga tidak melihat keburukan si dia. Seandainya kita lihat, kita tidak mencela sebab dia bisu. Kemudian, bila kita mencela pun, dia tidak mendengar sebab dia tuli. Orang cenderung tidak kritis dalam jatuh cinta. Lalu apa yang harus dilakukan? Berpacaran itu harus berani membangun cinta. Membangun cinta tidak sama dengan jatuh cinta. Mengapa demikian? Andar Ismail menunjukkan kalau kita sedang jatuh cinta maka sedang dalam keadaan menyukai, sedangkan membangun cinta berarti kita bersedia masuk dalam dunia cinta, termasuk perasaan jengkel sekalipun. Sebab dalam keadaan demikianlah, cinta bukan berwujud pelukan, melainkan itikad baik memahami konflik, lalu bersama-sama mencari solusi yang baik bagi semua pihak. Sulit bukan?



Pacaran itu Pra-Pernikahan

Mungkin, kita bisa beranggapan, “Oh, tidak apa pacarku berlaku kasar dan memukul, maka ia pasti berubah kelak ketika menikah.” Pemahaman ini bisa bermakna ganda. Satu sisi, pola demikian bisa membuat dia memang akan berubah. Tapi sisi lain, hal ini bisa lain, karena kalau selama pacaran saja, dia bisa kasar dengan kita, lantas bagaimana kalau sudah menikah? Kekerasan dalam

rumah tangga mungkin bisa terjadi. Lalu, apa yang harus dilakukan?

Dalam pacaran, kita harus mengenal pasangan kita sekritis dan sejeli mungkin. Hal ini menjadi penting karena kita tentunya tidak ingin kegagalan dalam pernikahan terjadi dalam kehidupan keluarga. Jangan pernah enggan mengatakan “putus” kalau memang dia tidak pantas diajak hidup bersama seumur hidup. Sebagai alarmnya, Andar Ismail mengajukan dua pertanyaan, “Apa yang kita cari dalam pacaran?” dan “Apa kita mencari teman atau musuh hidup?”

Pacaran yang dianggap pra-pernikahan harus dibangun dalam fondasi kuat. Hal ini menjadi penting karena di dalamnya terdapat proses membangun cinta. Membangun cinta berhubungan dengan proses mendewasakan cinta. Mengapa demikian, hal ini terjadi karena kedua belah pihak bisa saling mengoreksi, berunding, menghargai, bertenggang rasa, menopang, setia, mendengarkan, memahami, mengalah, bertanggung jawab, memperhitungkan perasaan, dan termasuk memperhatikan kepentingan satu sama lain.

Penutup

Melihat uraian di atas, kita bisa melihat bahwa pacaran itu bukan sekedar mengikuti *trend*, melainkan harus dilakukan dengan pemaknaan yang mendalam. Kalau begitu, apakah Anda berani berpacaran? ●



PURTIER PLACENTA

5th Edition Revolution

*Sehat Memang Bukan Segalanya,
Tapi Tanpa Kesehatan Segalanya Tidak Berarti Apa - Apa*

Terapi oral stemcell sangat efektif untuk meregenerasi sel baru pada organ tubuh yang sudah rusak/sakit bahkan mati seperti penyakit Stroke, Jantung, Diabetes, Ginjal, Liver, Kanker, Pengapuran, Syaraf Kejepit, Alzheimer, Parkinson, Lupus, Autism, Gagal Ginjal/Cuci Darah, Lumpuh, Cerebral Palsy, Tekanan Darah Tinggi, HIV AIDS, dll

Untuk informasi lengkap hub: Suryadiputra Liawatimena 0815-1335-7316 (WA)

D'po Scaffolding™

PUSAT SCAFFOLDING BERMEREK DAN BERKUALITAS

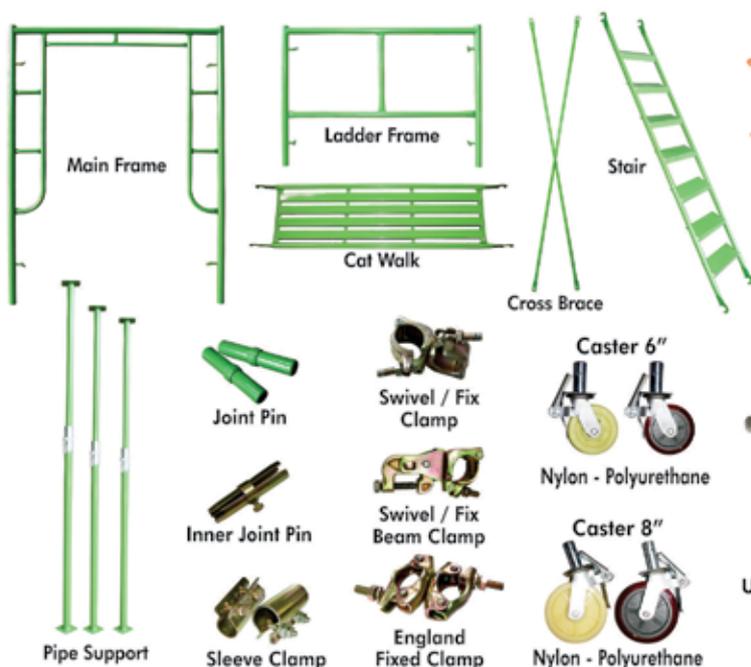
☎ 021-2222 1052/2052 📞 0811 893 996

TM
Tangga Mas

SM
Scaffolding Murah

SG
Scaffolding Galvanized

go RENT
Go Rent Scaffolding



Lokasi **D'po Scaffolding™** Tangerang



Ruko Mendrisio I Blok D-23, Jl. Boulevard IL LAGO, Paramount Serpong - TGR
<http://jualscaffolding-tangerang.blogspot.com>



ROLE MODEL: SEBUAH SENI YANG HILANG

Teks : Heri Subeno
Foto : Shutterstock

“A lost generation” awalnya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi generasi pasca perang dunia pertama tahun 1920-an, atau disebut juga *“Generation of 1914”* yaitu tahun dimulainya perang dunia pertama. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi masyarakat dimana mereka kehilangan arah dan pegangan, masyarakat tidak yakin akan dirinya sendiri mau berbuat apa dan untuk apa, tidak ada **leadership** yang proaktif mengatasi problem-problem yang ada di tengah-tengah masyarakat, menjadi motor penggerak, teladan serta agen perubahan.



Kadaan yang digambarkan di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi kita sekarang ini, generasi yang tidak memiliki keyakinan akan jati dirinya. Kehidupan seperti apa yang akan dihadapi oleh anak-anak kita di kemudian hari jika yang terlihat di depan mata sekarang ini, seperti LGBT (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*) dianggap sebagai “pilihan hidup yang wajar, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, kriminalitas, dan sebagainya telah menjadi sajian menu berita setiap hari dan “membombardir” anak-anak kita dengan derasny arus informasi hingga tak terbandung lagi.

Persoalan yang sedang menggerus generasi kita sekarang ini patutlah kita sikapi sebagai persoalan bersama. Oleh sebab itu seharusnya sebagai “gereja Tuhan” kita harus terpanggil untuk mengisi peran *agents of change* (agen perubahan) yang sudah tidak terlalu menarik bagi sebagian pemimpin kita. Jangan diam, justru gereja Tuhan harus menyuarakan Sang Kebenaran. Jangan biarkan kebenaran itu menjadi parau gemanya, bahkan semakin diberangus sehingga suara kebenaran itu semakin sayup bahkan seperti yang dikatakan oleh Michael Horton: kekristenan menjadi seperti “tanpa

Kristus”. Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai gereja Tuhan? Kita bisa saja bersikap acuh tak acuh terhadap perubahan perilaku dan tata nilai dalam kehidupan masyarakat yang mulai bergeser sekarang ini, namun tentu saja bukan itu jalan yang kita tempuh. Sebagai gereja Tuhan kita justru harus menyatakan kebenaran yang bersumber pada Kristus.

Bagaimana kita dapat memiliki hidup yang berdampak dan menjadi *role model* Kristus bagi anak-anak kita?

A. Kristus Harus Menjadi SENTRALITAS Hidup Kita

Kehidupan kekristenan ialah kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari Kristus. Seluruh aspek hidup yang dijalankan bersumber dan berpusat pada Kristus. Rasul Paulus menyaksikan bahwa hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, “*namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku*” (Gal. 2:20). Hidup yang dijalani di luar Kristus adalah perjalanan kehidupan yang menuju ke-

hampaan, maut, dan kebinasaan kekal. Tetapi hidup di dalam Kristus (*en Kristus*) adalah perjalanan kehidupan yang progresif, berakar kuat, bertumbuh segar, dan menghasilkan buah yang lebat.

B. Kristus Harus Menjadi FINALITAS Hidup Kita

Tujuan akhir dari seluruh aspek perjuangan kehidupan kita adalah Kristus, seperti apa yang dikatakan oleh Rasmus Paulus, “*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!*” (Rm. 11:36), kesadaran bahwa Kristus adalah tujuan utama dari seluruh kehidupan kita, akan semakin lebih mudah untuk menjalani kehidakNya sebagai ibadah, “*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasibatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati*” (Rm. 12:1).

Jika Kristus adalah pribadi yang menjadi sentral hidup kita, juga menjadi tujuan final dari seluruh aspek hidup kita, niscaya perubahan akan segera terwujud. Jika kita ingin melihat dunia berubah, maka mulailah dari diri kita sendiri yang harus berubah. ●

SENI RUPA & IMAN KRISTEN

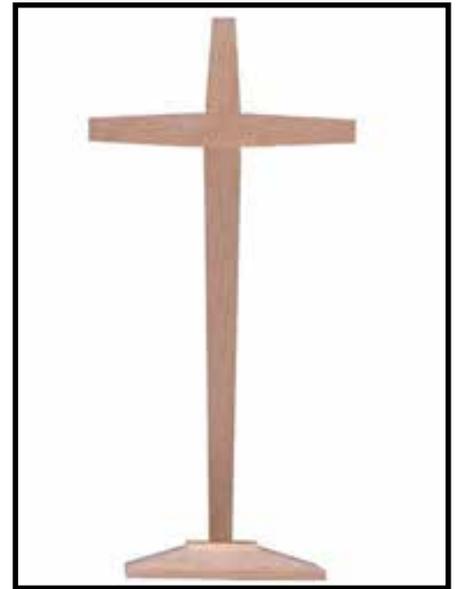
Teks : Wisnu Sasongko
Foto : Istimewa



Citra salib bergaya seni Bizantium di era Renaisans, “Crucifix” oleh Giorgio Vasari 1287-1288 dari Basilica di Santa Croce, Florence



Citra salib Armenian Khachkar di Goshavank (Khachkar, <https://en.m.wikipedia.org>)



Citra salib kayu gaya modern, *contemplative cross*.

Seringkali kita tidak menyadari keberadaan aspek seni rupa dalam ritual peribadatan, yang sejatinya penting dalam mengarahkan sikap iman Kristen. Peran vital seni rupa, salah satunya melalui simbol salib serta tata ruang altar, membangun sebuah kesatuan penatalayanan imamat, di mana umat boleh memandang khusyuk ke arah mimbar, dalam menjelmakan sabda Firman oleh hamba Tuhan. Jika seni musik gerejawi berperan vital dalam membangkitkan ekspresi keimanan umat lewat nada dan suara, lalu bagaimana peran seni rupa dalam peribadatan Kristen di zaman ini?

Gereja Kristen hampir meniadakan penggambaran seni rupa semenjak momentum Reformasi digulirkan, demi menghindarkan umat dari bahaya penyimpangan pemujaan berlebihan. Hubungan mesra antara seni rupa dan gereja telah

terpisah, semenjak manusia mengalihkan pegangan hidup teosentris atau agama sebagai pusat kehidupan, kepada ilmu pengetahuan dan seni. Di era pertengahan hingga puncak keemasan gereja di abad 18-an, ekspresi seni dipakai untuk mewujudkan sifat keagungan, kemegahan bangunan gaya Gotik-Barok-Rokoko, kesakralan cahaya ilahi yang memantul dari lukisan stained glass berwarna-warni; memukaunya ekspresi seni patung, hingga eloknya gaya arsitektural klasik gereja. Simbol salib merupakan warisan tradisi gereja yang telah melewati abad-abad peradaban, namun kuat dalam menampilkan aspek teologis, seni sekaligus misteri. Simbol salib yang kosong ditampilkan di gereja Kristen, sedangkan salib dengan korpus (penggambaran Tubuh Kristus) di gereja Katolik, keduanya merupakan warisan seni tradisi dalam menjelmakan kehadiran Tuhan yang mengorbankan

diri-Nya, demi kasih-Nya pada seluruh umat manusia.

Umat Kristen mula-mula menandai lewat simbol ikhtus (ikan), dirangkai ke dalam teks ikonografi Yunani *IXOYE*, yang bermakna “Kristus Anak Allah Sang Penyelamat Dunia”. Inilah era di mana kekristenan ala Yahudi berubah, dan mengubah budaya paganisme (kepercayaan mitologi para dewa-dewi Yunani Romawi) yang kala itu menjadi sistem kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan seni rupa, maka penggambaran Yesus didekatkan dengan penggambaran dewa Zeus yang angker serta berwibawa. Lingkaran halo di atas kepala orang-orang suci gereja, sesungguhnya meminjam dari budaya kuno di Mesir serta Yunani Romawi kuno. Simbol ikhtus berasal dari tradisi para murid Yesus ketika diutus sebagai penjala ikan, mendasari



Lukisan 1 karya Wisnu Sasongko, th 2004, "Come to the Savior" (OMSC's collections/www.omsc.org/art-at-omsc/wisnu)



Lukisan 2, bergaya Bali, karya Ketut Lasia, "Penyaliban", th 2003. Sumber buku katalog "Dia Sang Kasih buah Ekspresi Iman", th 2006. Repro di Frankfurt Arts Space Gallery di Gading Serpong.

sebuah amanat pengutusan Injil demi menjala manusia yang tersesat. Peristiwa naiknya Yesus ke Surga yang disaksikan oleh para murid-Nya, seraya mengutus mereka setelah diperlengkapi oleh Roh Kudus, untuk menjadi saksi Kristus dimulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi. Dan salah satu dari tritugas gereja ialah diutus ke luar, yakni memberitakan Injil Kerajaan Allah ke pada dunia.

Sejarah penyebaran kekristenan di Abad ke-3 ditandai dengan ungkapan seni rupa di katakombe, sebagai cara menggemakan ajaran Kristen melalui penggambaran serta simbolisasi kepada mereka yang buta huruf, dan kondisi umat dari berbagai latar belakang suku bangsa. Situasi tersebut menggambarkan suasana penginjilan bersifat oral, melalui pengajaran dari saksi-saksi iman, karena belum terkumpulnya teks-teks kitab suci. Begitu banyaknya penolakan, bahkan siksaan aniaya kepada umat Kristen mula-mula yang menjadi benih-benih martir, ditaburkan demi perluasan Kerajaan Allah. Beberapa penemuan penggambaran seni rupa di katakombe seperti, peristiwa kelahiran Yesus, baptisan, perjamuan kudus, ekaristi roti dan anggur, penggambaran Anak Domba Allah. Ada pula penggambaran Adam dan Hawa, kepahlawanan Daud, pengutusan Nabi Yunus dari perut ikan (dapat dilihat di artefak, *catacomb early christian art*). Media seni rupa penggambaran kala itu dipengaruhi oleh seni rupa Mesir kuno dan Yunani kuno yang digubah, demi membangkitkan kisah-kisah serta penokohan Kristen

sebagai media kesaksian Injil visual. Awal penerimaan kekristenan sebagai agama resmi kerajaan Romawi beserta wilayah-wilayah koloninya oleh Kaisar Konstantinus I, salah satunya ditandai dengan perkembangan arsitektural gerejawi bergaya Romanesk. Sejak itu pula seni rupa Kristen mengalami perkembangan pesat di zaman pertengahan dan memuncak di zaman *golden age*.

Refleksi atas simbol salib yang tadinya bermakna hukuman keji untuk para penjahat, justru menjadi petanda paling kuat dalam menggambarkan Kasih Allah kepada manusia pendosa, yang beroleh rahmat penebusan serta keselamatan, di dalam pengorbanan Sang Kristus Yesus melalui iman. Gereja Kristen menempatkan simbol salib sebagai *vocal point* dalam membangkitkan peribadatan, di mana Allah dalam simbol vertikal berinisiatif mendamaikan manusia (dalam simbol garis horisontal) dari suatu keterpisahan oleh karena kuasa dosa yang merusakkan gambaran Illahi. Yesus yang ditinggikan di kayu salib itu menyempurnakan kasih-Nya kepada umat-Nya. Sebaliknya umat merespon dengan *gaze* (yakni memandang dalam iman serta kasih) kepada Tuhan, bersembah sujud dengan kesungguhan iman, serta disatukan oleh Roh dalam persekutuan yang Am. Estetika salib dari zaman ke zaman, mengalami perubahan nilai sesuai dengan latar belakang budaya. Seni klasik Barok menampilkan salib dengan korpus yang menggambarkan gaya dramatisasi, kekayaan seni ornamentik, memberi nilai kemegahan. Salib pada gereja-gereja Protestan di Indonesia dalam kontekstualisasi teologis,

“
Cara menggemakan ajaran Kristen melalui penggambaran serta simbolisasi kepada mereka yang buta huruf, dan kondisi umat dari berbagai latar belakang suku bangsa.
”

menampilkan estetika kesederhanaan, dan merupakan keharusan agar menyatakan bentuk kultural demi menghayati iman Kristen.

Sedidaknya ada tiga peran seni rupa religi, yakni peran dalam membentuk suasana peribadatan internal, dibangkitkan lewat simbol-simbol, seni kriya ukir-pahat, kaca patri, mozaik, lukisan-patung, termasuk suatu keniscayaan untuk mengadopsi perkembangan media digital visual seperti *Power Point*. Sedangkan seni rupa diluar lingkup gereja, berperan menampilkan-mengembangkan tradisi ikonik, atau narasi kitab suci, serta penghayatan iman Kristen, lewat karya ilustrasi, seni lukis, patung, seni grafis, seni instalasi, seni pertunjukan (lihat lukisan no. 2). Nilai iman Kristen boleh dileburkan ke dalam dunia lewat ekspresi seni rupa, dan bukan lagi lewat simbol-religi, atau pun karya naratif, melainkan dikhamirkan dalam bahasa universal. Banyak karya seni rupa berkualitas, justru bukan berlabel religi, namun bernafaskan nilai Kristen dalam manifestasi karya film, drama, seni pertunjukan, pameran lukisan-patung-grafis-foto-instalasi (lihat karya reflektif pada gambar berikut).

Karya seni rupa bersifat reflektif antara lain:



Karya salib oleh David Mach's sculpture 'Die Harder' ('Modern art Jesus on the cross sculpture.' www.dailymail.co.uk)



Karya The Gao Brothers "The Execution Of Christ Comes" (The Gao Brothers "The Execution of Christ." www.huffingtonpost.com)

Seni gerejawi cenderung tradisional, sedangkan kehidupan dunia selalu menawarkan perubahan nilai serta selera. Jiwa Kristen yang beroleh rahmat kreativitas, justru mendapat ruang-ruang ekspresi seni yang begitu leluasa dalam menyambut persoalan-persoalan dunia, untuk ditransformasikan kepada wujud-wujud yang membangkitkan nilai keindahan serta kedalaman, lewat perenungan teologis serta kultural. Manifestasi seni rupa pada saat ini sesungguhnya sedang merefleksikan suasana kegelisahan zaman, kemustahilan, kengerian, keputusan, kegamangan akan masa depan dunia di tangan manusia. Ungkapan seni rupa dalam iman Kristen turut merefleksikan, bahwa dunia ini penuh harapan, ada misteri anugerah pertobatan, kasih yang nyata dalam suasana kebencian, sukacita yang berasal dari sumber keselamatan,

hadirnya Kerajaan Allah di bumi, dunia yang senantiasa diperbaharui Roh-Nya. Bilamana seni rupa telah dijiwai oleh iman Kristen, maka bisa merefleksikan secara simbolik-ikonik atau pun naratif, dalam membangkitkan peribadatan Kristen. Di luar itu, iman Kristen memerankan ungkapan kreativitas seni, yang membuahkan transformasi reflektif lewat bahasa yang universal. ●

Penulis adalah Praktisi seni rupa, tergabung dalam grup Seni Rupa Kristen Indonesia (SERUNI) di FACE Galeri seni rupa, Kelapa Dua, Gading Serpong.

Gereja yang Berbuah

Teks : Reni Yulastuti, Foto : imagoDeus

Dari pertanyaan dan kisah di atas, saya merenungkan, ya betul, selama ini hampir semua gereja begitu sibuk dengan banyak kegiatan. Dari ibadah rutin, persekutuan, kebersamaan, seminar, pelatihan-pelatihan, aksi sosial, sampai olah raga dan keterampilan, semua ada di gereja. Jemaat sibuk mencari-cari hari di antara Senin hingga Minggu, karena begitu padatnya kegiatan yang ditawarkan. Kalau boleh ada hari selain tujuh hari yang sudah ada, saya yakin hari itu pun akan penuh dengan jadwal gereja. Tetapi sekali lagi, apakah yang dihasilkan gereja? Apakah hal paling dasar yang seharusnya dihasilkan oleh gereja?

Banyak gereja mengeluh begitu sibuk, kelelahan dan burn out. Banyak gereja kehilangan sukacita. Akibatnya banyak orang yang hanya mau menjadi jemaat biasa, tanpa mau terlibat dalam pelayanan gereja, karena merasa hidupnya lebih nyaman demikian. Gereja berkembang secara luas, tetapi tidak dalam.² Apakah ini yang disebut dengan gereja yang berbuah?

Dalam bukunya, *A Certain Kind*, Pdt. Edmun Chan menyatakan, bahwa seharusnya gereja menghasilkan murid-murid Kristus sejati.³ Gereja seharusnya menghasilkan orang-orang Kristen yang berbuah, yang tidak hanya bertumbuh dalam nominal, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani: semakin dewasa di dalam Kristus, semakin hari semakin serupa Kristus, dan membagikan kepada orang lain, apa yang dialami bersama Kristus, sehingga orang lainpun, dengan pertolongan Roh Kudus, juga menjadi murid Kristus.

Yesus sendiri, ketika melihat pohon ara yang berdaun lebat, justru mengutuknya, karena ternyata pohon itu tidak berbuah. Pohon ara yang berdaun lebat, sebenarnya adalah tanda bahwa pohon itu akan menghasilkan buah. Tetapi ternyata setelah mendekat, Yesus tidak menemukan tanda-tanda bahwa pohon itu akan berbuah. Yesus marah dan mengutuk pohon itu.⁴

Mari kita renungkan kembali, apakah selama ini gereja kita sudah menghasilkan buah? Atau justru hanya daun yang lebat? Berapa lama kita menjadi orang Kristen dan menjadi anggota gereja? Berapa banyak perubahan di dalam hidup kita, karena Firman Tuhan yang bekerja di dalam diri kita? Berapa sering kita menyaksikan karya Tuhan dalam kehidupan kita pribadi, kepada orang-orang yang ada di sekitar kita? Berapa banyak orang yang datang kepada Tuhan karena mereka melihat Allah yang kita percayai adalah Allah yang hidup, yang terus berkarya di dalam diri kita sampai hari ini? Buah apakah yang sudah dihasilkan di dalam hidup kita, dan di dalam gereja kita? Sudahkah gereja kita menghasilkan murid-murid Tuhan sejati? ●

Notes

- 1 . Le Roy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, h. 63
- 2 . Edmund Chan, *Radical Discipleship*, h 59-60
- 3 . Yang dimaksud orang Kristen bukan hanya yang mengaku Kristen tetapi orang-orang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mengikut Yesus dengan setia, dan yang tidak kalah penting ,bermultiplikasi secara spiritual, dengan menolong orang lain menjadi murid Yesus Kristus. Edmund Chan, *A Certain Kind*, h 45-4
- 4 . Markus 11:12-14

Le Roy Eims dalam bukunya, *Pemuridan Seni yang Hilang*, memberikan ilustrasi yang menarik tentang hal ini.¹ Diceritakan ada sebuah pabrik tekstil yang besar. Selama dua tahun, pabrik itu kelihatan begitu sibuk dengan ratusan karyawan yang mondar-mandir. Tetapi ketika pimpinan pabrik bertanya kepada koordinator bagian produksi, berapa banyak kain yang sudah dihasilkan, ternyata belum ada sama sekali. Bahkan setelah dua tahun begitu sibuk dengan segala kegiatan, ternyata pabrik itu belum menghasilkan kain satu helai pun.



Kisah Tentang Benih Di Hati

Teks : David Tobing, Foto : Istimewa

Tentang Firman Tuhan, Alkitab memberikan perumpamaan yang menarik. Benih. Firman Tuhan ibarat benih yang ditaburkan di tanah. Nah, persis di sinilah letak persoalannya. Namun sebelum itu, marilah kita imajinasikan sejenak dunia agraris yang tampaknya menjadi model dalam perumpamaan itu—sekaligus, demikianlah kehidupan masyarakat pada masa itu.

Benih

Benih yang ditabur di tanah, tentunya membutuhkan waktu untuk berkecambah, menumbuhkan batang dan dahan hingga akhirnya berbuah. Berbuah adalah kodrat benih—tidak ada benih, yang tak berniat berbuah. Persoalannya, apakah setiap benih yang ditabur, niscaya berbuah? Sekiranya kita acuhkan faktor internal, yaitu kualitas benih itu, maka satu-satunya hal yang mempengaruhi pertumbuhan benih adalah hal eksternal. Misalnya, paling tidak, (i) kondisi tanah tempat benih jatuh, (ii) gulma atau semak yang tumbuh di sekitar benih, (iii) curah hujan atau pemotongan dahan atau daun yang telah terinfeksi penyakit pun serangan hama oleh petani yang merawatnya, (iv) bahkan yang tidak kurang penting kesabaran petani yang merawat adalah faktor yang perlu diperhitungkan. Demikianlah, sebiji benih menjadi berbuah bukanlah semata persoalan menunggu secara pasif, melainkan diam-diam membutuhkan tindakan, keaktifan.

Sekarang, mari kita kembali pada perumpamaan benih dalam Alkitab. Maka, persoalan pertama, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan benih itu? Benih itu merupakan metafora dari Firman Tuhan. Mustahil ada Firman Tuhan yang tidak berkualitas sempurna. Sekiranya Firman Tuhan adalah benih—dan dalam keseharian kita menyadari bahwa sejatinya benih mestilah berbuah—maka Firman Tuhan sebagai benih mestilah berbuah.

Hati

Tentang benih sudah kita ketahui. Lantas, hal berikut yang menjadi soal adalah benih itu tertabur di mana? Firman Tuhan adalah Sabda—dan tanah bagi Sabda adalah manusia. Sabda tersampaikan melalui telinga manusia yang mendengar. Sebagaimana tanah mustahil menolak benih yang ditaburkan, demikian jugalah manusia mustahil menolak mendengar Firman Tuhan yang telah dinyatakan. Justru di sinilah persoalan muncul: apakah tanah itu dengan sendiri memang merupakan tempat yang baik bagi benih untuk bertumbuh?

Bicara tentang kondisi tanah, maka sesungguhnya kita bicara tentang kondisi hati. Meski masih bersifat dugaan (karena memang belum terbukti secara saintifik), tampaknya sulit sekali menemukan orang yang bisa mendengar atau membaca Firman Tuhan tidak mengerti isi atau makna teks tersebut. Sejauh indera pendengaran atau

penglihatan—untuk mendengar dan membaca—tidak mengalami gangguan dan akal dapat berfungsi normal, tentunya secara gramatika siapa saja dapat mengerti teks Alkitab. Persoalannya, apakah teks ini menjelma menjadi ayat yang berbunyi di dalam hati?

Demikianlah, keterbukaan hati menjadi hal penting untuk dapat mendengar, mengerti, dan menghayati Firman Tuhan.

Sampai di sini, kita sudah bicara tentang kondisi tanah. Kondisi tanah yang baik hanya dapat tercapai sekiranya tanah itu sudah dipersiapkan dengan baik. Bukankah aktivitas agraria mensyaratkan tindakan mendasar: pembukaan lahan—paling tidak, inilah yang saya pelajari sewaktu menempuh pendidikan di kota hujan, Bogor. Kuncinya: mempersiapkan hati—caranya: berdoa. Hati.

Lingkungan

Sebagaimana kondisi tanah yang baik memungkinkan kita, sebagai petani, berharap benih akan bertumbuh lalu berbuah—demikian jugalah soalnya dengan Firman Tuhan yang telah ditabur di hati. Persoalannya, apakah tanah yang subur itu memustahilkan tumbuhnya tanaman yang tidak dikehendaki? Ilustrasinya, apakah tanah subur yang dipersiapkan bagi benih jagung untuk bertumbuh tidak memungkinkan tumbuhnya tanaman lain yang tidak dikehendaki, misalnya rerumputan? Tentu saja, tanah yang subur me-

ungkinkan tumbuh apa saja—mulai dari tanaman yang dikehendaki hingga tumbuhan liar yang mengganggu kehidupan tanaman yang dikehendaki bertumbuh. Kata kunci penting dalam hal ini adalah lingkungan.

Dalam dunia pertanian, petani tampaknya hampir mustahil melarang gulma untuk tumbuh. Namun petani punya kuasa untuk membatasi gulma bertumbuh—dan ini pilihan! Setiap pribadi yang telah membuka hati demi menerima benih Firman Tuhan punya pilihan untuk bergabung bertumbuh dalam komunitas atau lingkungan orang percaya atau malah mengikuti komunitas lainnya. Gereja—baik dalam pengertian yang paling sederhana, hingga yang paling luas—adalah lingkungan yang baik bagi bertumbuhnya benih Firman Tuhan.

Tegar pada Penderitaan

Sampai di sini, tampaknya semua berjalan baik. Kita perlu mempersiapkan hati dan memilih lingkungan yang tepat bagi kita untuk bertumbuh. Ini masalah orientasi, menetapkan arah yang hendak dipilih—tanpa adanya tujuan yang mau dicapai, mustahil petani menyiapkan lahan, terus menabur benih, dan menyangi gulma. Sayangnya, persoalan tidak berhenti sampai di situ. Ketika benih sudah berkecambah dan bertumbuh—terbuka kemungkinan batang, dahan dan daun terserang oleh penyakit atau hama. Untuk mengatasinya, tak jarang petani berikan obat-obatan juga melakukan pemotongan. Agar lebih mudah, mari kita imajinasikan ketika kita sakit. Bukankah kita mesti menerima perlakuan yang tidak kita kehendaki? Contohnya, minum obat yang pahit, disuntik, dibatasi beraktivitas, dan sebagainya.

Lebih parah lagi sekiranya sakit yang kita alami mengharuskan kita mengampulasi bagian tubuh tertentu. Imajinasi ini membawa kita pada lema penderitaan. Agaknya sulit bagi kita, yang masih hidup di bawah matahari, untuk mengelak dari penderitaan. Bukan semata fisik, namun juga penderitaan psikologis yang menusuk hingga

batin terdalam diri kita.

Saya ambil kisah, yang terekam dalam memori saya, tentang kepedihan yang dialami oleh C.S. Lewis (1898-1963) ketika istrinya, Helen Joy Davidman (1915-1960) meninggal dunia pada 13 Juli 1960. Ketika itu, bayangkan, usia pernikahan mereka baru saja berjalan tiga tahun(!). Davidman meninggal dunia karena kanker—penyakit yang sama ini jugalah yang merenggut nyawa orang tua Lewis, ayah dan ibunya. Dalam *A Grief Observed*, Lewis menungkapkan kepedihannya yang memuncak pada sikap mempertanyakan Tuhan. Sekiranya Tuhan yang Mahabaik memisahkan kita dari orang yang kita kasihi dan mencampakkan kita dari bagia pada derita duka cita, bukankah kita layak mempertanyakan kebaikan Tuhan?

Demikian Lewis menuliskan: *“If it is consistent with hurting us, then He may hurt us after death as unendurably as before it.”* (Lewis: 1996, h.28).

Kedukaan yang dialami Lewis tidak berhenti pada gugatan terhadap Tuhan. Kedukaan, bagi Lewis, di penghujung refleksinya, adalah momen restorasi iman dan kisah Ayub, dalam Perjanjian Lama, sedikit banyak berujar tentang momen restorasi iman. Momen restorasi iman adalah momen untuk mengetahui apakah iman semata rumah kertas yang begitu mudah hancur berantakan terhembus angin ataukah batu karang. Dengan demikian, persoalan utama bukan lagi apakah Tuhan itu Mahabaik atau tidak sebab, Lewis yakin bahwa Tuhan adalah Mahabaik, sebagaimana yang dapat kita temukan dalam karyanya, *Miracle* dan *Mere Christianity* melainkan: iman seperti apa sih sesungguhnya yang kita miliki?

Apakah iman berupa rumah kertas atau berupa batu karang? Lewis bilang, *“God has not been trying an experiment on my faith or love in order to find their quality. He already knew it. It was I didn’t... He always knew that my temple was a house of cards. His only way of making me realize the fact was to knock it down.”* (Lewis: 1996, h.52)

Demikianlah, kedukaan atau penderitaan mengantarkan setiap pribadi pada pertanyaan: “Benarkah aku beriman kepada-Mu, ya Tuhan?” Dan mereka yang masih dapat menyatakan tetap beriman sekalipun terlanda derita yang luar biasa—para martir Gereja perdana dan dalam sejarah Gereja mengingatkan kita akan kesetiaan tanpa syarat kepada Tuhan—maka iman yang dilahirkan sebagai jawaban dari pertanyaan ultima itu merupakan iman yang mustahil digoncangkan. “Iman seperti Ayub mustahil digoncangkan, karena iman itu sendiri lahir dari goncangan,” inilah pernyataan Rabi Abraham Heschel (1907-1972) tentang iman batu karang.

Buah Sang Pemilik Benih

Sampai di sini, kita melihat bahwa hati yang memang sudah dipersiapkan, lingkungan yang memang sudah dipilih untuk tempat bertumbuh, juga kesediaan untuk menerima hal yang paling menyakitkan demi menyadarkan kita tentang iman seperti apakah yang kita miliki menjadi fondasi penting untuk berbuah. Selain ketiga hal itu, kita tidak dapat melupakan bahwa dalam setiap proses mempersiapkan hati, memilih lingkungan yang tepat, juga ketegaran menghadapi derita—diam-diam ada petani yang setia dan sabar memperhatikan tumbuh-kembangnya benih yang telah ditabur. Tentu saja, petani itu adalah Sang Pemilik Benih—Ia adalah Tuhan, Ia begitu setia dan sabar menunggu benih untuk berbuah—dan ketika sudah masanya, adalah wajar jika benih yang telah bertumbuh namun tidak berbuah akan dihancurkan, dibuang; yang berbuah sudah pasti akan dirawat.

Mungkinkah benih ditabur demi kesia-siaan, atau sesungguhnya benih ditabur demi panen buah yang melimpah? Dan buah adalah kesaksian yang hidup dari orang percaya di tengah-tengah dunia! ●

MENGASIHI SESAMA

Teks : Gurgur Manurung, Foto : Dok. Pribadi

“
Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah (Titus 3:14)



Bermula dari kepindahan kami dari Desa Legok ke daerah Gading Serpong Kabupaten Tangerang, si Bibi yang rumahnya di desa di Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang tidak ikut lagi bersama kami untuk membantu kami mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, menyapu rumah dan menyetrika pakaian. Sekitar 4 tahun si Bibi bersama kami di Desa Legok, Tangerang. Sekitar 2 bulan si Bibi datang pagi pulang sore setelah kepindahan kami, tetapi suaminya yang tukang ojek tidak setuju karena jauh yang menyebabkan mereka kelelahan. Hal itu dapat kami maklumi, sebab dalam perjalanan dari Jambe ke Gading Serpong banyak debu dan macet.

Kami harus putar otak, bagaimana caranya agar hidup Bibi berkelanjutan. Sebab, pendapatan suaminya sebagai tukang ojek tidak menentu. Anak Bibi 2 orang masih sekolah. Satu sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), satu lagi masih di Sekolah Dasar (SD). Mengandalkan pendapatan suami Bibi yang tukang ojek tidaklah cukup. Lalu, kami berbincang-bincang apa yang dapat dikerjakan untuk melanjutkan kehidupan Bibi dan anak-anaknya agar bisa sekolah dengan baik.

Mengingat lahan kosong masih luas di tempat Bibi, maka saya tanya Bibi, apakah mau bertani. Bibi mengatakan, dia senang sekali bertani tetapi lahan di kampungnya sudah semua terjual. Saya menelepon sahabat saya, ahli pertanian, Pahala Simanjuntak, alumnus Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang yang sudah pernah ke Jordania untuk belajar sistem pertanian holistik terintegratif. Dengan sangat senang sahabat saya itu mau menolong niat si Bibi. Pahala Simanjuntak langsung minta saya untuk ketemu untuk membahas sekaligus survey lapangan ke tempat si Bibi.

Ketika kami bertemu, kami memutuskan berbincang-bincang di mobil saja dan langsung menuju lokasi. Kami melihat kemiskinan di sepanjang jalan menuju

Bibi mengatakan, dia senang sekali bertani tetapi lahan di kampungnya sudah semua terjual.

desa si Bibi. Lahan yang amat luas tidak ada yang mengelola. Melihat tanah-tanah di wilayah Jambe, saya melihat tanahnya tandus. Tetapi Pahala Simanjuntak mengatakan, kurang tandus apa di Jordania. Curah hujan saja sedikit sekali di Jordania itu. Tetapi mereka bisa ekspor hasil pertanian mereka. Jordania menampung hujan tanpa ada yang hilang untuk kebutuhan pertanian mereka. Kalau di kita air hujan hilang begitu saja.

Beberapa kali salah jalan, kami pun tiba di desa si Bibi dan disambut dengan suguhan teh manis. Kami diperkenalkan ke orang tuanya bernama Ali, ketua RT di desa itu. Pak Ali pun senang menyambut kami. Pak Ali menceritakan bahwa semua tanah-tanah di sekitarnya telah menjadi milik orang lain di luar kampung itu.

Pak Ali dengan antusias menjelaskan bahwa tanah itu terjual sedikit demi sedikit untuk menyekolahkan anak. Awalnya pinjam sedikit dari pemilik uang, kemudian hutang banyak, dan hutang itu diganti dengan tanah. Lama-kelamaan tanah-tanah masyarakat berganti pemilik. Ada juga yang dibeli oleh perusahaan. Intinya, masyarakat lokal sudah jarang



memiliki tanah selain tanah untuk rumah mereka.

Mendengar penjelasan Pak Ali, sahabat saya menanyakan apakah masih bisa disewa untuk lahan pertanian? Pak Ali mengatakan, lahan itu masih bisa disewa selama 3-5 tahun. Pahala Simanjuntak meminta Pak Ali untuk menghubungi pemilik tanah. Sewa tanah untuk lahan pun terjadi satu minggu kemudian. Pahala Simanjuntak menginventarisasi permasalahan di desa itu untuk mengambil keputusan.

“Saya anggota kelompok tani tetapi tak ada lahan untuk dibuat pertanian. Habis waktu untuk kelompok tani tetapi pertaniannya tidak ada”

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat sumur bor sekitar 70 meter dalamnya untuk kebutuhan masyarakat. Selama ini kalau musim kemarau, masyarakat mencari air sejauh puluhan kilometer (km). Kini desa itu tidak kesulitan air untuk kebutuhan keluarga. Dan, diputuskan pula bahwa tanaman yang cocok untuk ditanam adalah tanaman cabai. Suami si Bibi juga tertarik untuk bertani dan berhenti sebagai tukang ojek. Pahala Simanjuntak dan teman-teman memberikan upah kepada mereka sebelum panen. Sebab, selama ini suami si Bibi hanya mengharapkan biaya hidup dari tukang ojek. Pahala Simanjuntak senang karena suami si Bibi mau berubah dari tukang ojek menjadi petani. Begitu juga

dengan ayah si Bibi dari kuli bangunan mau kembali menjadi petani.

Pak Ali menceritakan bahwa dia sudah sekitar 20 kali mengikuti kelompok tani. “Saya anggota kelompok tani tetapi tak ada lahan untuk dibuat pertanian. Habis waktu untuk kelompok tani tetapi pertaniannya tidak ada”, kata Pak Ali dengan semangat. Pak Ali siang dan malam bekerja untuk merawat tanaman cabai. Pak Ali cukup kreatif, di tengah cabai dan di pinggirannya ditanam tanaman terong. Tanaman terong bertumbuh sangat baik. Tanaman terong tidak hanya untuk kebutuhan keluarga, juga dijual ke pasar. Pak Ali tak kenal lelah untuk menyiram cabai pagi dan sore hari. Kami juga membantu mereka untuk pemasaran. Istri saya, Tiorisna Sihotang, membantu menjual cabai itu ke pasar modern Gading Serpong.

Sampai saat ini pembinaan terhadap keluarga Bibi di Jame terus berlanjut. Pahala Simanjuntak, sebagai koordinator proyek konsisten dan setia mendampingi masyarakat Jame bertani. Bibi, keluarganya dan penduduk setempat merasa kaget atas kebaikan Pahala Simanjuntak. Kegiatan ini didukung oleh dokter Yusak Siahaan dan istrinya dokter Maria Simanjuntak, yang juga ikut menanam cabai. Kami berbaur tanpa batas bersama masyarakat.

Kini, Pahala Simanjuntak dan kawan-kawan membawa mahasiswa/mahasiswi untuk mengajari anak-anak di lokasi pertanian belajar komputer. Anak-anak begitu ceria dan merasa mimpi mendapat pendidikan komputer dari orang-orang

**Anak-anak
begitu ceria dan
merasa mimpi
mendapat
pendidikan
komputer dari
orang-orang
yang penuh
kasih.**

yang penuh kasih. Saya melihat, kegiatan inilah yang disebut pendidikan yang sebenarnya. Belajar komputer dengan ceria. Komunikasi pengajar dan anak-anak didik sangat dekat.

Kegembiraan yang dirasakan si Bibi dan keluarga, juga tetangganya merupakan buah pertumbuhan iman Pahala Simanjuntak, Yusak Siahaan, Maria Simanjuntak, papa Andra Manurung dan teman-teman yang lain. Juga buah pertumbuhan iman dari saudara kita yang memberikan dananya untuk kegiatan itu. Betapa dahsyatnya dampak pertumbuhan iman kita jika kita implementasikan bersama untuk menolong orang lain. Rasanya sulit bagi si Bibi yang dulunya pencuci pakaian dan pembersih rumah untuk menikmati hidup dan meraih masa depan dengan dorongan kita agar anaknya bisa kuliah kelak dari penghasilan bertani tanpa dukungan Pahala Simanjuntak dengan kawan-kawan. Betapa mudahnya melakukan pekerjaan mulia jika didukung sahabat yang imannya bertumbuh dengan baik. ●

Penulis adalah aktivis sosial, tinggal di Tangerang.



BERBUAH DI DALAM KRISTUS: SEKADAR PERNYATAAN ATAU PENYATAAN

Teks : Jonter Pandapotan Sitorus, Foto : Istimewa

Tema “Berbuah di dalam Kristus” selalu menarik untuk dibahas sebab pada tahap ini menunjukkan apakah kita sebagai ranting pohon Allah sudah menghasilkan buah atau tidak. Selain itu, kita perlu memahami secara mendasar bagaimana berbuah di dalam Kristus itu akan konsisten dijalani dan dihidupi oleh kita sebagai ciptaan Allah. Apakah hanya sekadar memperlihatkan diri bahwa kita sudah berbuah di dalam Kristus di mata orang lain (pernyataan) atau apakah benar-benar berbuah di dalam Kristus itu sudah menjadi tujuan hidup sebagaimana kita menyadari bahwa kita adalah seorang pengikut Kristus (penyataan).



Dalam Lukas 6:44a dikatakan, “Sebab setiap pohon dikenal dari buahnya.” Hal itu dapat menjadi acuan bagi kita untuk langsung mengenali diri seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang berperilaku baik akan dapat menunjukkan siapa dia, bagaimana keluarganya, dan bagaimana lingkungannya. Namun, bagi saya sendiri selain persoalan buah apa yang dapat dikenali dari pohonnya, persoalan bagaimana rasa dari buah yang dihasilkan dari pohon yang kita kenali tersebut menjadi hal yang penting untuk diketahui. Apakah rasa buah tersebut manis, asam, dan pahit. Artinya, jenis rasa buah yang dihasilkan oleh seluruh perjalanan kehidupan kita apakah benar-benar menjadi berkat atau kutukan bagi keluarga, orang lain, dan lingkungan sekitar kita berada.

Yesus sudah mengajarkan kepada kita tentang gambaran dan filosofi sebuah pohon. *Yesus digambarkan sebagai pohon anggur sementara kita sebagai ranting-Nya (Yohanes 15:1) dan bagi ranting yang tidak menghasilkan buah maka*

ranting itu akan dipotong (Yohanes 15:2). Bahkan Yesus sendiri sudah sangat tegas menyatakan bahwa bukan hanya ranting yang akan ditebang jika tidak berbuah, melainkan pohonnya juga akan ditebang jika tidak berbuah baik (Matius 2:10).

bagi
ranting
yang tidak
menghasilkan buah
maka ranting itu
akan **dipotong**
(Yohanes 15:2)

Dari dua petikan ayat di atas, Yesus sangat jelas dan penuh bijaksana mengambil keputusan terhadap ciptaan-Nya yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Kita sudah dilegitimasi menjadi ranting-Nya pohon Allah maka ketika menjadi ranting yang ti-

dak berbuah dengan baik, kita harus siap untuk menerima hukuman atas kehendak Allah tersebut. Tentunya keberadaan kita sebagaimana orang yang tidak berbuah yang baik tidak serta merta bahwa Allah langsung bertindak untuk memotong perjalanan kehidupan kita, tetapi Allah sebagaimana Allah yang memiliki konsep kasih selalu memberi waktu kepada kita untuk kembali kepada-Nya lewat jalan pertobatan yang sungguh-sungguh.

BUAH ROH VS BUAH KEDAGINGAN

Sebuah pohon berbuah menjadi salah satu ciri bahwa pohon itu sedang berlangsung hidup dan melanjutkan tahapan akhir pertumbuhannya. Buah dari pohon tentunya menjadi harapan yang selalu ditunggu-tunggu oleh pemiliknya yang sah. Buah yang dihasilkan baik tentu melalui proses yang cukup panjang. Mulai pemilihan benih yang tepat, lahan yang tepat, sampai perawatan yang tepat oleh si pemiliknya. *Namun, bagaimana halnya de-*

ngan kita yang menamakan diri sebagai pengikut Kristus? Sudabbkah kita berbuah di dalam Kristus? Buah yang seperti apa yang sudah kita hasilkan selama mengikuti Kristus?

Alkitab sebenarnya sudah jelas menggambarkan bahwa ada dua jenis buah yang menjadi persoalan dalam kehidupan manusia. Dua jenis buah itu selalu bertolak belakang antara satu dengan lainnya sehingga sebagai pengikut Kristus tantangan kita untuk memilih berbuah tidaklah mudah karena di dunia yang fana ini kita diperhadapkan dalam dua pilihan yaitu memilih buah roh atau memilih buah kedagingan (Galatia 5: 19-23).

Tentunya Yesus sangat berharap bahwa pilihan kita tidak salah. Tugas dan tanggung jawab kita sebagai gambar Allah agar kita memilih untuk menghasilkan buah roh. Hal itu tidaklah mudah sebab ada banyak rintangan yang harus kita lewati. Seperti perkataan Yesus bahwa jika pohon ingin menghasilkan buah yang baik tentunya pohon itu harus siap dibentuk oleh pemiliknya termasuk cara membentuknya harus sesuai selera pemiliknya. Demikian pula kita sebagai ranting harus selalu siap untuk dibentuk oleh Allah walaupun dalam proses pembentukannya tidak pernah kita senang dan tidak pernah kita harapkan. Tuhan Allah bebas membentuk kita agar berbuah yang baik melalui cara-cara yang halus sampai cara yang paling kasar menurut kita. Namun, dari perspektif Allah cara itu adalah cara yang terbaik untuk mendidik kita untuk menghasilkan buah yang baik. Intinya Yesus mengenali ranting-

Nya dengan baik dan mengenali pula buah yang seperti apa yang kita hasilkan. Kita tidak bisa meniru buah yang seolah rasanya manis, tetapi kenyataannya pahit. Kita tidak bisa berpura-pura sudah berbuah di dalam Kristus padahal kenyataannya buah yang dihasilkan adalah buah rekayasa dari perilaku kehidupan kita.

BERBUAH DI DALAM KRISTUS BUTUH PENYATAAN BUKAN PERNYATAAN

Sebagai Kristen tentu tantangan kita adalah bagaimana mewujudkan kehendak Allah atas penciptaan manusia secara khusus. Termasuk bagaimana kita bisa dikenali oleh Allah (bukan manusia) bahwa kita adalah buah dari ranting pohon kepunyaan Allah. Manusia hendaklah menjadi buah ciptaan Allah yang memuliakan nama-Nya. Manusia yang benar-benar menjadi buah yang manis secara natural dan bukan menjadi buah yang manis, tetapi berulat di dalamnya. Manusia yang tampak dari luar bagus, baik, ramah, tetapi di dalam hatinya masih tersimpan rasa dengki dan dendam. Bukan manusia yang seperti itu yang dikehendaki oleh Allah. Namun, hendaknya kita menjaga cerminan sebagai ranting yang menghasilkan buahroh yang dikehendaki Allah. Sebab untuk mengatakan bahwa kita sudah berbuah di dalam Kristus tidaklah cukup dengan hanya diucapkan, tetapi menyatakan pernyataan itu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun Allah sudah melarang, mengingatkan, dan me-

negur lewat persoalan dalam kehidupan kita, harusnya hal itu kita jadikan sebagai cara Allah untuk membentuk ranting-Nya menghasilkan buah yang baik. Kita harus rela jatuh-bangun untuk kembali bangkit pada tujuan Allah atas penciptaan diri kita dan tidak boleh menyerah pada proses sesulit apapun yang sedang menimpa kita. Ibarat emas murni yang diperoleh dari proses yang cukup panjang dan menyulitkan. Demikian pula buah yang kita hasilkan akan baik jika kita rela dibentuk melalui proses yang cukup lama dan tentunya kita harus tinggal di dalam Yesus dan Dia sudah tinggal di dalam kita terlebih dahulu (Yohanes 15:4).

Marilah melakukan PENYATAAN atas PERNYATAAN bahwa kita adalah ranting pohon kehidupan Allah dengan menghasilkan terlebih dahulu buah yang baik dari diri kita pribadi sehingga MENJADI BUAH YANG MEMBERKATI bagi keluarga, sesama, dan lingkungan di mana kita berada. Selamat berbuah di dalam Kristus. Tuhan Yesus memberkati setiap usaha tulus kita. Amin. ●



We sell high quality products with the competitive price and provide the most services to every customer

Reliable Service to Simplify Your Business Investment



FIRE PUMP CONTROL PANEL



LV MAIN SWITCH BOARD, DISTRIBUTION PLUMBING CONTROL PANEL



DIESEL GENERATING SET

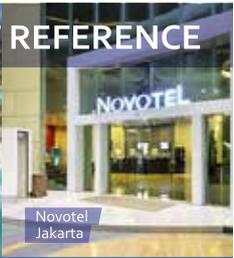
PROJECT REFERENCE



Ciputra World Surabaya



Aila Seminyak Resort Bali



Novotel Jakarta



Green Bay Jakarta



Holiday Inn Hotel Jakarta



Electronic City Alam Sutera, Tangerang



Bale Kota Tangerang



ST Regis Tower Jakarta



Holcim Factory Tuban



Soekarno-Hatta International Airport Banten

“ THE POWER OF TRUST ”



Aftersales Service



Installation



Repair & Overhauling



Genuine Parts

PT Rajawali Parama Elektrindo

Jl. Bhayangkara 1 No.1

Kel. Pakujaya Kec. Serpong Utara Tangerang Selatan 15324

Banten, Indonesia

(62-21) 5312 8708

(62-21) 5312 8880

rajawalieletrindo@yahoo.co.id

www.rajawalieletrindo.com

Professional security system solution

STAI is a leading supplier of advanced video surveillance solutions for IP-video, analog and hybrid systems. STAI is dedicated to providing security systems solutions with the highest levels of performance and cost-efficiency. STAI is committed to the continued development of innovative systems products for professional and consumer security applications.



BEST SECURITY SOLUTION EVER



PT. Sarana Teknik Abadi Indonesia

Head Office

Jl. Danau Kelapa Dua Blok N3 / 15
Kel/Kec. Kelapa Dua 15810 Tangerang - Banten

☎ 021-547-3247 📠 0812-8043-407

☎ 021-547-3248

✉ stai.custservice@gmail.com

Workshop

Jl. Bhayangkara 1 No.1 Kel. Pakujaya
Kec. Serpong Utara Tangerang Selatan
15324 Banten - Indonesia

☎ 021-5312-4647 📠 021-5312-4647

✉ stai.custservice@gmail.com



World Leading Education Solution&Equipment Provider

Touch Inspiration



Interactive Flat Panel Display



Interactive Table Touch Series



Digital Signage

The **Interboard** is an interactive device technology with a full HD LED touch screen that supports up to twelve points touch at the same time. It can be applied in education, business, military, government and other fields, to provide the great interactive display effect.



Interboard



PT. TRIDAYA PARAMA INDONESIA

Jalan Raya Boulevard, Ruko Fluorite No.60
Gading Serpong Tangerang, Indonesia 15810

☎ +62-21-5421 3500 📠 +62-21-5421 3400

✉ info@triparindo.com www.triparindo.com

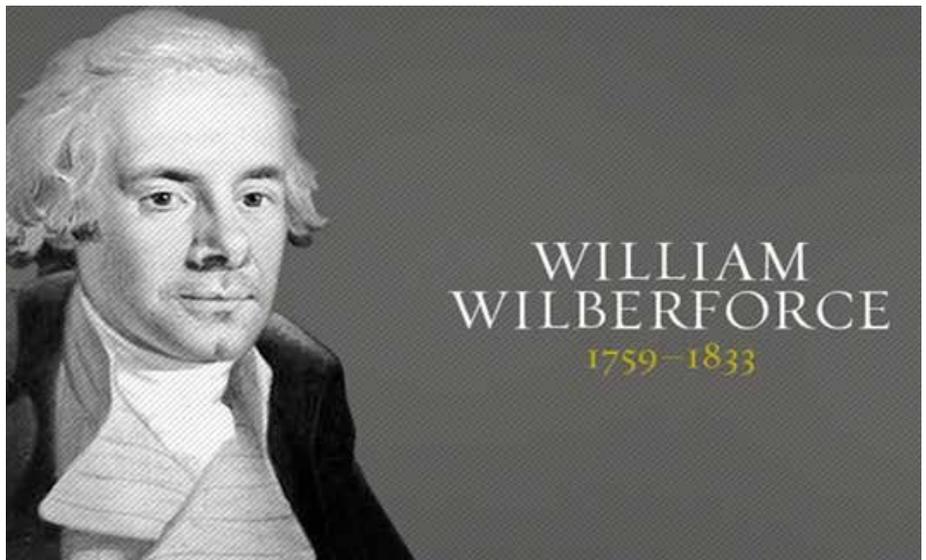
Pada akhir 1700-an, ekonomi perbudakan begitu menjamur, keuntungan dari perbudakan membuat banyak mata rohani orang menjadi “buta”, tidak ada yang berpikir untuk mempersoalkannya. Saat William Wilberforce masih remaja, pedagang Inggris menyerbu masuk ke pantai Afrika di Teluk Guinea. Mereka menawan 35.000 hingga 50.000 orang Afrika per tahun. Para tawanan dikirim melintasi Samudera Atlantik dengan kapal yang sangat tidak layak dihuni. Banyak yang sakit dan mati selama perjalanan. Yang hidup kemudian dijual sebagai budak.

Pada awalnya Wilberforce tidak begitu peduli. Ia seorang putra dari keluarga pedagang kaya. Lahir pada 24 Agustus 1759 di Hull. Menempuh pendidikan di sekolah Kristen St. John College sebelum melanjutkan ke Universitas Cambridge.

Saat menjadi mahasiswa ia bergaul dan bersahabat dengan William Pitt (yang kelak menjadi Perdana Menteri Inggris). Pergaulannya tersebut membuat dia tertarik memasuki dunia politik. Di usia 21, Wilberforce menjadi anggota Parlemen mewakili Hull bersama dengan rekan politiknya, William Pitt.

Sebagai seorang politisi muda, Wilberforce banyak menghabiskan waktu untuk berpesta, mabuk-mabukan, dan berjudi. Namun Tuhan kemudian membuat hatinya gelisah. Ia mulai merenungkan tujuan dan arti hidupnya secara mendalam. Hingga pada Paskah 1786, saat ia berusia 25 tahun Tuhan membawa pertobatan serius di dalam hatinya. Melalui lagu di paduan suara ia berjumpa dengan Tuhan dan mengambil tekad untuk mengubah orientasi hidupnya. Sejak saat itu ia meninggalkan hidup berfoya-foya, perjudian dan alkohol. Ia pun memilih hidup bersahaja.

Pertobatan hidup melahirkan orientasi baru dalam pemikiran dan gaya hidupnya. Pergaulannya dengan komunitas Kristen membawanya melihat kondisi pabrik-pabrik di Inggris yang memperkerjakan



PEJUANG PENGHAPUS PERDAGANGAN BUDAK

Teks : Sucipto Asan, Foto : Istimewa

para budak. Pertemuannya dengan Thomas Clarkson, pionir pejuang penghapusan perbudakan dan pendeta John Newton, pengarang lagu Amazing Grace, mantan kapten kapal perdagangan budak yang bertobat, mengubah haluannya dan mengkonfirmasi penuh panggilan Tuhan atas hidupnya.

John Newton menjadi Bapak Rohaninya. Ia menghabiskan banyak waktu untuk berdiskusi mengenai perkara rohani dengannya. Ketertarikannya pada dunia rohani membuatnya jenuh dengan drama politik yang setiap hari dilaluinya di parlemen. Sampai satu saat ia berencana mengundurkan diri dari parlemen dan berpikir untuk menjadi seorang hamba Tuhan. Berkat masukan pendeta John Newton ia kemudian merenung ulang. Melalui perenungan itu, ia menemukan panggilan Tuhan yang lebih jelas. Pada usia ke 26, ia meresponi panggilan Tuhan menjadi Hamba Tuhan di dunia politik dengan cara memperjuangkan nasib mereka yang diperbudak melalui undang-undangan di Inggris.

Ia banyak menulis dan berpidato di parlemen. Pidato pertamanya tahun 1789 saat ia berusia 28 tahun. Tanggapan terhadapnya sangat buruk. Usulan dan ide-idenya ditertawakan karena penerapannya dapat membahayakan perekonomian

Inggris. Namun hal itu tidak menyulutkan semangatnya. Ia melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi atas jaringan kekuasaan dan organisasi yang memperkuat siklus perdagangan dan perbudakan. Bersama dengan komunitas barunya ia aktif berkampanye menggunakan pamflet, buku, demonstrasi dan petisi untuk menggugah dan membuka mata para anggota parlemen dan masyarakat.

Usahanya tidak kenal putus asa. Ia mengajukan usulan perubahan undang-undang perbudakan lagi di tahun 1791, 1792, 1793, 1797, 1798, 1799, hingga tahun 1804, dan selalu saja hasilnya kalah karena tidak mendapatkan cukup dukungan. Di parlemen ia juga memperjuangkan undang-undang perlindungan lain bagi mereka yang terpinggirkan seperti pembersih cerobong asap, para janda, anak yatim dan remaja yang terlibat kriminalitas serta perlindungan terhadap Sekolah Minggu. Di luar parlemen ia juga aktif membantu pembentukan pelayanan seperti *Society for Bettering the Cause of the Poor*, *Church Missionary Society*, *British and Foreign Bible Society*, dan kelompok pelayanan *Antislavery Society*. Saat berusia 38 tahun (1797) dia menetap di Clapham, dan menjadi seorang yang berpengaruh dalam kelompok

“Clapham Sect,” kelompok gerakan Kristiani bagi pemerintahan dan bisnis. Di tahun itu juga ia menulis buku yang berisi kritik tajam kepada orang Kristen yang merasa sudah mapan dan terjebak di zona nyaman dengan judul *Practical View of the Prevailing Religious System of Professed Christians*.

Penolakan demi penolakan membuat dia semakin kreatif dalam mengatur ulang strategi kampanye anti-perbudakan. Ia mulai memelopori gerakan boikot penggunaan produk gula yang dihasilkan dari keringat para budak yang cukup membawa simpati banyak orang. Ia mengatur tur tamasya gratis untuk semua anggota parlemen dengan mengundang mereka memasuki sebuah kapal misteri yang ternyata adalah kapal penampung para budak. Di sana ia memperlihatkan kepada para anggota parlemen perlakuan dan penyiksaan terhadap para budak yang dibawa dari Afrika ke Inggris. Secara perlahan kesadaran publik tentang kejahatan perbudakan mulai tumbuh.

Setelah 18 tahun berjuang, pada tahun 1805, Wilberforce kembali mengusulkan pengesahan undang-undang anti perdagangan budak.

Seorang anggota parlemen yang sangat berpengaruh, William Grenville, dengan keras menentang usulan tersebut. Perdebatan sengit berlangsung secara terbuka selama lebih kurang satu bulan lamanya. Karena tidak ada titik temu maka diputuskan oleh parlemen agar dilakukan pemungutan suara. Dan hasilnya adalah 283 setuju UU anti perbudakan diluluskan dan hanya 16 yang tidak setuju. Dengan pengesahan UU ini, Inggris memasuki suatu babak sosial baru, di mana perdagangan budak dilarang keras. Namun mereka yang sudah terlanjut menjadi budak tetap tidak dapat dibebaskan. Mereka kemudian menjadi kaum rentan yang dapat diperlakukan semena-mena oleh majikan tanpa ada perlindungan hukum.

Bersama rekannya Wilberforce kembali berjuang untuk memastikan hak-hak

para budak agar terlindungi hukum. Dan hal itu membutuhkan waktu tambahan 18 tahun lagi. Pada Juli 1833, *Bill for the Abolition of Slavery* yang menetapkan larangan keras terhadap segala jenis perbudakan diberlakukan. Beberapa hari setelah mendengarkan berita ini Wilberforce meninggal dunia di usia yang ke 74.

Efek perjuangan Wilberforce ternyata tidak berhenti. Sejak saat itu perjuangan anti perbudakan meluas hingga di seluruh benua Eropa, Amerika, Afrika, India dan Asia. Pengaruhnya demikian besar. Dan jika Amerika Serikat dapat memiliki presiden berkulit hitam hari ini, hal itu tidak lepas dari perjuangan Wilberforce 267 tahun yang lalu. ●

Pelajaran dari WILBERFORCE

1 Pertobatan yang sejati melahirkan orientasi hidup yang berbeda, yakni orientasi hidup yang ditujukan untuk menjawab dan meresponi panggilan Tuhan, untuk memuliakan diriNya melalui talenta dan bidang hidup yang Tuhan tempatkan kita untuk berada.

2 Siapa yang kita pilih sebagai teman akan menentukan orientasi serta kualitas hidup yang kita jalani. Wilberforce memulainya dengan salah memilih teman dan ia hidup dalam kekosongan dan kekacauan mental. Wilberforce yang telah mengalami kelahiran baru menemukan persahabatan dengan orang-orang Kristen yang peduli pada lingkungan sekitar. Ia menemukan panggilan Tuhan dalam komunitas orang percaya yang prihatin pada nasib mereka yang diperbudak. Dan hal itu membawanya kepada suatu perjuangan panjang namun sangat berarti. Dalam banyak situasi, orang lebih senang berkumpul dengan orang yang memiliki kualitas yang sama dengan dirinya. Jarang kita melihat orang yang positif tertarik dengan orang yang negatif. Jadi berhati-hatilah kualitas diri kita ditentukan oleh siapa teman sepergaulan kita.

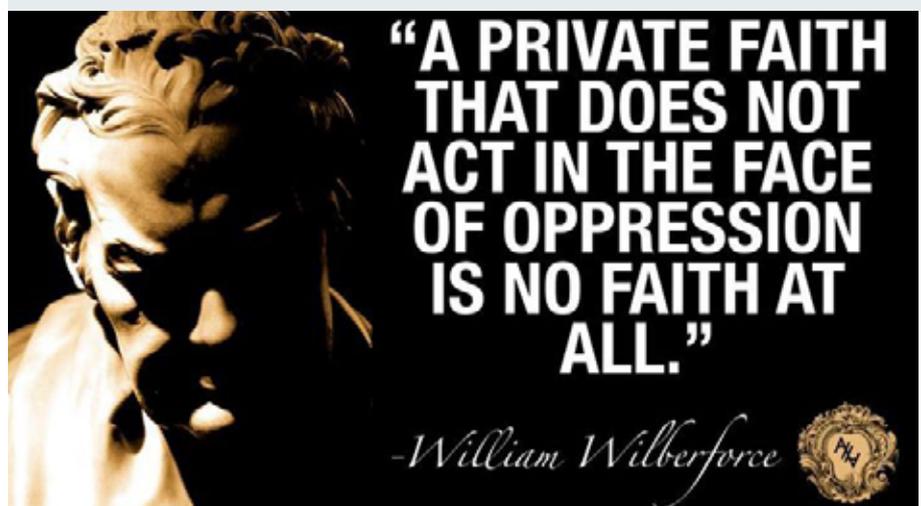
3 Hidup yang berbuah adalah hidup yang meresponi panggilan Tuhan. Hidup memikul salib dalam kecukupan anugerah Tuhan yang menakjubkan.

Sumber :

<http://www.christianitytoday.com/history/people/activists/william-wilberforce.html>

<http://www.biographyonline.net/politicians/uk/william-wilberforce.html>

Rudy N. Assa, Tokoh-Tokoh Kristen yang Mewarnai Dunia: 50 Kisah Pejuang Iman Sejati, (Andi Offset, Yogyakarta, 2002)



BERBUAHLAH DALAM TERANG FIRMAN TUHAN

Teks : Reginald Izaac

Foto : pixabay



*Firman Tuhan ada di hatiku, ada di langkahku, ada di hidupku,
dan teruslah tumbuh sirami jiwaku
berbuah.. berbuah.. berbuah*

Itulah penggalan syair lagu yang sering dikumandangkan oleh anak-anak Sekolah Minggu saat mau mendengarkan Firman Tuhan. Lagu ini tentunya memberi *spirit* tersendiri sewaktu anak-anak Sekolah Minggu membaca dan menerima Firman Tuhan.

Dari petikan lagu itu, secara khusus, kita akan menyoroti apa makna “berbuah”.

Dalam Injil Yohanes tertulis, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Aku-

lah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu”(Yohanes 15:16). Yesus adalah pokok anggur yang benar. Ketika pokok anggur tumbuh dengan subur, tentu menghasilkan proses pematangan dan buah yang baik. Berbuah adalah proses menghasilkan buah. Dalam kehidupan orang Kristen, buah itu adalah tindakan nyata dalam kesehariannya. Itulah yang menjadi bukti pertumbuhan iman kita di dalam Yesus Kristus.

Dalam perumpamaan penabur, Yesus berbicara tentang empat kategori orang yang mendengar Firman. Kategori pertama, kedua dan ketiga adalah mereka yang tidak berbuah, dan kategori terakhir, yang mendapatkan pujian adalah mereka yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah,

ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat (Matius 13:23). Perumpamaan itu memperlihatkan bahwa Allah menghendaki kehidupan orang-orang Kristen tidak hanya percaya, namun juga berbuah.

Kehidupan yang berbuah adalah kehidupan yang berubah dari berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada Kristus—kehidupan di mana kita telah mati bagi diri kita sendiri sehingga Kristus hidup melalui hidup kita (Galatia 2:19-20).

Mari kita lihat apa yang Kitab Suci katakan pada Galatia 5:22-25 “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala

“
 Hidup manusia
 baru adalah
 hidup yang
 menghasilkan
 buah seperti yang
 dituliskan dalam
 ayat-ayat di atas,
 memiliki karakter
 manusia baru,
 seperti karakter
 Kristus.”

”

hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.” Arti dari “hidup oleh Roh” adalah hidup seorang manusia baru, dengan Kristus di dalam kita. Hidup manusia baru adalah hidup yang menghasilkan buah seperti yang dituliskan dalam ayat-ayat di atas, memiliki karakter manusia baru, seperti karakternya Kristus. Dan dalam Efesus 2:10 kita membaca: Efesus 2:10 “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Filipi 1:9-11, “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah.” Efesus 5:8-11, “Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, (karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran), dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan. Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-

apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu. Roma 7:4-5, “Sebab itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah. Sebab waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut. Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, **kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan** dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.”

Kiranya kita semakin mengenal kehendak Tuhan dalam hidup untuk senantiasa berbuah dalam kebenaran-Nya yang sejati. Buah yang kekal haruslah mempunyai kualitas dan kuantitas. Kuantitas harus diuji dengan kualitas dan kualitas harus diisi dengan kuantitas, Semoga anugerah-Nya selalu memberi pertumbuhan yang terus menghasilkan buah yang dapat mendatangkan berkat dalam kehidupan kita.

Marilah berbuah, Tuhan Yesus memberkati! ●



SOLITUDE: SENI BEBERSIH DIRI SEBELUM BERBUAH

Teks : Sucipto Asan, Foto : imagoDeus



“Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ” (Mat 14:23)

Ayat pendek ini menggambarkan salah satu disiplin rohani yang diteladankan oleh Kristus sendiri. Mengasingkan diri untuk berdoa dan bersekutu dengan BapaNya tanpa gangguan. Disiplin ini oleh para praktisi rohani disebut dengan solitude. Seni melepaskan diri dari gangguan dan menyelami jalan pikiran dan kehendak Tuhan.

Kalau kita menelaah injil, kita akan menemukan perihal menyingkir dan mengasingkan diri bukan hal baru bagi Yesus, beberapa contohnya adalah:

1. Sebelum memasuki pelayanan secara publik, Kristus mengasingkan diri dan berpuasa selama 40 hari (Mat 4:1)
2. Sebelum memilih 12 murid, Ia mengasingkan diri semalaman dan berdoa (Luk 6:12)
3. Sesudah cukup lelah melayani, Ia perlu waktu tenang dan istirahat (Mark 6:31)
4. Kebiasaan dan cara Yesus memulai pelayananNya di hari itu (Mrk 1:35-38)
5. Kita tahu malam terakhir dari hidup Yesus dihabiskan tanpa tidur, hanya berdoa di Taman Getsemani bergumul dengan pilihan yang disebutNya “Cawan Pahit” (Mat 26:36).



Mengapa kita perlu memiliki disiplin solitude ?

1. Kita terperangkap dalam kebisingan. Dunia moden bukan hanya menghadirkan banyak benda, tapi juga banyak bunyi dan kebisingan. Dalam kebisingan, umumnya kita kehilangan fokus dan mudah terdistraksi, serta kehilangan arah. Dalam kebisingan kita sulit mendengar suara Tuhan, bukan hanya kehilangan ruang yang berisi Sabda Tuhan, kita pada akhirnya kehilangan diri sendiri dan juga buah yang Tuhan ingin kita hasilkan. Kita tidak mengenali SabdaNya, bahkan kita tidak dapat lagi mengenal diri kita sendiri, sehingga emosi yang tidak stabil mengambil alih semuanya.
2. Kita terperjara oleh kesibukan. Sibuk bukan hanya menjadi gaya hidup di zaman modern, bahkan telah menjadi semacam status sosial dan identitas. Jika bertemu dengan orang yang kita hormati, dalam basa-basi kita menyapa, “Halo apa kabar, sibuk apa seka-

rang?” Atau kalau butuh pertolongan pada yang kita harapkan, “Saya tahu Anda sangat sibuk, mohon pengertian dan bantuannya untuk masalah ini.” Jika kita tidak dalam keadaan sibuk, kita merasa bersalah atau lebih tepat bingung.

Kita sering kepenuhan dengan diri kita sendiri. Terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan, rencana dan keinginan. Bahkan pelayanan atau perbuatan yang kita lakukan demi Tuhan atau orang lain sering mencerminkan kebutuhan kita akan pencapaian dan pengakuan.

Hubungan kita dengan Tuhan seringkali berputar pada doa, kebutuhan dan rencana kita. Akibatnya kita menjadi manusia tanpa ruang dan jarak. Ruang hidup kita dipenuhi oleh daftar keinginan, ambisi dan kebutuhan kita. Seringkali hidup rohani kita kering karena kita tidak mendapatkan apa-apa dari disiplin rohani termasuk membaca



Alkitab. Mengapa? karena kita tidak menciptakan ruang dalam hidup kita. Kita terlalu penuh. Tuhan tidak dapat mengisi tangan kita dengan anugerah-Nya jika tangan kita masih penuh dengan barang-barang mainan kita. Genggaman yang terlalu erat hanya akan melukai tangan diri kita.

3. Kita tidak mungkin bertumbuh dan menghasilkan buah tanpa menempel pada Pokok Anggur yang benar. Tuhan kita adalah seorang Pribadi. Ia memiliki natur berelasi. Ia adalah Allah yang terus berelasi dalam Tritunggal-Nya. Dan Allah yang sama adalah Allah yang ingin berelasi dengan manusia, sang gambar dan rupa diriNya.

Itu sebab kita tidak dapat menjadi orang Kristen (disebut sebagai anak Allah atau anak terang) yang bertumbuh dan berbuah tanpa memiliki ruang pribadi, yang hanya diisi oleh Tuhan dan diri kita saja.

Bahasa Yunani yang dipakai Matius 14:13 “mengasingkan diri”, *anachoreo* yang berarti *withdrawal* atau *to leave a room*. Orang Kristen yang mekanik dan ritualistik adalah orang yang paling malang karena dalam jiwanya sudah terlalu padat dan tidak menyisakan ruang lagi. Seluruh ruangnya habis untuk kesibukan dan kewajiban agama. Kemalangannya terlihat setelah kelelahan ia hanya menemukan dirinya sedang menyembah Allah yang salah (baca : Berhala yang diberi nama Allah).

Alkitab sangat jelas menegaskan, pentingnya memiliki ruang persekutuan dengan Tuhan. Diluar persekutuan dengan Kristus kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15:5).

Mengutip Charles Ringma, Missionaris untuk kaum Aborigin di Australia:

“Seringkali panggilan terbesar kita bukanlah panggilan untuk maju (*go forward*) melainkan panggilan untuk kembali - menarik diri (*withdrawal*)”.

Kemajuan (menghasilkan buah-buah pelayanan) yang tidak disertai *withdrawal* kepada pimpinan Tuhan hanya akan menghasilkan kesombongan, kebutaan, keliaran dan kerusakan permanen. Dan itulah yang terjadi pada Lusifer, mantan panglima balatentara surgawi yang kehilangan identitas diri.

Solitude adalah salah satu disiplin rohani yang penting untuk membersihkan diri kita dari parasit berbahaya sambil memupuk pohon iman kita agar siap menerima buah yang Tuhan titipkan. Kegagalan mengelola disipin ini hanya akan membawa kita pada petaka, dimulai dari rusaknya cara berpikir kita yang ditandai dengan rusaknya pohon iman kita, diteruskan dengan munculnya respons yang salah terhadap buah pelayanan yang dititipkan Tuhan, dan diakhiri dengan tindakan yang tidak berkenan di mata Tuhan.

Di dalam kisah jemaat mula-mula ada kisah Ananias dan Safira yang merusak pohon imannya, dengan mendangkalkan makna memberi persembahan. Bagi mereka, persembahan bukan lagi sebuah bentuk penyembahan hati yang jujur kepada Tuhan, melainkan cara untuk memanipulasi Tuhan sambil membangun citra diri di hadapan manusia. Tuhan tidak berkenan dan langsung menghukum mati mereka berdua. Yudas merusak pohon imannya sendiri dengan menjual Kristus untuk kepingan perak, dan buahnya adalah pikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Solitude adalah seni mengambil jarak, bebersih diri dan memupuk pohon iman yang agaknya terhilang di zaman modern ini. Disiplin ini menghendaki kita menekan tombol pause, menyingkirkan kebisingan dan kesibukan hidup, menghadirkan keheningan, membangun relasi intim menyendiri berhadapan-hadapan dengan Tuhan, mengungkapkan isi hati berbicara dan mendengarkanNya. Melepaskan diri dari jebakan ambisi pribadi dan belajar tunduk pada pembentukan dan pembersihan yang dilakukan Tuhan atas diri kita (sang gambar dan rupa Allah yang sudah dibeli dan ditebusNya dengan harga yang mahal).

“Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah” (Yoh 15:2). ●

KITA TERPERANGKAP DALAM KEBISINGAN

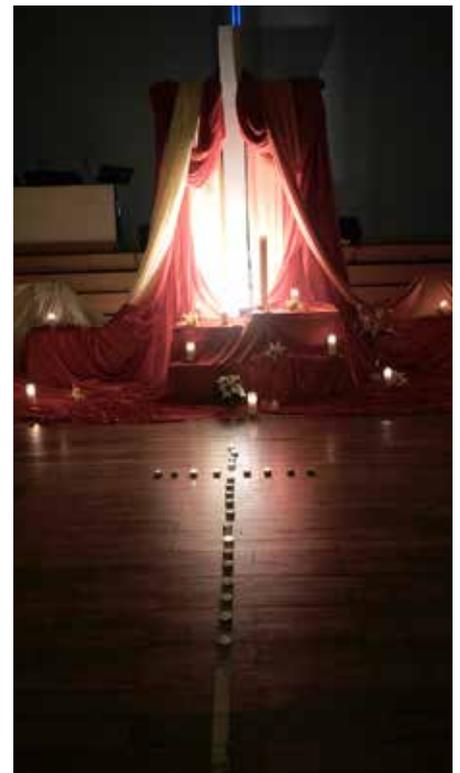
Dunia moden bukan hanya menghadirkan banyak benda, tapi juga banyak bunyi dan kebisingan.

KITA TERPENJARA OLEH KESIBUKAN

Sibuk bukan hanya menjadi gaya hidup di zaman modern, bahkan telah menjadi semacam status sosial dan identitas.

KITA TIDAK MUNGKIN BERTUMBUH DAN MENGHASILKAN BUAH TANPA MENEMPEL PADA POKOK ANGGUR YANG BENAR.

Tuhan kita adalah seorang Pribadi. Ia memiliki natur berelasi.



Resensi Buku

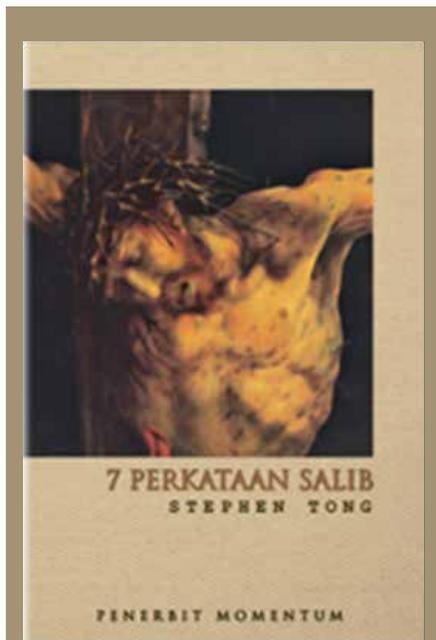
7 Perkataan Salib

Teks : Hans Christian
Foto : Istimewa

Salib merupakan suatu hukuman maut penuh siksaan dan penghinaan. Seorang yang disalib, akan dipaksa untuk menderita dan mati secara perlahan dan mengenaskan. Sekarang, mari kita berandai-andai, perkataan seperti apa yang mungkin terdengar dari mulut orang-orang yang tersiksa, terhina, sekarat, bahkan mati di tempat yang terkutuk? Bukankah yang keluar berupa cacian, umpatan, dan kutukan yang keras akibat sengsara serta sakit yang dialaminya? Atau, bukankah tangisan yang mengerikan serta jeritan yang menggambarkan kesengsaraan teramat dalam? Fenomena ini bukanlah fenomena yang asing, bagi para prajurit yang biasa memaku para penjahat di kayu salib dan penonton kejadian tersebut di bukit Golgota.

Namun, sesuatu yang aneh pernah dicatat oleh sejarah. Satu pengecualian terjadi pada siang itu, saat Kristus tersalib. Tak lebih maupun kurang, hanya tujuh kalimat yang Ia ucapkan. Apa kalimat yang Ia ucapkan? Ternyata sangat berbeda dengan kebanyakan orang. Ia mengucapkan: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."; "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."; "Ibu, inilah anakmu! ... Inilah ibumu!"; "Eli, Eli, lama sabaktani?"; "Aku haus!"; "Sudah Selesai!"; "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku!" Mengapa Ia hanya mengatakan ketujuh perkataan ini?

Stephen Tong, dalam buku 7 Perkataan Salib, mengajak para pembaca untuk merenungkan tujuh kalimat Tuhan



Judul Buku : 7 Perkataan Salib
Pengarang : Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Cetakan : 2016
Tebal : 164 halaman
Kode : 232 TON t

Informasi lebih lanjut dapat dilihat di:
<http://www.gkigadingserpong.org/library/>

Yesus di atas kayu salib, kata-kata yang memberikan pengaruh melampaui segala zaman. Para pembaca diajak untuk mendalami alasan dan maksud dari setiap perkataan Yesus. Mengapa Yesus masih tetap bisa mengampuni orang yang mencelakainya, bahkan di saat Ia menderita begitu dalam? Mengapa Ia masih mau menerima pendosa yang terhukum mati bersama-Nya? Mengapa Ia menunjuk murid yang dikasihi-Nya

menjadi anak bagi ibu-Nya, Maria? Mengapa Yesus, yang merupakan Allah Anak, dapat ditinggalkan oleh Allah Bapa, padahal Mereka merupakan satu? Bagaimana mungkin Allah bisa meninggalkan Allah? Apakah Yesus masih butuh air di saat terakhir kehidupan-Nya sehingga Ia mengatakan bahwa Ia haus? Apa yang sudah selesai? Dan, bagaimana ada seseorang memiliki suatu kemampuan untuk menyerahkan nyawanya? Stephen Tong akan membawa pembaca untuk masuk ke suasana penyaliban saat itu, merasakan detik-detik terucapnya perkataan Yesus di saat-saat terakhir hidup-Nya, serta menggali berbagai pertanyaan di balik penyaliban Yesus. Dengan pembawaan yang ringan namun mendalam, Stephen Tong akan membawa para pembaca untuk melihat keagungan, kasih, kemahakuasaan Tuhan Yesus di balik perkataan-perkataan Yesus yang tidak banyak, namun dapat menghibur dan menerangi umat manusia di tengah kegelapan yang pekat akibat dosa.

Maka dari itu, jika anda ingin merasakan lebih dalam kasih dan kebesaran Tuhan Yesus, terutama dalam proses penyaliban, buku ini merupakan buku yang sangat dirokomendasikan untuk anda. Jadi, apa yang anda tunggu? Segera temukan buku ini di Perpustakaan GKI Gading Serpong dan alami berkat Tuhan lewat buku ini. Selamat membaca! ●

Sistem Pendataan Kehadiran Jemaat Otomatis GKI Gading Serpong

Teks : Suryadiputra Liawatimena
Foto : imagoDeus

Sistem pendataan kehadiran jemaat (anggota maupun simpatisan) otomatis menggunakan *ID Card* berbasis RFID (*Radio Frequency Identification*) dan mesin pembaca kartu tipe *long range**) adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi Majelis Jemaat dalam memperbaharui data dan keaktifan jemaat. Karena jumlah jemaat telah mencapai ribuan, tidak efektif bila masih mengandalkan sistem manual, apalagi dengan semakin banyaknya kegiatan dan jumlah jemaat yang terlibat. Saat ini sudah 2.250 kartu tercetak.

Dengan adanya sistem tersebut, Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat yang diperlukan untuk pengembangan jemaat dapat dibuat lebih akurat. Pendataan kehadiran jemaat dalam ibadah dan kegiatan gerejawi seperti pembinaan, persekutuan dan kegiatan lainnya dengan *ID Card* dapat langsung memberikan detail *trend* jumlah kehadiran, demografi jemaat yang ikut kegiatan, berupa jenis kelamin, rentang umur, profesi, bidang pelayanan, minat atau hobby, area tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sehingga majelis jemaat bersama dengan komisi-komisi dapat mengevaluasi program yang telah berjalan dan menyusun program kerja di tahun berikutnya yang dapat menggerakkan dan melibatkan sebanyak mungkin jemaat untuk ambil bagian.

Dengan *ID Card* maka tidak diperlukan lagi pencetakan kartu Perjamuan Kudus dan pendistribusiannya ke jemaat lewat penatua. Bila diketahui ada jemaat yang sudah

beberapa minggu tidak hadir di gereja atau tempat kegiatan lainnya, maka tim perlawatan ditugaskan untuk mengunjungi jemaat tersebut.

Dengan menampilkan foto dan nama pada layar monitor maka petugas penyambutan atau jemaat lain dapat lebih mengenal dan menyebutkan nama, pada saat memberi salam atau bahkan memberi selamat ulang tahun bila ada yang berulang tahun pada hari itu.

Dengan database yang terintegrasi diharapkan setiap jemaat dapat mengambil 1 pelayanan, karena dimungkinkan perekrutan pelayan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, contoh: bila dalam pembentukan panitia memerlukan sie konsumsi, maka kita akan dapat mem-*broadcast* melalui SMS atau email hanya kepada jemaat yang mempunyai hobby, keahlian atau profesi dalam bidang makanan dan bagi jemaat yang sudah tercatat mempunyai banyak pelayanan tentunya tidak akan menerima *broadcast* tersebut. Dengan mengetahui keaktifan (*track record*) seseorang maka bila ada tawaran untuk kegiatan dengan topik tertentu maka majelis bisa langsung menawarkan ke yang bersangkutan. Misal si x diketahui senang dengan acara-acara yang berkaitan pendidikan maka ketika ada

kegiatan pelatihan untuk menjadi guru atau instruktur maka si x bisa ditawarkan untuk ikut.

Dengan aplikasi yang juga sedang dikembangkan, pencatatan kehadiran jemaat dalam rapat gereja, sesi pembinaan, pertemuan kelompok kecil, persekutuan wilayah bahkan pendataan dalam kendaraan / bus pada saat acara pergi bersama, dapat dilakukan melalui *handphone* atau alat *scan barcode* mini. Dibutuhkan waktu 2-3 tahun untuk menyempurnakan Sistem Pendataan Kehadiran Jemaat Otomatis ini. Mari kita dukung dalam doa untuk kesuksesan penerapan dan pengembangan sistem tersebut. ●

*) jarak aman antara tubuh dan mesin pembaca kartu paling dekat adalah 20 cm.



GALERI PENTAKOSTA

Minggu, 15 Mei 2016

Foto : imagoDeus



PERSEMBAHAN BUAH-BUAHAN DARI JEMAAT



Pembagian buah-buahan setelah Kebaktian Umum 4 selesai



Drama oleh Etrog dalam Kebaktian Pentakosta

Jemaat memberikan persembahan pengucapan syukur yang diperuntukkan bagi pembangunan Griya Familia



“Tuhan mengutus kita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dengan penyertaan Roh Kudus sebagai penolong,”

Pdt. Johannes Lie Han Ing

9 Cara Sederhana & Praktis Hemat Listrik Rumah Tangga

Teks : Monang Pasaribu
Foto : Istimewa

Setiap akhir bulan tiba, para ibu rumah tangga biasanya sangat dipusingkan dengan sejumlah tagihan. Tagihan listrik paling sering membengkak sehingga para ibu rumah tangga sering gelisah. Rasanya sudah merasa hemat dalam menggunakan listrik tapi kenapa pembayaran tetap membengkak? Apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya?

Masalah demikian ini hampir terjadi di seluruh rumah tangga di Indonesia bahkan terlalu kesalnya tidak sedikit juga yang mencoba melakukan tindakan melanggar hukum seperti pencurian listrik tanpa memikirkan dampaknya seperti pemutusan daya oleh PLN, pidana, bahkan kebakaran rumah. Apa penyebab listrik boros dan bagaimana solusi yang mudah dan praktis agar listrik rumah tangga ini dapat dihemat? Mari para ibu rumah tangga melakukannya dengan cara yang mudah dan praktis dalam 9 langkah berikut ini :

Lemari es (kulkas). Alat ini dipakai sepanjang hari sepanjang tahun, untuk menghindari pemborosan lakukanlah ketahuilah beberapa hal penting bahwa semakin rendah suhu udara lemari es semakin tinggi energi yang diserap, jangan memasukkan makanan atau minuman panas ke dalam kulkas, aturlah suhu sesuai kebutuhan, jauhkan kulkas dari panas sinar matahari dan kompor

masak, berikan ruang pendingin udara diantara kulkas dan dinding, yakinkan kulkas selalu tertutup rapat dan hanya dibuka sesuai keperluan saja, jangan mengisi terlalu penuh agar tersedia ruang peredaran udara dingin didalamnya, dan gunakanlah kulkas yang hemat energi.

Televisi, video, tape recorder, dan radio gunakan hanya saat diperlukan. Nyalakanlah televisi, video, *tape recorder*, dan radio hanya pada saat benar-benar ingin ditonton atau didengarkan lalu segera matikan jika tidak digunakan.

Nyalakan lampu penerangan saat jam tertentu. Segera matikan lampu jika tidak diperlukan, hindari penggunaan lampu saat siang hari, jika anda menggunakan lampu TL lengkapilah dengan kondensor, hindari penggunaan lampu penerangan dengan jumlah berlebihan, untuk ruang gelap tertentu usahakan menggunakan atap transparan, dan tukarlah lampu lama anda dengan lampu hemat energi.

Pendingin ruangan (AC). Sama halnya dengan lemari es, semakin rendah suhu semakin tinggi energi listrik yang dihabiskan. Cara penghematan dapat dilakukan dengan penyetelan suhu sesuai kebutuhan tidak terlalu rendah/dingin, matikan AC saat tidak diperlukan, gunakan AC hemat energi, sesuaikan kapasitas AC sesuai besar (volume) ruangan yang akan didinginkan.

Pompa air. Pompa air menggunakan penggerak berupa motor listrik yang memiliki starting current (arus mula jalan) besar sehingga menghidupkan pompa berulang ulang akan mengaki-

batkan pemborosan energi listrik cukup besar. Untuk itu gunakanlah tangki penampung air agar motor listrik bekerja lebih efisien dan hindari pemakaian pada saat beban puncak.

Setrika Listrik. Gunakanlah setrika listrik dengan pengatur panas otomatis agar setrika mati ketika suhunya sudah tinggi, selain itu penyetelan setrika jenis otomatis dapat diatur panasnya sesuai jenis pakaian yang akan disetrika.

Pemanas air listrik untuk kebutuhan mandi. Pemanas air listrik merupakan salah satu peralatan listrik rumah tangga yang menyerap energi listrik dengan kapasitas besar, hindari penyalaan pemanas air sepanjang hari, hidupkan pemanas air beberapa saat sebelum digunakan lalu segera matikan jika sudah tidak diperlukan lagi.

Kompas, penanak nasi, dan oven listrik. Lakukan perencanaan yang baik untuk masakan yang akan anda masak, sehingga waktu menyala peralatan tersebut dapat minimal dan tentu energi yang dihabiskan lebih minimal. Misalnya dengan memasak nasi secukupnya penanak nasi dapat dimatikan sepanjang malam.v

Mesin Cuci. Pilihlah mesin cuci yang sesuai kapasitas cucian yang diperlukan karena semakin besar kapasitasnya semakin besar energi listrik yang dihabiskan sehingga biaya yang dikeluarkan semakin besar. Misalnya, jika jumlah cucian rata-rata hanya 5 kg maka pilihlah mesin cuci yang sesuai untuk kapasitas cucian 5 kg. ●

Hemat Energi Listrik sebagai kontribusi kita kepada pemerintah dalam program hemat energi listrik dan memberi kesempatan kepada masyarakat tertinggal untuk mendapatkan kesempatan menggunakan energi listrik. Hemat Listrik menjaga kesinambungan sumber alam dan menyanggahi generasi kita.



Daud dan Goliat

Teks : Easter Patricia, Foto : Shutterstock

Aku tidak tahu waktu, aku tidak tahu tanggal, tidak tahu jam. Aku hanya tahu tidur dan rasa sakit. Aku berharap, semua ini cepat berlalu, karena mimpi-mimpi itu sendirilah yang telah menghibur aku, sekaligus menyiksa aku.

Daud... sebuah nama, aku yakin waktu menamakan dirinya, kedua orang tuanya sangat menyanjung tokoh Daud dalam Alkitab itu. Daud yang dengan gagah berani berperang sebagai raja Israel, Daud yang mengalahkan Goliat raksasa itu, Daud yang suka berdoa dan bergaul dengan Tuhan. Hari ini, aku melihat Daud di sudut lorong. Wajahnya sendu dan tiada cahaya, dia hanya melempar senyum singkat ketika melihatku mendekat, dan mengucapkan 'hai' singkat.

"Apa yang kau resahkan hari ini?" tanyaku.

Daud menarik nafas dan bergumam pelan, "Goliat....," jawabnya.

Aku tergelak, "Kau sudah menyiapkan 5 buah batu kecil dan umban?"

"Apakah Tuhan akan menyertaimu?" tanyanya balik.

"Di dalam Alkitab, Tuhan menyertai Daud karena dia sudah diurapi..."

"Tetapi kisahku tidak tertulis di dalam Alkitab...."

"Benar.... tetapi kau akan menghadapi Goliat, benar?" Daud tergelak sambil meninju pelan bahu.

Aku memikirkan Daud sampai aku mengantuk hari itu.

Setiap orang punya

pergumulannya sendiri, lihat saja seorang wanita yang sedang menangis itu. Dia terisak-isak di bangku taman.

"Aku akan dibuang....," isaknya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena aku tidak datang ke perayaan, dan aku menyinggung Raja...."

"Siapa namamu?" tanyaku bingung.

Dia terisak lagi, "Aku berharap namaku Ester...."

"Jadi kau bukan Ester?"

"Aku akan dibuang...."

"Aku membacanya di Alkitab, bahwa kau Wasti?"

"Aku tidak tahu namaku. Aku harap namaku Ester...."

Aku tidak kenal wanita itu, tetapi dia sangat menderita dalam tangisnya. Aku bertanya-tanya, apakah Tuhan mendengar tangisnya.

Aku merasa pengap ketika memikirkan hal itu. Telingaku menangkap suara doa-doa yang banyak dan tiada henti, tentang permohonan, pengharapan dan iman. Aku melihat wanita itu sujud di Bait Allah. Mulutnya berkemat-kamit karena begitu khusyuk dalam doanya. Dia meminta seorang anak. Apakah Tuhan mengabaikan doa-doaanya? Sesederhana itu? Bagaimana dengan doa-doaku?

Aku tersengal, telingaku menangkap suara-suara orang-orang yang sibuk di sekelilingku.

Aku berlari kala itu, menembusi evaluasi dimensi yang rahasia.... dinding-dinding waktunya meluncurkan berleret-leret sinar abu-abu, ungu, biru, jingga, nila, magenta yang meluluhkan tubuhku.

Di sana.... dari suatu tempat.... pun angin yang menggila, menghembuskan dirinya dari savana-savana fana menuju ke tempatku berdiri, dan menghempaskan tubuhku jauh.... melontarnya ke dalam air terjun yang jatuh dari tebing, tubuhku hancur berbuih menjadi repihan, dan jaring-jaring kenangan berpusar, berputar-putar, memusingkan.

Aku menggelegak dalam ketidakberdayaan, dan menggapai-gapai dalam keputusan, lalu tanpa kutahu akhir dari semua itu, aku telah menjejak tanah, dan semua sensasi itu menggelap.... lesap secara gaib.... raib....

Aku tertinggal sendiri, sunyi.... hanya rasa takut....

"Lin...."

"Ruth?" tanyaku dalam keheningan, karena aku hanya bisa mendengar suaranya. "Aku bermimpi tentang warna-warna...." Aku memeluk tubuhku. "Aku takut...."

"Tuhan selalu menyertaimu, Selin...." "Aku kehilangan harapan...." Kata-kataku tergantung di udara, menciptakan atmosfer yang tidak mengenakkan untuk dihirup.

"Tuhan sendirilah harapan itu..." Suara Ruth terdengar bergetar, seolah dia sendiri tidak yakin, kalau kata-katanya akan membuatku tenang.

Kejadian itu dua hari yang lalu, Shania's birthday party diadakan sangat mewah di sebuah hotel berbintang. Musik, penyanyi-penyanyi, melatari pestanya, juga makanan berlimpah-limpah.

Aku masih ingat, ingin datang ke pesta itu dengan gaun mahal berwarna hitam. Gaun pesta yang baru saja aku beli.

"Kenapa kau berkeras untuk tampil cantik?" tanya Ruth.

"Ada Daud di sana...."

"Kenapa dengan Daud?"

"Aku hanya ingin melihatnya menatapku ketika aku cantik...."

“Kau sudah cantik tanpa gaun mewah....”

Aku berputar di depan cermin dengan gaun hitam mewah yang sedang aku pakai. Gaun itu tampak indah membalut tubuh kurusku. “Cermin.... cermin di dinding.... siapakah cewek tercantik di sekolahku?” gumamku pelan.

Ruth mengangkat bahunya dengan wajah aneh. “Kau terobsesi dengan dirimu dan Daud....” ucap Ruth pelan. “Akankah kau tetap terobsesi dengan Daud jika dia tidak tampan? Jika dia bukan bintang kelas dan lapangan?”

“Kenapa kau berisik sekali hari ini, Ruth....?” dengusku kesal.

“Bukan begitu, Selin,” Ruth tampak tidak tahan lagi untuk berkata, “sikapmu buruk terhadap hal apapun. Kupikir, Daud itu muak melihatmu....”

“Cukup!”

Aku tidak menegur Ruth sejak hari itu. Teman-teman cewek-ku tidak ada yang betah berada dekat denganku, selain Ruth. Aku pikir Ruth itu adalah berkat yang luar biasa, yang Tuhan sudah berikan kepadaku, sebagai seorang sahabat. Ruth itu sabar. Dia selalu menasehatiku kalau aku kerap mencontek di sekolah, aku suka membicarakan keburukan cewek lain yang naksir Daud, aku suka membolos kalau malas pergi ke sekolah. Aku rasa, aku punya segalanya. Orang tuaku tajir, apapun yang aku ingini, akan mereka berikan. Apapun yang aku mau bisa aku dapatkan.... kecuali Daud.

Malam itu, di pesta ulang tahun Shania, aku memutuskan untuk mengatakan pada Daud.... bahwa aku ingin dia jadi pacarku. Daud tampak dingin padaku, seperti yang sudah-sudah. Ruth memang benar, kalau sudah mengatakan bahwa Daud muak padaku. Dia menjawab pernyataan cintaku dengan kalimat, “Kau buruk rupa! Aku menyukai perempuan cantik...” Aku marah pada Daud. Dia pikir dia itu siapa? Aku pikir aku adalah cewek paling cantik di sekolahku, tapi kenapa Daud membenciku?

Aku sakit hati. Aku meninggalkan pesta itu sambil me-

nenteng heels-ku dan mengendarai mobilku. Cuaca buruk, hujan turun lebat, seburuk perasaanku pada Daud. Aku tidak tahu, kalau pada waktu itu aku terlalu cepat mengemudi kendaraanku, sampai sebuah sinar yang terang dan suara klakson itu menyorot dan menderu cepat, disusul suara keras yang menyakiti seluruh tubuhku, sampai pandanganku menggelap.

“PIP.... PIP... PIP!!!” suara halus mesin di sebelahku berbunyi. “Kau sudah bangun, Selin sayang?” Suara Mama yang lembut. Apakah itu benar dia? Bukankah Mama selalu pergi bekerja? Aku pasti masih bermimpi.

“Maafkan Mama sayang.... Selama ini Mama kurang memperhatikanmu.... Maafkan mama... Mulai saat ini, Mama akan selalu menemani Selin....” Aku mengerjapkan mataku, dan melihat seraut wajah di dekatku. Wajah Mama.

“Kenapa Mama baru sadar, di saat aku sudah cacat?” tanyaku pahit. Aku marah, dan seluruh emosi yang tidak bisa kuterjemahkan berjejal, ingin segera kumuntahkan, ketika aku melihat sosok lain di dekat situ.

“Selin....” Itu Daud. Aku pasti sedang berhalusinasi. “Kau sering tidur, aku menceritakan tentang kisah Daud, Ratu Wasti dan Hana, ketika kau tidur....” kata Daud lembut. Dia tidak pernah seperti itu sebelumnya.

Seketika, aku lupa akan segala kemarahanku pada Mama, “Aku mendengarnya...” jawabku pelan. “Apa kau sudah mengalahkan Goliat?” tanyaku sendu.

“Dengan doa dan pengharapan,” jawab Daud.

Beberapa hari setelah aku keluar dari rumah sakit, Ruth dan Daud mengunjungiku. “Kau baru bangun?” tanya Ruth. Aku mengabaikan Ruth, dan melirik pada sosok Daud yang berdiri santai di belakang Ruth.

“Kenapa kau jadi sering mengunjungiku?”

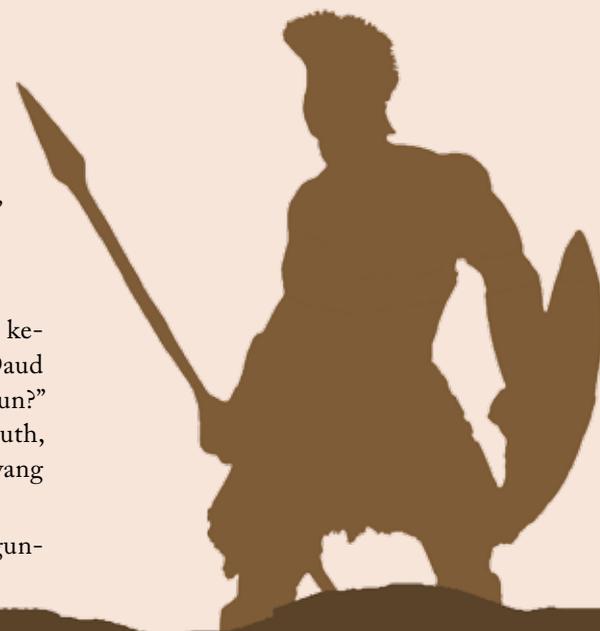
tanyaku, “Karena merasa bersalah sudah mengatakan aku buruk rupa?” Aku melanjutkan, “Kau boleh tertawa sekarang, karena aku sudah benar-benar buruk!”

Daud mendekatiku, aku memundurkan kursi roda yang sedang kududuki untuk menghindarinya. “Sikapmulah yang buruk....” gumamnya. “Kau mem-bully Desi di sekolah, kau menekannya sedemikian rupa sampai dia tertekan....”

“Itu sudah tidak ada artinya...” jawabku pahit.

Daud menarik nafas panjang, “Maafkan aku, sudah berkata kasar di pesta itu... aku akan berdoa untukmu....” Daud mengulurkan setangkai mawar kuning padaku, lalu dia pamit pulang.

Ruth nyengir ketika aku menunjukkan mawar dari Daud. “Sudah kubilang, dia tidak melihat kau cantik atau tidak. Dia melihat hatimu.” Ruth melanjutkan, “Waktu di RS, waktu kau koma, dia terus menunggumu. Dia curhat, bahwa sebetulnya dia tertarik padamu, hanya saja dia jadi ilfil melihat kelakuanmu yang buruk. Dia berharap, suatu saat kau akan mengubah sikap-sikapmu yang buruk....” Aku tersenyum singkat mendengar kata-kata Ruth yang selanjutnya, “Kalahkanlah Goliat di dalam dirimu.... dan Daud pasti melihatmu....” ●



KELOMPOK KECIL

Teks : Leonardo Giovanni Yoseph
Gambar : andreasloanka.com



Sejatinya, Kristen itu adalah murid Kristus. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi murid. “*Kekristenan tanpa pemuridan adalah kekristenan tanpa Kristus*”, kata Dietrich Bonhoeffer (Dr. Bil Hull, Choose The Life: Exploring a Faith that Embraces Discipleship). Statement di atas tidaklah berlebihan bila kita mengerti bahwa hanya dengan menjadi seorang muridlah seseorang dapat menjadi terang atau saksi Kristus di dunia dan memimpin orang lain kepada Kristus.

Sumber: <http://www.kristenalkitabiah.com/kristen-adalah-pengikut-kristus/>

Kelompok kecil... Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)... Kelompok DOP... Care Group... Apakah Anda pernah mengikuti salah satu dari kelompok-kelompok tersebut? Mungkin pernah, ketika di GKI Gading Serpong ada kegiatan 40 Days of Purpose...

Mengapa perlu kelompok-kelompok tersebut di gereja? Apa sih esensi dari kelompok-kelompok tersebut? Mengapa GKI Gading Serpong mengusahakan ada kelompok-kelompok tersebut di gereja?

Mengapa kelompok kecil?

Bagi sebagian orang, begitu mendengar “kelompok kecil”, mungkin beberapa ekspresi yang muncul di benaknya adalah: “*dub, ga sempet lagi, aku uda terlalu sibuk sama kerjaan. Kantorku jauh di Jakarta sana, macet. Kalo kumpul lagi sudah capek, ga tertarik aku. Aku cukup ke gereja ajalah. Ngapain lagi ikut kelompok2 gitu.*”

dan bisa ada banyak komentar lain yang muncul yang nampaknya memang valid.

Sebelum kita bahas lebih lanjut mengenai kelompok kecil, sebuah pertanyaan yang perlu kita jawab bersama adalah, apa yang Tuhan harapkan dari kita? Apakah hanya dengan percaya pada Kristus supaya bisa masuk surga? Atau ada hal lain yang Tuhan ingin kita lakukan?

Mari kita lihat lagi apa yang Kristus perintahkan sebelum Dia naik ke surga: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*” (Mat 28: 19-20)

Tuhan perintahkan kita untuk pergi dan menjadikan murid (pemuridan). Namun sebelum kita memuridkan, kita perlu menjadi murid terlebih dahulu.

Hati (baca: kunci) dari pemuridan hanya satu, yaitu memiliki relasi yang dinamis dengan Tuhan dan dalam anugerahNya menjadi muridNya, pengikutNya, dan menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Pemuridan adalah mengajak orang lain bersama mengenal Kristus, memulihkan relasi dengan Tuhan dan semakin bertumbuh dalam pengenalan yang lebih dekat dan intim dengan Tuhan kita Yesus Kristus. Yesus dalam perjalanan hidupNya, menjadi berkat dan teladan bagi banyak orang. Oleh karena teladan

hidupNya, kita semua saat ini bisa mengenalNya. Dengan kata lain, ketika Yesus memuridkan ke 3 orang murid terkasihNya, 12 orang muridnya, 70 orang, 500 orang, Yesus sedang membagikan hidupNya (*sharing His life*) kepada mereka. Secara sengaja Yesus memberi hidupNya, menyaksikan hidupNya untuk memuridkan murid-muridNya. Di sini kita belajar, bukan karena metodenya, bukan karena bahannya, tetapi karena kesaksian hidupNya, kita bisa belajar menjadi muridNya. Pemuridan lebih kepada ‘**caught than taught**’. Itulah tugas gereja yang utama, memuridkan jemaatNya, itulah esensi dari kelompok kecil.

Kelompok kecil = Pemuridan?

Sebenarnya pemuridan itu bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya melalui:

1. Khotbah/KKR

Firman Tuhan yang diberitakan dalam ibadah setiap Minggu atau kebaktian-kebaktian khusus bertujuan untuk membangun hidup kita, semakin mengenal Allah dan karyaNya dalam Kristus dan panggilanNya untuk hidup kita bagi pembangunan KerajaanNya. Kita sedang dimuridkan melalui Firman Tuhan yang diberitakan.

2. Seminar/Kelas-kelas pemuridan

Seminar, Kelas-kelas pembinaan ataupun pemuridan juga memiliki fungsi yang sama, untuk menolong kita bertumbuh sebagai pengikut Kristus.

3. Social media/website

Ada banyak media dan website yang memberikan bahan-bahan untuk kita bertumbuh sebagai murid Kristus.

4. Kelompok Kecil

Kelompok kecil adalah salah satu dari sekian banyak cara memuridkan. Tetapi mengapa pemuridan seringkali identik dengan kelompok kecil? Ya, karena di dalam kelompok yang kecil kita bisa membangun hubungan yang lebih dekat, mau tidak mau akan lebih terbuka dan terus belajar dan berjalan bersama seumur hidup (*journey together*). Pengenalan akan Kristus akan lebih bermakna ketika itu terjadi dalam komunitas, bukan perjalanan pribadi secara individu.

Sarana pembinaan lain semacam *one-time event*, dan kita lebih pasif, kita hanya sebagai pendengar. Terlebih lagi, dalam kelompok besar, perjalanan iman kita, naik turunnya spiritualitas kita siapa yang akan tahu dan siapa yang akan menolong kita? Melalui kelompok kecil, kita bisa saling mendoakan, saling mengingatkan, saling mengkoreksi, saling mendukung, dsb karena masing-masing kita ini lemah, sehingga butuh pertolongan melalui Tuhan dan sesama kita. Tuhan bisa berbicara langsung kepada

kita, juga bisa melalui orang lain untuk menolong kita.

Kelompok kecil yang memuridkan, adalah kelompok yang belajar Firman Tuhan bersama, dan belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan masing-masing, terjadi persahabatan dan keterbukaan dalam bergumul bersama sebagai murid Kristus. Ada sharing, ada doa bersama, ada berbagi bersama baik suka dan duka sebagai murid Kristus, bukan hanya bersosialisasi.

Kita perlu menyadari bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang sempurna, tidak berbuat dosa maupun kesalahan. Setiap kita memiliki pergumulan masing-masing. Di dalam kelompok kecil kita juga belajar untuk membagikan hidup kita. Kita perlu jujur kepada Tuhan, sesama, termasuk pada diri kita sendiri. Kita belajar mengakui kehancuran hati kita, kelemahan hati kita saat kita berjalan bersama Tuhan. Kita juga belajar untuk memiliki keberanian untuk hidup dalam terang, sesuai dengan Firman Tuhan.

Ketika kita sudah bertumbuh bersama dengan kelompok kecil kita, maka kita juga perlu memuridkan orang lain. Oleh karena itu juga perlu mencari jiwa baru untuk kita belajar bersama lagi.

2 Tim 2: 2 mengatakan “**Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.**”

Kita patut bersyukur gereja kita GKI Gading Serpong memiliki arahan yang baik, menjadikan pemuridan sebagai basis dari pertumbuhan jemaat kita. Harapan Majelis Jemaat GKI Gading Serpong adalah bagaimana setiap jemaat bisa memiliki kelompok dalam bertumbuh sebagai murid Kristus dan aktif memuridkan orang lain. Sudahkah Anda ada dalam kelompok kecil?

Mari kita merenungkan bersama, mengingat kembali panggilan kita untuk menjadi murid yang memuridkan. Tuhan Yesus memberkati. ●



Kiat-kiat agar Kelompok Kecil bertahan :

“Harus ada komitmen dari tiap anggota.”

-
Gusjan Nanlohy

“Semangat adalah kuncinya, menjadikan pertemuan kelompok kecil sebagai rutinitas.”

-
Tjhia Yen Nie

“Ada keterbukaan dan rasa percaya dari semua anggota kelompok, sehingga anggota merasa nyaman dalam kelompoknya.”

-
Lily Indriany

“Selalu meningkatkan kemauan untuk belajar, memenuhi panggilan sebagai muridNya dan untuk memuridkan.”

-
Elizabeth Indrawati

HOLINESS SEX EDUCATION

// SEMINAR YOUTH & TEENS //

Teks: Redaksi Anugerah, Foto: imagoDeus

"Slidiki aku, lihat hatiku, apakah ku sungguh mengasihiMu Yesus"

Pujian yang dibawakan peserta Youth and Teens pada Seminar HOLINESS SEX Education, pada Rabu, 4 Mei 2016, pukul 17.00-21.00 WIB di lantai 6 SMAK BPK Penabur Gading Serpong, mengalun syahdu. Seminar yang dihadiri lebih dari 400 peserta usia 12-19 tahun ini dibawakan oleh Dr. Andik Wijaya MD, M.Rep.Med, terdiri dari 2 sesi, yaitu Single & Sexuality, dan Dreaming Divine Destiny.

Single dan Sexuality

"Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka," kalimat yang diambil dari Kejadian 1:27 mengawali seminar ini. Allah menciptakan makhluk hidup dengan disain model yang sama, ada laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, untuk eksistensi kelangsungan hidup di dunia ini.

Pembicara menjelaskan mengenai *Male Reproductive System* dan *Female Reproductive System*. Bagaimana testis menghasilkan testosteron, yang membentuk tubuh dan karakteristik seorang pria dewasa, juga menghasilkan spermatozoa yang bisa dicirikan namun tidak selalu terjadi, melalui adanya mimpi basah. Dan jika hal itu terjadi maka seorang pria dapat menyebabkan perempuan dewasa hamil. Sedangkan pada perempuan adanya ovarium yang menghasilkan sel telur dan hormon estrogen, yang dicirikan dengan bentuk fisik pembesaran panggul, payudara, dan menstruasi. Seorang perempuan yang sudah mengalami menstruasi, secara fisik tubuhnya sudah siap menjadi seorang ibu. Dan kehamilan tersebut dapat terjadi melalui hubungan seksual,



Dr. Andik Wijaya MD, M.Rep.Med

dan juga melalui percumbuan. Kurangnya hormon testosteron maupun estrogen adalah hal yang dapat diatasi secara medis, sehingga tidak dapat menjadi alasan seseorang menyalahi kodrat yang digariskan sebagai laki-laki atau perempuan.

Hubungan sex selain mengakibatkan terjadinya kehamilan, juga dapat menularkan penyakit, salah satunya adalah AIDS yang disebabkan HIV. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kondom dapat mencegah penularan penyakit, namun dr. Andik menjelaskan bahwa kondom yang terbuat dari lateks memiliki pori-pori berukuran 5 mikron, sedangkan virus HIV dapat menembusnya karena berukuran 0,1 mikron.

Dua hal yang digarisbawahi untuk anak-anak muda yang menghadiri seminar ini adalah:

1. Pacaran ditujukan untuk mengenali pasangan hidup masuk dalam jenjang pernikahan. Jika seseorang belum siap untuk menikah, jangan pacaran dahulu. Remaja yang melakukan hubungan sex, 90% dilakukan dengan pacarnya dan tanpa perencanaan, sehingga pacaran dini beresiko tinggi.



Antusiasme peserta dalam seminar



Tuhan menciptakan manusia masuk dalam relasi pernikahan (Kejadian 2:18), untuk mempersiapkannya manusia bekerja (Kej 2:15), dan untuk mencapai hal tersebut kita menuntut ilmu di sekolah.

2. Menikah harus dengan pasangan yang seiman, karena terang tidak dapat bersatu dengan gelap.

Dreaming Divine Destiny

Sesi ini diawali dengan cuplikan film tentang seorang anak yang membayangkan mobil idamannya, dia melukisnya di atas kertas, kemudian mendatangi *showroom* mobil, mencoba, dan meminta kartu nama penjual, lalu berkata, "Saya akan datang kembali 20 tahun lagi!"

Peserta seminar diajak berpikir bahwa setiap manusia harus memiliki tujuan. Orang muda harus mempunyai mimpi. Dan janji Tuhan yang tercatat pada Yeremia 29:11, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."

Tuhan memiliki rancangan besar pada hidup setiap anak muda, yang disebut *Calling* (=panggilan), dan untuk memenuhinya ada 5 hal yang harus dilengkapi dalam diri setiap mereka, yaitu:

1. CAPACITY

Kesanggupan yang berupa keahlian, ketrampilan, kemampuan. Hal ini harus diasah sebaik-baiknya dengan belajar. Alkitab mencatat pada Kis 7: 22, "Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya."

2. COMPASSION

Harus memiliki belas kasih kepada orang lain. Dalam Keluaran 2 : 11, dikisahkan bagaimana Musa memiliki belas kasihan kepada orang Ibrani yang dipukul oleh orang Mesir.

3. CHARACTER

Peristiwa-peristiwa yang kita hadapi akan membentuk karakter kita. Bilangan 12:3, "Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi."

4. COMMITMENT

Komitmen adalah ketetapan hati menyelesaikan tanggungjawab yang dilimpahkan pada kita. Dalam Ulangan 34:4, diceritakan bagaimana Tuhan mengizinkan Musa melihat tanah perjanjian sebelum tutup usia. Musa melakukan tugasnya sampai selesai.

5. CHARIS

Kasih karunia Tuhan dalam hidup kita. Keluaran 4:11-12, "Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan? Oleh sebab itu pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan."

Tujuan besar dalam hidup setiap anak muda yang sudah diberikan Tuhan, mimpi dan harapan dibangun dan diusahakan

sejak muda bersama orangtua. Adanya kesalahan kecil, dapat menggagalkannya. Hal ini digambarkan melalui tayangan video tentang remaja perempuan yang hamil saat berpacaran. Dia harus menanggung kehamilannya sendiri, juga kemarahan orangtuanya. Saat teman-temannya diwisuda, dia melihat dari jauh sambil menggendong anak. Bagaimana kesalahan kecil dapat menggagalkan rencana besar. (Pengkotbah 11:9).

Tanya Jawab

A : Apakah Keluaran 22 : 16 masih berlaku sekarang?

Dr. Andik : Perzinahan, termasuk dalam pikiran (pornografi), walaupun ada pertanggungjawaban, tidak berarti benar di hadapan Tuhan. Kasus Amnon dan Tamar contohnya, dan kita bisa mengalami hal yang sama. Kagum, hormat, dapat berubah jadi kebencian, setelah seseorang berhasil melakukan hubungan sex dengan pacarnya sebelum pernikahan. Laki-laki bisa menganggap pacarnya perempuan gampang. Dan suami istri yang pernah melakukan hubungan sex sebelum nikah, dalam pernikahannya juga akan timbul kecurigaan, bisa saja ada dalam pikiran, dulu saja begitu? Kita harus mengikuti aturan Tuhan : Hubungan sex harus dilakukan setelah menikah.

B : Bagaimana jika seseorang (umur 16-20 tahun) kecanduan hubungan sex?

Dr. Andik : Dosa memiliki kekuatan, sama seperti pesawat melawan hukum gravitasi dengan hukum aerodinamik, dosa hanya bisa dilawan dengan kasih karunia. Mengenal Kristus, yaitu mengalami kelahiran baru; mengalami pembaruan akal budi yang ditransformasikan Firman Allah; Roh Kudus hadir, buah roh penguasaan diri akan menguasai hidup kita melawan dosa. Tiga hal itu adalah kebenaran yang memerdekakan hidup seseorang.

C: Bapak bilang pernikahan harus seiman. Orangtua saya tidak seiman, tapi pernikahannya baik-baik saja?

Dr. Andik: Pernikahan tidak seiman kemudian baik-baik saja, itu karena

kemurahan Tuhan belaka. Kalau kita taat, kita harus ikuti Firman Tuhan. Sama seperti jika kita memegang aliran listrik lalu kena strum, kalau kita tidak tahu listrik itu mengeluarkan strum, itu bisa dimaklumi. Tapi kalau kita sudah tahu listrik itu ada strum, lalu kita pegang. Itu namanya bunuh diri.

D: Bapak bilang pacaran tidak boleh ada sentuhan. Tapi menurut teori cinta yang saya baca, pacaran harus ada sentuhan untuk *passion*?

Dr. Andik : Tuhan yang menciptakan cinta (agape, storge, philia, eros). Pernikahan harus ada eros, untuk *passion* dan *sexual design*. Kalau pacaran tidak ada ketertarikan sex, jangan dilanjutkan dalam pernikahan. Tapi semua harus di-*manage*. Dorongan sex akan masuk dalam 5 indera kita, salah satunya melalui kontak fisik, namun itu dapat dikontrol di otak. Pilihannya, mau menjalankan pernikahan dengan kekudusan atau tidak.

E: Mengapa LGBT banyak muncul dari dunia Barat yang dahulu menyebarkan kekristenan di dunia Timur?

Dr. Andik : Manusia suka kemapanan. Dunia Barat lebih maju, negara memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, sehingga manusia cenderung merasa nyaman dan melupakan Tuhan. Demikian pula yang terjadi dengan keluarga-keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi. Mereka cenderung menciptakan aturan sendiri yang jauh dari kebenaran. Setelah mengalami masalah, sebagian dari mereka mencari Tuhan. Kita di ruangan ini untuk belajar, supaya kita hidup di jalan yang benar tanpa mengalami masalah dulu.

F: LGBT tanpa hubungan sex, apa masih bisa diterima?

Dr. Andik : Kita tahu sesuatu itu bengkok, jika kita tahu bagaimana yang lurusnya. Garis lurus adalah disain laki-laki dan perempuan ciptaan Allah, supaya manusia tetap *exist* di bumi, menghasilkan keturunan. Pasangan sejenis adalah tidak normal. Jika kita menghadapi orang yang tertarik pada sesama jenis, harus dibantu agar tertarik pada lawan jenis, sesuai dengan kebenaran. ●

Bersyukur

*Ungkapan syukur adalah melihat, merasakan
penyertaan Tuhan dalam hidupnya
Selanjutnya merasakan berkat Tuhan
di sepanjang kehidupannya
Ingatlah bahwa Tuhan selalu campur tangan
Di dalam kehidupan kita
Allah adalah penolong dan mampu
menyelesaikan segala persoalan
Haraplah dan selalu bersyukur
dalam keadaan apapun*

*Sahabat lansia yang berbahagia
Ingatlah kebaikan Tuhan,
jangan dirasakan sendiri
Melainkan juga dibicarakan bersama (Maz 105:2)
Elok dan ajaib perbuatan-perbuatanNya
Oleh sebab itu bermegahlah
dalam namaNya yang kudus (Maz 105:3)
Nikmati hidup ini
bersama kasihNya yang sempurna*



Oma Sri Sumarni Soeharto mendapat inspirasi untuk puisi 'Bersyukur' yang ditulisnya. Oma berumur 74 tahun ini suka bernyanyi dan bermain angklung, Oma Sri juga aktif di perlawatan. Oma berharap dengan ikut sie lansia banyak wanita seumurnya yang bisa mendapat kekuatan di usianya yang sudah paruh baya. Lahir di Solo, 28 September 1941, Oma Sri senang bisa menang sebagai juara III. Semoga puisi saya bisa memberkati banyak orang, Amin.

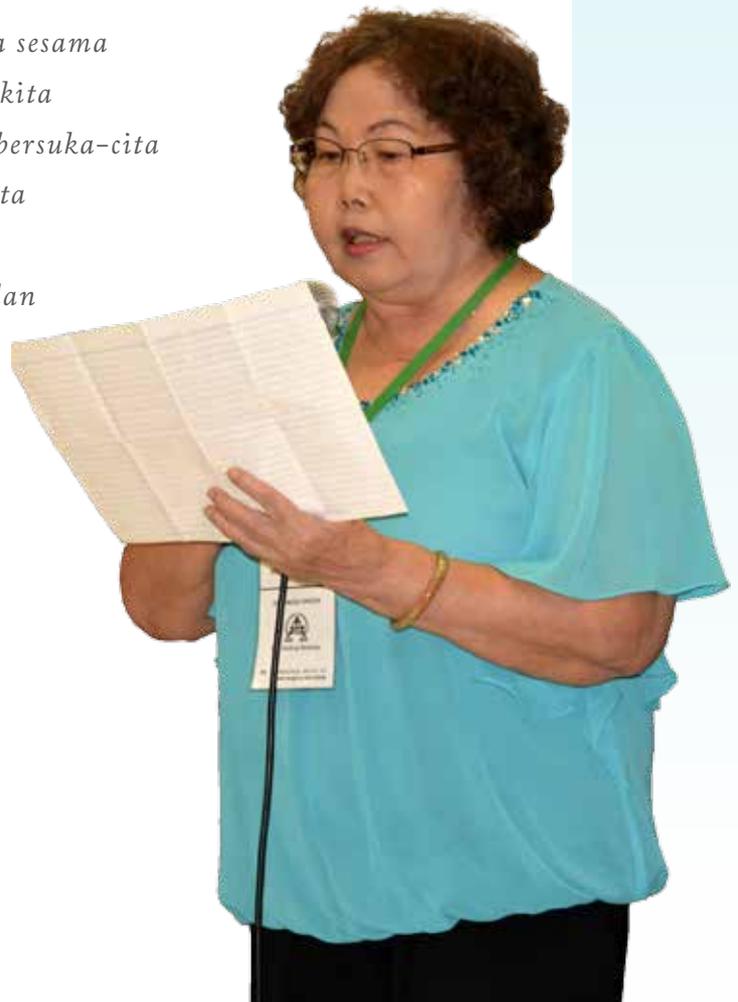
Simeon Pelita Hati

*Wahai, saudara kaum lansia
Simeon adalah tempat persekutuan kita
Tuhan membagikan kasih karunia
Untuk semua umat di dunia*

*Di sini kita berbagi kepada sesama
Simeon adalah tujuan kita
Tempat berdoa, beryukur dan bersuka-cita
Bagi Tuhan Allah kita*

*Bila kita lagi galau dalam pergumulan
Kemana kita mencari pengharapan?
Datanglah di Simeon bersama kita
Supaya beroleh damai sejahtera*

*Pondok Simeon yang penuh arti
Membentuk manusia saling peduli
Memuji Tuhan setiap hari
Selamat, Tuhan memberkati
Amin*



Oma Martha Liliana senang menyanyi, di sie lansia GKI Gading Serpong, Oma Martha aktif bermain angklung. Oma yang pernah menjadi guru di SD Tuban tahun 1967-1970 ini lahir di Tuban, 29 September 1943, pernah juga mengajar di SD Trisila Surabaya tahun 1970-1997. Harapan Oma Martha ini dalam hidupnya, dia bisa menjadi berkat dengan terus melayani. Oma Martha aktif bersekutu di sie lansia GKI Gading Serpong untuk mendengarkan firman Tuhan dan ingin terus bertumbuh.

Bukan Beban Tetapi Berkat



*Hari Rabu termasuk hari yang kuingat
Dimana orang lanjut usia berkumpul di satu tempat
Untuk menerima binaan yang tepat
Dari Bapak dan Ibu pemimpin umat*

*Hari Rabu kuanggap hari mulia
Tuhan menentukan hari untuk lansia
Firman Tuhan turun bersamanya
Membawa hati rasa bahagia*

*Termasuk kita hati orang percaya
Mari kita ikut datang bersuka-ria
Duduk bersama memuji Yang Mulia
Hilanglah beban hidup lansia*

*Aku berlutut doa kupanjatkan
Dan bertelut memohon rahmat Tuhan
Minta ampun segala dosa kulimpahkan
Kuberoleh anugerah, berkat dan rahmat Tuhan*

*Kunaikkan doa, puji, dan syukur ini dengan serius
Demi nama Tuhanku Penebus
Putra kekal, abadi, dan kudus
Juru Selamat kita, Yesus Kristus*

-----Amin-----

Oma Wahjuni lahir di Patih pada tanggal 5 Juni 1940, wanita berumur 75 tahun ini pernah menjadi guru SD di SD Dukuh Setih Patih. Oma Wahjuni berharap puisinya bisa mempengaruhi pembaca untuk lebih mencintai firman Tuhan dan juga untuk pembinaan yang tepat bagi lansia.



MEMBUKA HATI UNTUK NUSA TENGGARA TIMUR

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus

dengan cara-cara yang tepat, tentu itu bisa membantu keadaan mereka,” lanjutnya.

“Penduduk tidak terlalu mementingkan pendidikan, sekolah tidak rutin dilakukan, anak-anak usia sekolah sibuk mencari air. Sayangnya, walaupun mereka satu klasis, bahkan di setiap desa ada gereja, terkadang satu daerah dengan daerah yang lain tidak mau berbagi air,” Pnt. Hendri Tamrin kembali menjelaskan.

Perjalanan singkat selama 3 hari, dengan dipandu dua misionaris di bidang pendidikan, yaitu Ibu Femmy dan Ibu Wiwi, serta ketua klasis GMTI Kuanfatu yaitu Pdt. Yanni Tahun, membuat tim misi NTT menyimpulkan bahwa untuk membantu keadaan NTT harus ada program berkesinambungan. Selama ini sudah banyak gereja maupun lembaga sosial yang mencurahkan perhatiannya ke NTT, namun bersifat sporadis. Tim misi GKI Gading Serpong memiliki mimpi bahwa mereka dapat memberdayakan satu desa untuk mandiri. Tidak hanya dari segi religi, tetapi dari segi pendidikan, ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan mereka. Untuk itu, selain program yang sedang disusun dan digumuli tim misi, juga diperlukan kesatuan hati serta dukungan dari jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong.

Mari berbagi kasih, membuka hati untuk saudara-saudara kita di NTT! Bagi para pembaca yang tergerak untuk membantu dalam pelayanan di NTT dalam berbagai bidang (pendidikan, kewirausahaan, medis, dan sebagainya), silakan menghubungi kami. ●

Berita di media massa tentang busung lapar dan kondisi kekristenan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT) membuat beberapa jemaat GKI Gading Serpong tergerak membantu keadaan di sana. Satu tim perwakilan GKI Gading Serpong mendatangi lokasi, melakukan survey, mempelajari apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu saudara-saudara kita di NTT.

Berikut adalah perbincangan singkat redaksi Majalah Anugerah dengan Pdt. Santoni dan Pnt. Hendri Tamrin yang ikut dalam survey tim misi ke NTT pada 6-8 Oktober 2015.

“NTT adalah salah satu kantong Kristen, dan kami memikirkan pentingnya re-evangelisasi melihat keadaan di sana. Beberapa anggota gereja kita yang berprofesi sebagai dokter, seperti dr. Jusak dan tim, telah melakukan beberapa kunjungan bantuan medis secara pribadi dan membangun jejaring dengan sebuah rumah sakit di Kota Soe,” Pdt. Santoni menjelaskan pada redaksi latar belakang dilakukannya mission

trip selama 3 hari ke NTT.

“Keadaan alam yang kering membuat penduduk sulit mendapat air, dan kami melihat kemiskinan di desa yang kami datangi. Kebutuhan beras mereka dapatkan dari P. Rote, dan biaya hidup di sana juga tergolong tinggi. Kita tahu bahwa kemiskinan menghambat kesempatan untuk maju, namun selain itu kita juga melihat bahwa pola pikir dan kebiasaan hidup masyarakat juga mempengaruhinya,” jelas Pnt. Hendri Tamrin.

“Banyak di antara mereka yang mengambil asam dan menjualnya, namun tidak mengusahakan secara terencana baik dalam penanaman maupun jalur pemasarannya, hanya tergantung dari kondisi alam dan dijual ke pengumpul dengan harga murah,” Pdt. Santoni menambahkan. “Padahal pantainya sangat indah, kalau diolah bisa menjadi daya tarik tersendiri,” tambah Pnt. Hendri Tamrin, “Jika penduduk memiliki pengetahuan untuk mengolah lingkungan, mencari ikan dengan



BERBAGI KASIH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN II A PEMUDA, TANGERANG

Teks : Redaksi Anugerah
Foto : imagoDeus

“ Kalau yang jauh
saja kita datangi,
masa ini yang dekat
tidak... ”

“Tas ditinggal, jangan bawa apa-apa,” demikian kata Pdt. Santoni, “bawa HP saja,” lanjutnya. Pagi itu, Sabtu, 2 April 2016 pukul 07.00 WIB, bersama tim kesehatan GKI Gading Serpong, kami berkumpul bersama di Griya Anugerah untuk melakukan bakti sosial ke Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Pemuda Tangerang, dalam rangka melakukan aksi nyata berbagi kasih. Dengan membawa berbagai barang yang sudah dipersiapkan jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong, yaitu bingkisan berupa sabun mandi dan shampoo.

Tim kesehatan GKI Gading Serpong yang terdiri dari para dokter dan tim apoteker memeriksa kesehatan umum dan gigi warga binaan yang terdapat di sana. Dengan kapasitas 1356, lapas ini menampung 1963 orang.

“HP dikumpulkan!” Bp. Heri Subeno, selaku penanggungjawab acara ini mengumumkan pada kami, sesampainya kami di ruang depan lapas. Masing-masing peserta memberikan handphone-nya pada Pak Heri yang dijadikan satu dalam sebuah tas. Pengunjung pria dan wanita dipisahkan. KTP dikumpulkan bagi pengunjung pria dan mereka dicap tangannya sebelum masuk.

“Lencang kanan...hayooo lencang kanan,” dr. Hannah memberitahukan pada pengunjung wanita, agar berbaris rapih sehingga mudah dihitung oleh petugas lapas. Setelah barisan rapih, dan petugas lapas menghitung jumlah yang datang, kemudian kami dipersilakan masuk ke dalam ruangan perantara, dan dihitung kembali jumlahnya, sebelum diperbolehkan memasuki area lapas.

Melewati pagar besi berkawat duri di atasnya, kami memasuki area lapas, yang sudah diatur untuk acara bakti sosial. Meja dan kursi diposisikan sedemikian rupa di bawah tenda sehingga warga binaan yang mendapatkan nomor berobat dapat bergiliran diperiksa di tempat tersebut, kemudian mengalir ke bagian penerimaan resep.

Bagian resep terpisah dari bagian pengobatan. Di sini kami mendirikan rak-rak kecil untuk berbagai obat yang sudah dipersiapkan berdasarkan abjad, sehingga mudah mencarinya. Para petugas di bagian ini terbagi dalam penerima resep, peracik obat, dan pemberi obat yang menjelaskan kepada setiap pasien berapa jumlah obat yang harus diminum serta manfaatnya. Para pasien yang sudah menerima obat, akan dialirkan ke bagian pemberian souvenir dan roti.

Untuk pemeriksaan gigi letaknya dibedakan, bukan di lapangan lapas, tetapi dalam klinik mereka. Setelah diperiksa dan mendapat resep, mereka pun mengantri obat di bagian penerimaan resep.

Sebelum acara dimulai, Pdt. Santoni memimpin kebaktian dalam lapas yang dihadiri oleh warga binaan yang beragama Kristen, sedangkan pengunjung wanita mempersiapkan tempat pemeriksaan dan obat. Setelah itu, acara pemeriksaan kesehatan diawali dengan kata sambutan dari Ketua Lapas, Bp. Abdul Hany, “Acara yang baru pertama kali GKI Gading Serpong adakan di lapas ini bertepatan dengan ulang tahun lapas ke-52, dengan banyaknya warga binaan di tempat ini dan terbatasnya tenaga kesehatan, acara ini sangat ber-



manfaat bagi kami,” katanya. Kemudian Pdt. Santoni pun mengawalinya dengan doa, dan menginformasikan bahwa acara serupa pernah pula dilakukan GKI Gading Serpong ke lapas Nusakambangan. Melihat adanya lapas Pemuda di wilayah Tangerang, maka dimungkinkan untuk diadakan acara serupa di lapas Tangerang. “Kalau yang jauh saja kita datangi, masa ini yang dekat tidak...,”katanya.

Pemeriksaan kesehatan pun dimulai dengan tertib. Mereka berbaris berdasarkan nomor yang sudah diberikan terlebih dahulu oleh petugas lapas. Para dokter dengan giat melakukan pemeriksaan. Para asisten apoteker dengan cekatan memasukkan obat ke dalam kantong plastik yang sudah diberi resep. Pasien pun menunggu dengan sabar, dan petugas kembali memanggil mereka untuk menjelaskan obat yang harus diminum.

“Wah, saya tidak mau memanggil diri sendiri,” kata dr. Rio sambil tertawa, ternyata dr. Rio yang membantu di bagian penjelasan resep, memanggil pasien yang bernama Rio juga. “Rio...Rio...,” dr. Rio memanggil pasien yang bernama Rio.

Tim kesehatan GKI Gading Serpong melakukan acara ini sampai pukul 13.00 WIB, ada 915 pasien berdasarkan hitungan resep yang masuk. Obat-obatan yang tersisa, diberikan kepada klinik lapas, untuk warga binaan yang membutuhkan.

Salut untuk tim kesehatan GKI Gading Serpong yang semangat memeriksa dan mengobati pasien di tengah terik matahari Tangerang. Lelah, panas, haus, tidak menyurutkan mereka bergerak dengan cekatan dari satu pasien ke pasien yang lain. ●



KOMISI KESEHATAN

PAPARAN SINGKAT MENGENAI KLINIK ANUGERAH (GKI GADING SERPONG)

Teks : dr. Rio Hermanto
& Ibu Suliana Arifin

Foto : imagoDeus



Misi kami yang utama adalah:

1. Memberikan Kesaksian secara nyata dibidang pelayanan kesehatan secara Profesional dengan Harga Terjangkau.

2. Memberdayakan SDM dari Jemaat yang memiliki Talenta di bidang Medis & Paramedis serta farmasi untuk terlibat dalam pelayanan Kesehatan.

Kami dari Komisi Kesehatan GKI Gading Serpong, mempunyai gagasan untuk membentuk wadah Pelayanan Kesehatan bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu dan Jemaat.

Dan pada saat itu sebagai penggagasnya yaitu :

1. Bapak Pnt.Husen Sutanto
2. dr. Rio Hermanto Nurya
3. dr. Dr. Hannah K. Damar, Sp.K.K.

Yang kemudian diberi nama “Klinik Anugerah” dan diresmikan pada tanggal 09 April 2005, oleh :

- Bapak H. Saefudin selaku Lurah dari Desa Pakulonan Barat,
- Bapak Pnt. Husen Sutanto (Ketua Umum Klinik)
- Dr. Rio Hermanto Nurya (Penanggung Jawab Klinik)

Kami mendapat Ijin Dinkes dengan

No.445.5/108/T/5201-DINKES/2005

Dan salah satu slogan kami yaitu “HI-DUP ADALAH PERBUATAN” makna dari slogan ini adalah : bagaimana kita sebagai orang beriman kepada Kristus, menjalani hidup ini dengan PERBUATAN untuk MEMULIAKAN NAMA TUHAN.

Klinik Anugerah menjadi suatu kesaksian yang kongkret dari GKI Gading Serpong dalam menyatakan perbuatan untuk memuliakan nama Tuhan Yesus. Karena kehadiran Klinik Anugerah sangat dirasakan menjadi berkat dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Visi kami adalah :

“Menyatakan Kasih melalui Pelayanan Kesehatan Bagi Jemaat dan Masyarakat”

Dan ada beberapa misi yang lain terutama untuk meningkatkan kompetensi , sarana prasarana, kemandirian masyarakat serta kerjasama dengan pihak swasta lainnya.

Pada awalnya kami membuka pelayanan Dokter Umum dan pelayanan dokter Spesialis Kulit dan Kandungan Saja. Dilayani oleh 7 orang Dokter umum dan 2 Dokter Spesialis.

Setelah berjalan selama 1 tahun, Kemudian kami merasakan kebutuhan akan adanya Poli GIGI dan Pelayanan Psikologi dan Ruang obat yang memadai, maka pada tanggal 7 Agustus 2006 poli Gigi dan layanan Psikologi sudah



1. Poliklinik Gigi
- 2, 4, 6, 7. Fasilitas Poliklinik
3. Pemeriksaan Pasien
5. Proses pembayaran biaya Poliklinik



dapat mulai operasional , dilayani oleh 2 orang Dokter Gigi & 2 Orang Psikolog.

Pada Tanggal 2 Februari 2014 Klinik Anugerah sudah dapat menempati gedung yang baru yang lebih memadai bersama dengan Gedung Griya Anugerah.

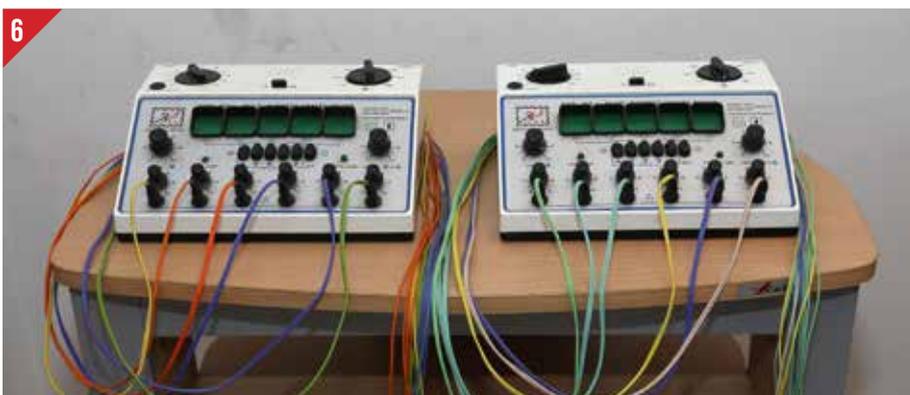
Saat ini Klinik Anugerah sudah mempunyai 7 (tujuh) Layanan / Poli yaitu :

1. Poli Umum
2. Poli Gigi
3. Poli Kulit/Kelamin
4. Poli Kandungan & Kebidanan

5. Poli Penyakit Dalam
6. Poli Psikologi
7. Poli Akupunktur

Secara Struktur Klinik Anugerah GKI Gading Serpong berada dibawah Yayasan Griya Kesehatan Indonesia, (sinwil Jabar) sebagai payung hukumnya.

Selain memberikan pelayanan kesehatan di Klinik Anugerah, kami, Komisi Kesehatan secara aktif juga melakukan kegiatan bakti sosial, membantu korban bencana alam , memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada jemaat dan masyarakat , menyediakan fasilitas P3K untuk membantu kegiatan dari komisi lain. ●



Paskah 2016!!

Dengan tema Meresponi Pengorbanan dan Kebangkitan Kristus yang Memerdekakan Kita.

Teks : Redaksi Anugerah
Foto : imagoDeus

Tema Paskah GKI Gading Serpong 2016 adalah Meresponi Pengorbanan & Kebangkitan Kristus yang Memerdekakan Kita. Masa Raya Paskah yang dimulai sejak hari ke-40 sebelum Paskah, diawali ibadah Rabu Abu, pada 10 Februari 2016, pukul 19.00, dengan tema kotbah: "Allah Memperbarui", dibawakan oleh Pdt. Andreas Loanka, D.Min. Jemaat memulai masa pra paskah dengan suatu refleksi mendalam dan menguji diri untuk mengarahkan kehidupan spiritualnya kepada Yesus Kristus.

Minggu pertama setelah Rabu Abu adalah Minggu I Pra Paskah, seterusnya hingga Minggu Pra Paskah VI, yang disebut Minggu Palem. Minggu Palem dilakukan untuk mengenang peristiwa ketika Yesus masuk ke Yerusalem dan dielu-elukan sebagai Mesias. Minggu ini disebut juga sebagai Minggu Sengsara, dimana di dalamnya ada tiga perayaan: Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu Sunyi.

Kamis Putih

Ibadah Kamis Putih GKI Gading Serpong dilakukan pada Kamis, 24 Maret 2016, pukul 19.00 di aula lantai 6, SMAK Penabur Gading Serpong,

dengan tema: "Finalitas kasih Kristus bagi umatNya". Pdt. Yung Tik Yuk, dari CCM (Care for China Ministry) Membawakan Firman dari Markus 14:27-31,37 dalam kebaktian ini. "Malam yang paling mencekam pada seluruh umat manusia adalah malam sebelum anak manusia disalib, sampai Anak Allah pun ketakutan demi manusia yang Allah kasih dengan tidak terbatas," demikian Pdt. Yuk Tik Yuk mengawali kotbahnya. Cuplikan film, drama, dan pujian yang dibawakan mempersiapkan jemaat untuk memasuki perjamuan kudus pada ibadah Jumat Agung, keesokkan harinya.

Jumat Agung

Jumat Agung adalah hari dimana jemaat mengenang sengsara Tuhan Yesus. Dimulai saat Ia ditangkap, diadili, dianiaya, diarak menuju Golgota, disalib, dan mati menanggung dosa kita.

"Ya Bapa, ke dalam tanganMu, Kuserahkan nyawaKu." Itulah yang menjadi tema kotbah Pdt. Santoni, M.Th, pada kebaktian Jumat Agung GKI Gading Serpong, yang berlangsung pada Jumat, 25 Maret 2016, pukul 07.00, 10.00, dan 15.00. Perjamuan kudus dilangsung-



kan pada ibadah Jumat Agung, dengan total jemaat dan simpatisan yang hadir tidak lebih dari 3000 jemaat (kebaktian 1-2-3).

Pdt. Santoni, M.Th, menitik beratkan Lukas 44 - 49 yang memiliki kemiripan dengan ucapan Daud di Mazmur 31:5. Kepatuhan Yesus pada rencana Allah dan kecintaan Yesus terhadap manusia, seberapapun besar kesalahan yang kita perbuat, asalkan manusia mau menyerahkan dirinya kepada Allah, maka ia diselamatkan.

Sabtu Sunyi

Sabtu sunyi adalah keheningan yang menjembatani Jumat Agung dengan Minggu Paskah. Jembatan antara kematian Yesus Kristus dan KebangkitanNya. Bersama umat Tuhan di bumi, gereja mengenang kesendirian Yesus Kristus yang terbaring di dalam kuburNya.

Kebaktian Sabtu Sunyi GKI Gading Serpong mengambil tema: "Kematian bukan akhir segalanya." Diadakan pada tanggal 26 Maret 2016 di aula SMAK Penabur Gading Serpong, lantai 6, pukul 17.00, dipimpin oleh Pdt Yung Tik Yuk dengan Firman Tuhan yang diambil dari Ayub 14:7-14. Menjawab pertanyaan Ayub tentang kematian, saat murid Yesus berdiam diri pada Sabtu Sunyi itulah Yesus sedang berperang dengan maut. Kematian adalah akhir dari harapan, dengan Kristus



masuk ke dalam kematian maka Dia telah menyelamatkan orang-orang yang sudah berada di dalam maut dan maut telah ditelan dalam kemenangan

Paskah

Paskah adalah perayaan pembebasan umat manusia dari perbudakan dosa melalui karya kebangkitan Yesus yang mengalahkan kuasa maut. Dengan tema: “Meresponi pengorbanan dan kebangkitan Kristus yang memerdekakan kita,” ibadah kebaktian paskah dilakukan pada pukul 05.00 (paskah subuh), 08.00, 10.30, dan perayaan paskah diadakan pada pukul 17.00, Minggu, 27 Maret 2016, dengan dipimpin oleh Pdt. Andreas Loanka, D.Min.

Pada Kebaktian Paskah Subuh, pukul 05.00, Pdt. Andreas Loanka, D.Min, menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus membawa perubahan kepada murid-muridNya, juga kepada kita jika kita meresponi kebangkitanNya dengan benar. Dengan mengambil perikop dari Matius 28:1-10, Pdt. Andreas Loanka, D.Min, menggambarkan bagaimana Yesus menyatakan diriNya kepada Maria, Yohanes, dan Petrus. Dan hal itu membawa dampak perubahan besar pada murid-muridNya tersebut untuk bekerja dan bersaksi untuk kemuliaan namaNya.

Petrus yang menyangkal Yesus, namun setelah melihat kebangkitanNya mengalami perubahan nyata, dan menjadi

pendiri gereja mula-mula. Thomas yang semula meragukan kebangkitanNya, menjadi misionaris sampai ke India dan Italia. Saulus dari Tarsus yang semula menjadi pembunuh orang percaya, berubah menjadi pemberita Injil di Asia kecil dan Eropa. Perubahan ini ditekankan kembali oleh Pdt. Andreas Loanka, D.Min, pada kebaktian paskah pukul 10.30, untuk mengajak kita semua melihat pada diri sendiri, bagaimana perubahan kita atas kebangkitan Yesus.

PASKAH YOUTH and TEENS

Paskah Youth and Teens diisi dengan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), pada Minggu, 27 Maret 2016 pukul 05.00, di aula SDK Penabur Gading Serpong. Acara yang dihadiri lebih dari 200 peserta ini mengambil bacaan dari Yoh 20:1-10.

Benedictus Arya Dewanto memimpin KKR dengan memaparkan kisah tiga tokoh, yaitu: Maria Magdalena, Petrus dan “murid lain yang dikasihiNya” (Yohanes). Masing-masing tokoh mempunyai pengalaman unik dengan Tuhan Yesus. Namun ketiga tokoh ini mempunyai satu kesamaan: mereka belum mengerti bahwa Yesus akan bangkit dari kematian, seperti yang sudah dituliskan dalam Kitab Suci. Melalui kotbah ini, peserta KKR diajak untuk lebih terbuka pemikirannya, banyak hal yang selama ini dianggap

benar mungkin saja salah, begitu pula sebaliknya, merefleksikan diri apakah sungguh-sungguh telah menjadi murid Kristus yang setia.

PASKAH ANAK

Ibadah paskah anak dilakukan pada Sabtu, 26 Maret 2016, di Aula Lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong, dengan pembicara Bp. Andy Agoes & tim. Acara ini bertema Jesus is Alive, dibagi 2 bagian: sesi 1 pada pukul 08.00-10.00 untuk batita – kelas 1 SD, dan sesi 2 pada pukul 11.00-12.30 untuk kelas 2 SD-6 SD, dengan pengisi acara flasmob ASM dan GSM, tarian ASM, puisi PS Sanctus & Genesis, dan YES Puppet Ministry. Sedangkan perayaan paskah dilakukan dengan berbagai lomba di kelas masing-masing ASM pada Minggu, 27 Maret 2016.

PENUTUP

Dalam rangka meresponi Pengorbanan dan Kebangkitan Kristus yang Memerdekakan Kita, Panitia Paskah GKI Gading Serpong juga mengadakan “Aksi Kasih - Terang Bagi Negeriku”, berupa Pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Pemuda Tangerang pada Sabtu, 1 April 2016, serta “Bedah Rumah” bagi sesama kita yang rumah tinggalnya kurang layak. ●



KumbuKumbu

SOUVENIRS

www.kumbukumbusouvenirs.com

Handmade Customize Gift for Any Moments



@kumbukumbusouvenirs



kumbukumbusouvenirs



081310711817



GADING MOBILINDO

JUAL - BELI MOBIL, BARU / BEKAS, CASH - CREDIT

The New Polo TSI. My First German Car.

1.2 L TSI Engine | 7-Speed DSG | 105 HP @ 5,000 rpm | Torque 175 Nm @1,500 - 4,100 rpm | Dual airbags | Rear parking sensor



What to consider when selecting your solution:



Speed

Anywhere access
Immediate insight
Fast collaboration



Simplicity

Simple to manage
Easy to learn
Easy to use



Flexibility

Adaptable to change
Scalable capacity
Ready for expansion

Sage X3 Core Business Management Applications and Technology



Accounting and financial



Purchasing



Inventory



Manufacturing



Customer service



Sales management

Role-based workspace

Document management and office collaboration

Workflow automation and alerts

Reporting and business analytics

Common data source

Dev tools and web services

HTML5

Mobile

Partner-hosted or on-premises

Cloud

Technology



Bursa Mobil Summarecon
Blok G No. 19 Gading Serpong
Hp. 0813 1519 4000 , 08777 177 4000



PT. BISNIS ERP MANDIRI
Mayapada Tower 11st, Jalan Sudirman Kav 28,
Jakarta Selatan, 12920 - Indonesia
Kusnadi.lim@bisnis-erp.com

sage3.com



TAK BISA DITARIK LAGI

Oleh : Eunike Emilia
Foto : Shutterstock

Suatu hari ibu menyuruh Jerry untuk menjaga adiknya, Teresa. Ibu berkata, "Jer, tolong jaga Teresa, Ibu mau pergi ke pasar, untuk membeli sayur." Lalu Jerry menjawab, "Iya, iya Bu..." Ibu pun pergi.

Ternyata Jerry tidak mengurus adiknya dengan baik. Teresa pergi ke kamar mandi dan main pasta gigi, ia mengeluarkan isi pasta gigi milik ibu. Jerry ke kamar mandi dan mendapati dua buah pasta gigi berserakan dimana-mana. Jerry marah pada Teresa dan berkata, "Teresa, kamu bodoh banget, sih! Masa kamu mengeluarkan isi pasta gigi ibu, nanti ibu marah lho..."

Mendengar itu Teresa menangis. Setelah ibu pulang, Teresa menghampiri ibu, "Bu, kakak bilang aku bodoh..."

Mendengar itu Jerry berkata, "Maaf..."

Ibu berkata, "Ibu senang kamu meminta maaf, tapi sesuatu yang sudah kamu bicarakan atau lakukan tak bisa ditarik lagi, sama seperti pasta gigi yang Teresa keluarkan, tak bisa dimasukkan kembali."

Jerry dan Teresa mendengarkan perkataan Ibu. "Mulai sekarang kalian berdua harus hati-hati kalau bicara, ya..." lanjut ibu.

"Baik, Bu" jawab Jerry. Lalu Jerry dan Teresa pun bermain bersama lagi.

"Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari pada kesukaran" (Amsal 21:23).



HIU KEPALA MARTIL

(Hakim-Hakim 3:15-30)

Oleh : Indrasta Daniel
Foto : Shutterstock

Dari ratusan spesies ikan hiu, mungkin yang paling terlihat aneh adalah hiu kepala martil. Dengan kepala berbentuk palu pipih, hiu ini terlihat aneh dibandingkan hiu lainnya. Tapi tahukah teman, bahwa hiu kepala martil adalah hiu yang paling pandai berburu? Mata yang terletak di ujung kepala palunya justru memperluas pandangannya ketika mencari makanan. Mulut dibawah kepala palunya menjadi sekop untuk mengambil ikan yang bersembunyi di pasir. Keanehan bentuk fisik, yang dapat dianggap sebagai kekurangan, justru mengandung kekuatan yang tidak dimiliki hiu lain.

Ehud adalah seorang hakim Israel yang kidal. Pada jaman dahulu, kidal dianggap sebagai kekurangan. Meski demikian, kekurangan Ehud menjadi kunci membebaskan Israel dari bangsa Moab. Pedang yang disimpan di kaki kanannya tidak terlihat oleh pengawal raja, sehingga ia dapat menaklukkan Raja Eglon dengan tangan kirinya. Kidalnya Ehud digunakan Tuhan untuk membebaskan Israel.

Teman, mungkin saja kita memiliki kekurangan yang membuat kita kelihatan aneh. Kita bisa saja mengeluh, tapi mari belajar dari keunikan hiu kepala martil dan Ehud. Dibalik yang tampak sebagai kekurangan, justru terdapat kekuatan. Tuhan tidak pernah memberikan kekurangan tanpa kekuatan yang menyertai. Tugas kita adalah mencari kekuatan yang tersembunyi itu bersama dengan Tuhan.



KECIL-KECIL CABE RAWIT

Oleh : Indra Putra
Foto : imagoDeus

Ungkapan ini menunjukkan pedasnya cabe tidak selalu berbanding lurus dengan ukurannya. Sengatan pedas cabe rawit yang kecil, jauh mengalahkan pedasnya cabe lain yang bentuknya lebih besar.

Kisah gadis kecil yang menjadi tawanan panglima perang Naaman dari kerajaan Syria membuktikan ungkapan ini. Pada usia muda, gadis Israel ini telah dibawa dari tanah kelahirannya untuk dijadikan budak di tanah yang asing baginya. Gadis ini punya seribu satu alasan untuk galau dan bersedih, karena sekarang ia hidup bersama bangsa penjajah. Namun ketika mendengar kabar bahwa Panglima Naaman mengalami sakit kusta, gadis kecil ini justru bergegas memberi tahu bahwa ada Tuhan yang mampu menyembuhkan. Tindakan gadis kecil ini beresiko lho, karena tidak mudah bagi seorang budak tahanan perang untuk menjumpai seorang panglima perang.

Mengapa gadis kecil ini mau menempuh resiko menceritakan Tuhan yang mampu menyembuhkan? Gadis ini berani karena ia mengenal Tuhan yang tidak pernah meninggalkannya meski ia hidup di tanah asing. Pengalamannya bahwa Tuhan selalu beserta membuat ia tidak ragu bercerita tentang Tuhan kepada orang-orang di sekitarnya. Panglima perang ini menjadi sembuh dan kebaikan Tuhan tersebar karena tindakan sang gadis kecil ini. Ia seperti cabe rawit, meskipun masih kecil namun melakukan tindakan yang berdampak besar.

Manusia biasa dapat membawa dampak yang tidak biasa ketika percaya kepada Tuhan yang luar biasa



MERPATI POS

(Matius 28: 19-20, Kisah Rasul 1:8)

Oleh : Indrasta Daniel
Foto : Shutterstock

Pasti banyak orang mengenal merpati. Burung kecil ini biasanya dijadikan hewan untuk balapan burung atau binatang peliharaan. Namun, tak semua orang mengetahui bahwa burung merpati ternyata juga sering menjadi 'tukang pos'! Merpati mempunyai ingatan yang sangat baik sehingga tentara-tentara AS pada Perang Dunia I dan II mempergunakan burung ini untuk membawa pesan strategi perang dari markas besar ke medan pertempuran atau kabar darurat untuk meminta pertolongan. Perjalanan para merpati ini sangat panjang, lama dan melintasi berbagai macam rintangan.

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia memberi Amanat Agung kepada para murid-Nya. Dia berkata, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku" dan menjanjikan penyertaan di Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ujung Bumi dan sampai akhir zaman. Tugas ini berat namun Yesus yakin murid-murid-Nya bisa melakukannya, dan mereka berhasil. Mereka membawa kabar injil ke tempat lain dan banyak orang bertobat karenanya.

Teman sekalian, kita pun adalah burung-burung merpati yang ditugaskan Yesus untuk membawa surat, yaitu Kabar Baik. Kita diminta untuk terbang ke seluruh dunia membawa surat itu. Memang tidak mudah, namun Yesus yakin kita bisa melakukannya. Oleh karena itu, seperti merpati yang dengan setia menjalankan tugasnya, mari kita terbang memberitakan Injil ke seluruh dunia!

We have established an eviable reputation for providing quality work which is competitively priced and completed on time.



PUTRA PRATAMA JAYA MANDIRI
Exterior & Interior Design Specialist

As a bussines, we are developing continuously to give the most efficient and effective efforts in aiming the best bussines result for our stakeholders. In the long term bussines plan, we are looking forward to give more contribution for this lovely planet by Planing, Design, and Constructing the best we can.



SCOPE OF WORK

INTERIOR

Furniture
Display
Bed Set
Kitchen Set
Office Interior
Acrylic Printing
Glass Printing
Wood Printing
HPL Printing
etc

EXTERIOR

Trellis
Canopy
Balcony
Staircase Railing
Gate and Fence
Rolling Door
etc



PT. PUTRA PRATAMA JAYA MANDIRI

Work Shop

Jl. Bhayangkara 1 No.1
Kel. Pakujaya Kec. Serpong Utara Tangerang Selatan 15324
Banten, Indonesia.

☎ (62-21) 5312 7957

📠 (62-21) 5312 6857

✉ putrapratama_jaya@yahoo.com

Show Room & Marketing Office

Jl. Raya Boulevard, Ruko Flourits No.60
Gading Serpong - Tangerang Selatan 15810
Banten, Indonesia.

✉ putrapratama_jaya@yahoo.com

☎ (62-21) 5421 1110

📠 (62-21) 5421 1001

being your partner
is our pride

We doing
create from
small part
until finishing
the big part
of construction



2016 SEGERA DIBUKA

Tahun Ajaran 2016 / 2017, K1-K3, Kelas 1-12*



Manado - Bangka - Kupang



**Tomohon - Labuan Bajo - Sangihe - Rote
Mamit - Karubaga - Daboto (Papua)**

Untuk Informasi lebih lanjut :

Email : info.admission@ypph.org

Telp. : 0811-894-5500

www.ypph.org

* Berbeda di setiap lokasi



Program BEASISWA 100%

Pendidikan Keguruan dan Keperawatan Tahun Ajaran 2017 / 2018

Bagi para jemaat atau rekan yang terpenggil untuk menjadi guru atau perawat, bergabunglah bersama kami.

Fakultas Ilmu Pendidikan

- Jurusan Pendidikan - Guru Sekolah Dasar
- Jurusan Pendidikan - Bahasa Inggris
- Jurusan Pendidikan - Biologi
- Jurusan Pendidikan - Ekonomi
- Jurusan Pendidikan - Matematika
- Jurusan Pendidikan - Fisika
- Jurusan Pendidikan - Kimia
- Jurusan Pendidikan - Agama Kristen

Fakultas Keperawatan

- Program Studi S1 Keperawatan
- Program Profesi Keperawatan

Informasi lebih lanjut hubungi:

Email : info.scholarship@ypph.org

Telp. : (021) 54202163 Ext. 167

WA : 0822 1392 4101

